



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**STRATEGI JEPANG DI TENGAH PENINGKATAN  
KEKUATAN CHINA**

**Studi Kasus Tahun 2004-2010**

**TESIS**

**GANESHA M. LUBIS**

**1006743531**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
MAGISTER ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
JAKARTA  
JULI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**STRATEGI JEPANG DI TENGAH PENINGKATAN  
KEKUATAN CHINA**

**Studi Kasus Tahun 2004-2010**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains  
(M.Si) dalam Bidang Ilmu Hubungan Internasional**

**GANESHA M. LUBIS**

**1006743531**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
MAGISTER ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
JAKARTA  
JULI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya Saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ganesha M. Lubis

NPM : 1006743531

Tanda Tangan :



Tanggal : 13 Juli 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :  
Nama : Ganesha M. Lubis  
NPM : 1006743531  
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional  
Judul Tesis : Strategi Jepang Di Tengah Peningkatan Kekuatan China:  
Studi

Kasus Tahun 2004-2010

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Hariyadi Wirawan (.....)  
Sekretaris Sidang : Asra Virgianita, M.A. (.....)  
Pembimbing : Broto Wardoyo, M.A. (.....)  
Penguji Ahli : Andi Widjajanto, M.Sc, M.S. (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 13 Juli 2012

## KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama saya ingin mengucapkan puji syukur Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penelitian tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains Jurusan Hubungan Internasional konsentrasi Keamanan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Dalam mengerjakan penelitian ini saya banyak dibantu oleh berbagai pihak dimana tanpa bantuan mereka maka mustahil skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada :

- (1)
  - a) Broto Wardoyo, M.A. atau yang biasa disapa Mas Itok selaku pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk saya dalam penyusunan tesis serta memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan tesis ini; Mas Andi Widjajanto, M.Sc, M.S sebagai penguji ahli, Dr. Hariyadi Wirawan sebagai ketua sidang dan Mbak Asra Virgianita sebagai sekretaris sidang.
  - b) Keluarga besar Departemen Hubungan Internasional khususnya staf dosen yang telah mengajarkan dan membimbing saya selama kuliah di Departemen Hubungan Internasional.
  - c). Pak Udin dan Mbak Ice dan Mas Roni yang banyak membantu saya selama masa kuliah.
- (2) Keluarga saya yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun material :
  - a) Kedua orangtua saya Saut Maruli Lubis dan Yati Utoyo Lubis yang telah membesarkan dan menyayangi penulis serta memberikan dorongan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dan juga kakak saya Leialoha Mutiara Lubis.
  - b) Keluarga besar Bambang Utoyo
  - c) Keluarga besar Lubis

(3) Sahabat-sahabat dan orang-orang terdekat saya yang telah banyak mendukung dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini terutama:

- a) Sally Texania yang setia memberikan dukungan serta sabar dalam menghadapi saya menyelesaikan tesis ini.
- b) Sahabat-sahabat saya di masa perkuliahan yang telah merelakan waktu, tenaga dan pikiran mereka untuk membantu menyelesaikan tesis ini : Gara, Epica, Meita, Akbar, Arcel, Yusa, Deska, Adina, Poeti, Yolis. Ivo, Adi, Doni, Mas Luthfi, Murad, Virgie, Ruth, Edit, Heri, Winto, Intan, Momon, Resta dan teman-teman HI dan Kajian Terorisme lainnya yang walau tidak disebut tidak mengurangi rasa hormat kepada mereka semua.

Depok, 6 Juli 2009

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ganesha M. Lubis

NPM : 1006743531

Program Studi : Hubungan Internasional (Keamanan Internasional)

Departemen : Hubungan Internasional

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya berjudul :

Strategi Jepang Di Tengah Kebangkitan China

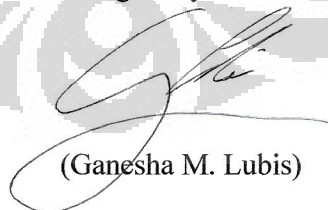
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 13 Juni 2012

Yang menyatakan



(Ganesha M. Lubis)

**UNIVERSITAS INDONESIA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL**  
**PROGRAM PASCASARJANA**

Ganesha M. Lubis

Hubungan Internasional

1006743531

Strategi Jepang Di Tengah Kebangkitan China (Studi Kasus Tahun 2004-2010)

**ABSTRAK**

Tesis ini meneliti mengenai strategi Jepang di tengah peningkatan kekuatan China di kawasan regional Asia Timur. Penelitian ini mencoba menjelaskan strategi yang dilakukan oleh Jepang terhadap China yang melanggar konstitusi Jepang dan dilakukan di tengah peningkatan hubungan antara kedua negara. Teori yang digunakan untuk menjelaskan masalah ini adalah *balance of threat* dari Stephan M. Walt. Hipotesa yang diuji dalam penelitian ini adalah Jepang melihat kebangkitan China sebagai ancaman sehingga melakukan *engagement* dan *passive containment*. Studi kepustakaan digunakan sebagai metode penelitian. Penelitian ini menemukan bahwa *engagement* dan *passive containment* dilakukan oleh Jepang karena ancaman dari kebangkitan China mengancam status quo sehingga juga mengancam eksistensi Jepang yang merupakan prioritas tertinggi setiap negara.

Kata kunci:

*Balance of threat, realism:s ladder of strategy, China, Jepang, Asia Timur, Kebangkitan China.*



**UNIVERSITAS INDONESIA**  
**THE FACULTY OF SOCIAL AND POLITICAL SCIENCES**  
**DEPARTEMENT OF INTERNATIONAL RELATIONS**  
**POSTGRADUATE PROGRAMME**

Ganesha M. Lubis  
International Relations  
1006743531

Japan's Strategy in the Midst of The Rise of China (Case Study 2004-2010)

**ABSTRACT**

This thesis researches about Japan's strategy in the midst of China's rising power in the East Asian region. This research tries to explain about Japan's strategy towards China which violates Japan's constitution and is conducted in the midst of increasing relationships between these two countries. The theory used to explain the problem is the balance of threat theory by Strephan M. Walt. The hypothesis is this research is that Japan strategy is engagement and passive containment against China because Japan views China's rise as a threat. Literature studies is used as the research method in this research. This research concludes that Japan's strategy is triggered by the threat that is coming from the rise of China is threatening their existence which is the highest priority for every state.

Key words:

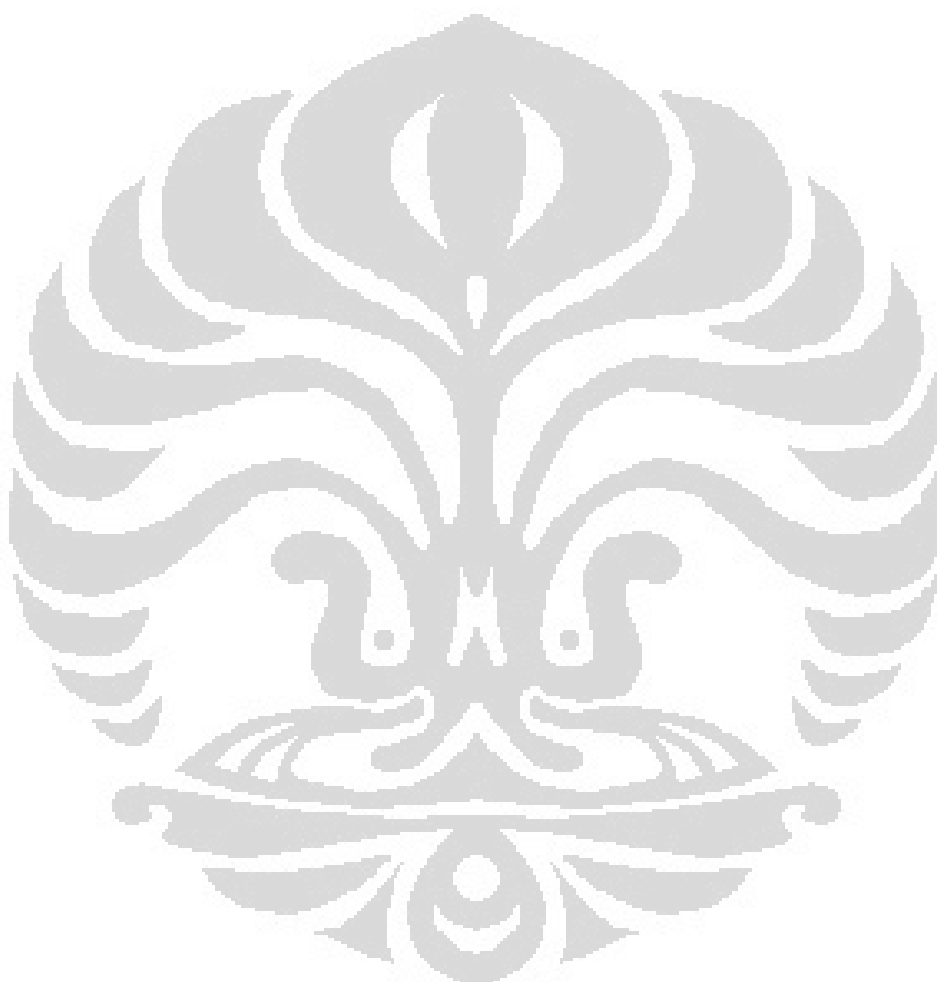
Balance of Threat, realism's ladder os strategy, China, Japan, East Asia, Rise of China.

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR, GRAFIK DAN TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.2.1 Pertanyaan Penelitian	7
1.2.2 Pembatasan Peneltian	8
1.3. Tinjauan Pustaka	8
1.4. Kerangka Teori	
14	
1.4.1 <i>Strategy</i>	14
1.4.2 <i>Realism's Ladder of Strategy</i>	15
1.4.3 <i>Balance of Threat</i>	16
1.5. Model Analisa	18
1.6. Operasionalisasi Konsep	18
1.7. Hipotesa	19
1.8. Metode Penelitian	19
1.9. Sistematika Penulisan	20
<b>II. STRATEGI JEPANG TERHADAP CHINA</b>	<b>21</b>
2.1. <i>Realism's Ladder of Strategies</i>	22
2.2. Kondisi Jepang Di Tengah Peningkatan Kekuatan China	23
2.2.1. Kehadiran Aliansi	23
2.2.2. Perbedaan Besar antara Kekuatan China dan Jepang	25
2.2.3 Besarnya Perbedaan <i>Military Power</i>	29

2.3.	Strategi Jepang Terhadap China	32
2.3.1.	Tindakan-Tindakan Pemerintah Jepang Setelah Menyatakan China Sebagai Potensi Ancaman Bagi Negaranya	32
2.3.2.	Peningkatan Kapabilitas Jepang	35
2.3.3	Hubungan Pertahanan Dengan Negara-Negara Sekeliling China	37
2.4.	Analisa Strategi Jepang terhadap Kebangkitan China	39
<b>III.</b>	<b>KEBANGKITAN CHINA</b>	<b>43</b>
3.1.	Perkembangan Ekonomi China	44
3.1.1.	Modernisasi Industri Pertahanan China	49
3.2.	Perkembangan Militer China	51
3.2.1.	Perkembangan Kapabilitas Angkatan Bersenjata China (2002-2010)	52
3.2.2.	Kapabilitas Angkatan Darat China	58
3.2.3.	Kapabilitas Angkatan Laut China	61
3.2.4.	Kapabilitas Angkatan Udara China	64
3.2.5.	Kapabilitas Militer Tambahan	68
3.2.5.1.	<i>C4ISR</i>	68
3.2.5.2.	RMA Luar Angkasa China	70
3.2.5.3.	Kapabilitas Peluru Kendali PLA	71
3.3.	<i>Threat</i> yang Muncul dari Kebangkitan China	71
<b>IV.</b>	<b>ANALISA <i>BALANCE OF THREAT</i> TERHADAP STRATEGI <i>BALANCING JEPANG</i></b>	<b>73</b>
4.1.	<i>Aggregate Power</i> China	73
4.1.1.	Populasi China Sebagai Sumber Ancaman China	73
4.1.2.	Industri Militer China	76
4.2.	Distribusi <i>Offensive Power</i> di Asia Timur	77
4.2.1.	<i>Main Battle Tank (MBT)</i>	78
4.2.2.	<i>Armored Infantry Fighting Vehicle (AIFV)</i>	81
4.2.3.	Kapal Selam	82
4.2.4.	<i>Warship</i>	85
4.2.5.	<i>Combat Aircraft</i>	89
4.2.6.	Peluru Kendali	92
4.3.	<i>Offensive Power</i> China Terbesar di Asia Timur	93
4.4.	<i>Aggressive Intention</i>	95
4.5.	<i>Geographic Proximity</i>	98

4.6. Hasil Temuan Indikator Teori <i>Balance of Threat</i> terhadap <i>Engagement</i> dan <i>Passive Containment</i> yang dilakukan oleh Jepang	100
4.7. <i>Balancing</i> Sebagai Upaya Menjaga Eksistensi Jepang	105
<b>V. KESIMPULAN</b>	<b>111</b>
DAFTAR PUSTAKA	113



## DAFTAR GAMBAR, GRAFIK, DAN TABEL

### Gambar:

Gambar 1.1	Data Nilai Ekspor-Impor Jepang Terhadap China	6
Gambar 2.2.	Perbandingan Sistem Persenjataan Offensive PLA dengan JSDF	30
Gambar 2.3	Perbandingan Sistem Persenjataan JSDF 2004-2010	37
Gambar 2.4	Negara-Negara yang Dibangun Hubungan Pertahanan 2004-2010	38
Gambar 3.1	<i>ZTZ99 Main Battle Tank</i>	60
Gambar 3.2	Proyeksi Kekuatan Laut China	63
Gambar 3.3	<i>Aircraft Carrier Varyag</i>	64
Gambar 3.4	<i>J-20 Cheng Du</i>	67
Gambar 4.1	Perbandingan Jumlah Penduduk Di Asia Timur	73
Gambar 4.2	Perbandingan GDP di Asia Timur	74
Gambar 4.3	Perbandingan jumlah pasukan angkatan darat di Asia Timur	75
Gambar 4.4	Perbandingan Jumlah MBT di Asia Timur	80
Gambar 4.5	Perbandingan Jumlah MBT Generasi Ketiga Di Asia Timur	81
Gambar 4.6	Perbandingan Jumlah AIFV di Asia Timur	82
Gambar 4.7	Perbandingan Jumlah Kapal Selam Di Asia Timur	84
Gambar 4.8	Perbandingan Jumlah <i>Warship</i> Di Asia Timur	89
Gambar 4.9	Perbandingan Jumlah <i>Combat Aircraft</i> di Asia Timur	91
Gambar 4.10	Perbandingan Jumlah <i>Combat Aircraft</i> Generasi 4-4.5 Di Asia Timur	92
Gambar 4.11	Perbandingan Jumlah Peluru Kendali Jarak Jauh Di Asia Timur	93

### Tabel:

Tabel 2.1	<i>Potential Power</i> China	26
Tabel 2.2	<i>Potential Power</i> Jepang	26
Tabel 2.3	Perbandingan GDP Jepang dan China (dalam milyar dollar Amerika Serikat)	27
Tabel 2.4	Jumlah Personil Angkatan Bersenjata PLA	28
Tabel 2.5	Jumlah Personil Angkatan Bersenjata JSDF	28
Tabel 2.6	Tabel Ekspor-Impor Jepang-China 2004-2010	40
Tabel 2.7	Tabel Pertumbuhan GDP dan Alokasi dana pertahanan Jepang	40

Tabel 3.1	<i>Potential Power China</i>	44
Tabel 3.2	Anggaran Pertahanan Negara-Negara Besar	46
Tabel 3.3	GDP dan Alokasi Dana Pertahanan Negara-Negara Besar (dalam milyar dollar Amerika Serikat (alokasi dana pertahanan dari GDP)	48
Tabel 3.4	Jumlah Personil <i>People's Liberation Army</i>	51
Tabel 4.1	Daya Jelajah Peluru Kendali dan <i>Warship PLA</i>	99
Tabel 4.2	Indikator <i>Aggregate Power</i>	100
Tabel 4.3	Perbandingan Populasi dan Personil Angkatan Bersenjata Antara China dan Aliansi	101
Tabel 4.4	Indikator <i>Offensive Power</i>	102
Tabel 4.5	Perbandingan Sistem Persenjataan <i>Offensive</i> Amerika Serikat, Jepang dan China	103
Tabel 4.6	Indikator <i>Aggressive Intention</i>	103
Tabel 4.7	Indikator <i>Geographic Proximity</i>	105
Tabel 4.8	Anggaran Pertahanan Amerika Serikat dan Jepang	106
Tabel 4.9	Penyebaran pasukan U.S. Pacific Command di Jepang	107

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1:</b> INDEX SISTEM PERSENJATAAN <i>OFFENSIVE</i> DI ASIA TIMUR	117
<b>Lampiran 2:</b> INDEX SISTEM PERSENJATAAN <i>OFFENSIVE</i> CHINA-JEPANG-AMERIKA SERIKAT	122
<b>Lampiran 3:</b> INDEX SISTEM PERSENJATAAN <i>OFFENSIVE</i> DI ASIA TIMUR	127



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dinamika hubungan antara negara-negara di kawasan Asia Timur merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji. Fenomena tersebut yang diiringi perkembangan negara-negara Asia Timur pada kekuatan ekonomi dan militer, serta bagaimana cara negara-negara menghadapi perubahan ini baik melalui diplomasi maupun penerapan strategi memperlihatkan kompleksitasnya tersendiri. Kondisi ini sejalan dengan semakin besarnya intensitas peningkatan kekuatan pada negara Jepang dan China, yang khususnya terjadi pada periode dasawarsa terakhir. Di tengah dinamika tersebut, negara-negara di kawasan ini kerap memperlihatkan standar ganda dalam pola strategi yang diterapkannya. Salah satunya adalah dengan memperlihatkan peningkatan intensitas *balancing* di tengah penguatan kerjasama yang dilakukannya.

China sendiri saat ini merupakan negara berkekuatan besar di kawasan regional Asia Timur. Gambaran besaran kekuatan China tersebut didasari fakta mengenai *People's Liberation Army* (PLA) yang memiliki jumlah personel sebanyak 2,3 juta jiwa atau terbanyak di dunia hingga saat ini, serta perkembangan kepemilikan persenjataan nuklir. Kapabilitas militer China juga mengalami berkembang pesat, yang diantaranya dengan dilakukannya pengembangan pesawat tempur *stealth* J-20<sup>1</sup> dan pengembangan *aircraft carrier*. Perkembangan kapabilitas ini bukanlah hal yang biasa, mengingat perkembangan pesawat *stealth* dengan kapabilitas *offensive* yang tinggi serta kepemilikan kapal *aircraft carrier* memperlihatkan kapabilitas angkatan laut China yang bergerak ke arah proyeksi kekuatan *blue water navy*<sup>2</sup>. China juga tengah melakukan modernisasi kapabilitas nuklirnya, akibat dari kecilnya kapabilitas nuklirnya bila ingin meningkatkan kemampuan *deterrence*-nya di dunia internasional. Tidak hanya itu, salah satu perencanaan militer China juga menyangkut kapabilitas *anti-*

---

<sup>1</sup><http://www.ausairpower.net/APA-J-XX-Prototype.html> diakses pada tanggal 25 Oktober 2011, pukul 00.15.

<sup>2</sup><http://www.globalsecurity.org/military/world/china/cv.htm> diakses pada tanggal 25 Oktober 2011, pukul 23.55.



*access* dan *anti denial* yang akan membawa masalah bagi keberadaan *aircraft carrier*, landasan terbang, dan sumber logistik regional, serta pesawat-pesawat musuh, menjadi dalam keadaan bahaya. China juga sedang meningkatkan kapabilitas misil khususnya jarak dekat dan menengah untuk menanggulangi permasalahannya di selat Taiwan. Peningkatan pesat juga dilakukan pada angkatan lautnya dan juga teknologi peperangan elektromagnetik untuk merusak peralatan listrik musuh. Selain perkembangan fisik, pemerintah China juga berupaya untuk meningkatkan infrastrukturnya agar bekerja lebih efisien dan dengan teknologi informasi yang lebih tinggi<sup>3</sup>.

Peningkatan pada kapabilitas militer China tentu tidak terlepas dari perkembangan ekonomi, yang selama dasawarsa terakhir menunjukkan perkembangan yang pesat. Salah satu buktinya adalah posisi China sebagai eksportir terbesar dan importir barang terbesar kedua di dunia<sup>4</sup>. China saat ini ditaksir memiliki cadangan devisa yang mencapai \$2,13 triliun atau terbesar di seluruh dunia. Pada Juni 2009, cadangan devisa China bertambah \$42,1 miliar, dan meningkat dari 30,2 miliar dolar dibandingkan periode yang sama tahun 2008. Pada akhir 2008, cadangan devisa China tercatat hanya 1,946 triliun dolar. Namun, pada akhir Juni 2009, cadangan devisa China melonjak menjadi \$2,13 triliun (atau naik 17,8 persen). Dalam kurun waktu enam bulan pertama tahun 2009, cadangan devisa China bertambah hingga \$185,6 miliar.<sup>5</sup> Dengan berbagai perkembangan militer maupun ekonomi tersebut, maka kehadiran China tentu tidak dapat diabaikan.

Jepang sebagai negara yang berada dalam satu wilayah dengan China, di periode yang sama, menunjukkan beberapa pergerakan intensitas aksinya. Pada bulan Desember 2004, pemerintah Jepang mengeluarkan garis-garis besar haluan pertahanan tahun 2005 atau *National Defense Guidelines for 2005 and After*, yang salah satu isi dari laporan tersebut adalah pemerintah Jepang menyatakan China

---

<sup>3</sup>Sean Chen dan John Feffer, "China's Military Spending: Soft Rise or Hard Threat. *Asian Perspective*, (2009), Vol. 33, No.4, hlm. 52-57.

<sup>4</sup>[http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/country\\_profiles/1287798.stm](http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/country_profiles/1287798.stm) diakses pada tanggal 16 November 2011, pukul 14.25.

<sup>5</sup>Arvind Subramanian, "The Inevitable Superpower: Why China's Dominance is a Sure Thing", *Foreign Affairs* (September/Oktobre 2011) [http://www.viet-studies.info/kinhte/FA\\_China\\_Inevitable\\_Superpower.pdf](http://www.viet-studies.info/kinhte/FA_China_Inevitable_Superpower.pdf), diakses pada tanggal 6 Desember 2011, pukul 00.45.

sebagai potensi ancaman bagi negaranya<sup>6</sup>. Setelah muncul pernyataan tersebut, pemerintah Jepang melakukan beberapa tindakan.

Peningkatan kapabilitas JSDF merupakan salah satu hal yang dilakukan oleh pemerintah Jepang setelah menyatakan China sebagai potensi ancaman. Pada angkatan darat, pemerintah Jepang yang sudah dilengkapi dengan *Main Battle Tank* (MBT) generasi ketiga yaitu Type-90 *Kyu-maru*, hingga tahun 2008 didukung Mitsubishi Heavy Industries memulai pembuatan Type-10 sebuah MBT yang dikatakan mempunyai teknologi MBT generasi 3.5. Type 10 ini kemudian diluncurkan perdana pada tahun 2010 dan resmi mulai ditugaskan kepada angkatan darat JSDF pada tahun 2012, yang diprediksi akan bertambah hingga 68 unit<sup>7</sup>.

Peningkatan kekuatan angkatan udara JSDF, juga dilakukan Jepang. Angkatan udara Jepang yang juga sudah dilengkapi dengan pesawat-pesawat generasi 4-4.5 seperti fighter F-15 *Eagle* dan pesawat tempur kapabilitas *multirole* Mitsubishi F-2, sejak tahun 2007 mendapatkan insentif kekuatan, ketika pemerintah Jepang mengumumkan program F-X yang merupakan program peningkatan kapabilitas pertahanan udara dengan mengganti armada pesawat-pesawat tempur F-4 dan F-5 JSDF dengan sistem pesawat tempur yang lebih canggih<sup>8</sup>. Jepang memilih pesawat F-35 *Lightning II* yang merupakan pesawat tempur generasi kelima dengan kapabilitas *stealt*. Jepang sebetulnya menginginkan pesawat tempur F-22 *Raptor*, yang menurut beberapa pengamat lebih canggih daripada F-35. Namun karena pemerintah Amerika Serikat menghalangi pembelian pesawat tersebut, maka pilihan pada pesawat F-35<sup>9</sup>.

Sedangkan pada angkatan laut JSDF, yang merupakan angkatan laut dengan kapal perang yang cukup lengkap kelasnya, juga mengalami peningkatan kekuatannya dengan penambahan beberapa jenis kapal di periode ini. Armada

---

<sup>6</sup> International Institute of Strategic Studies, *The Military Balance 2005* (London: Routledge, 2007) hlm. 260.

<sup>7</sup> <http://www.aseansec.org/17902.pdf>, diakses pada tanggal 5 Juli 2012, pukul 01.03

<sup>8</sup> The International Institute for Strategic Studies, *The Military Balance 2008* (London: Routledge, 2008) hlm. 362.

<sup>9</sup> "Japan's Next Fighters: F-35 Wins the F-X Competition", *Defense Industry Daily*, 1 Juli (2012) <http://www.defenseindustrydaily.com/f22-raptors-to-japan-01909/>, diakses pada tanggal 8 Juli 2012, pukul 01.26.

*destroyer* Jepang yang merupakan armada *destroyer* terbesar di Asia Timur<sup>10</sup>, sejak tahun 2007 mulai dilengkapi dengan kapal kelas *cruizer destroyer* Atago.<sup>11</sup> Kapal-kapal perang tersebut, sebagian besar dilengkapi dengan sistem pertahanan peluru kendali balistik *Aegis* dari Amerika Serikat. Selain itu, di wilayah-wilayah pesisir, Jepang juga melengkapi kekuatannya dengan sistem pertahanan peluru kendali balistik PAC-3<sup>12</sup>. Untuk melengkapi kekuatan lautnya, Jepang juga sedang dalam proses menciptakan pesawat tempur berkapabilitas *stealth* dengan nama kode ATD-X *Shinshin*<sup>13</sup>.

Peningkatan yang dilakukan Jepang di tengah peningkatan kapabilitas militer China, juga terjadi pada berbagai aspek lainnya. Anggaran pertahanan Jepang terus mengalami peningkatan, di mana tercatat bahwa anggaran pertahanan Jepang kurun waktu 2008-2010 mengalami peningkatan sebesar \$6 milyar. Peningkatan ini terjadi hanya dengan kenaikan alokasi dana dari GDP sebesar 0,1% pada tahun 2009,<sup>14</sup> dan bahkan merupakan negara dengan anggaran pertahanan terbesar ketujuh di dunia.<sup>15</sup> Selain peningkatan pada kapabilitas sistem persenjataan, JSDF juga pada kurun waktu 2004-2010 telah beberapa kali mengikuti pelatihan militer gabungan. Pelatihan militer *Cobra Gold* dengan Thailand adalah dimana pertama kalinya angkatan darat JSDF melakukan latihan seperti ini pada tingkat multilateral. Latihan-latihan militer berskala besar seperti *Rim of the Pacific Exercise* (RIMPAC) dan *Exercise Khan Quest* di Mongolia yaitu latihan gabungan antar negara-negara Asia Pasifik juga diikuti oleh JSDF. Pemerintah Jepang dengan Amerika Serikat menandatangani *US-Japan Defense Policy Review Initiative* (DPRI) dimana salah satu isinya adalah menambah jumlah latihan gabungan antar pasukan bersenjata kedua negara, yang salah

<sup>10</sup> The International Institute for Strategic Studies, *The Military Balance 2011* (London: Routledge, 2011) hlm. 245-247.

<sup>11</sup> *The Military Balance 2008*, *op.cit* hlm. 285.

<sup>12</sup> The International Institute for Strategic Studies, *The Military Balance 2009* (London: Routledge, 2009) hlm. 367.

<sup>13</sup> Larkins Dsouza, "Mistubishi ATD-X ShinShin a Japanes Stealth Fighter", *Defence Aviation*, 11 Januari (2008) <http://www.defenceaviation.com/2008/01/mitsubishi-atd-x-shinshin-a-japanese-stealth-fighter.html> diakses pada tanggal 1 Juli 2012.

<sup>14</sup> *The Military Balance 2011*, *op.cit.*, hlm. 33.

<sup>15</sup> *Ibid.*

satunya adalah latihan gabungan *Keen Edge*<sup>16</sup>. Hal ini juga menunjukkan intensitas Jepang untuk memperkuat aliansinya dengan Amerika Serikat.<sup>17</sup>

Berbagai perkembangan yang dilakukan Jepang, seperti peningkatan kapabilitas sistem persenjataan dan mempersiapkan pasukan untuk peperangan melalui latihan peperangan, pada dasarnya bertolak belakang dengan konstitusi Jepang mengenai pertahanan negara. Pertahanan Jepang yang didasarkan pada pasal 9 dari konstitusi yang diterbitkan pada tahun 1947, setelah kekalahan Jepang pada Perang Dunia kedua, berisi poin-poin penting antara lain:

- “Pemerintah Jepang menarik hak mereka sebagai negara yang berdaulat untuk berperang dan juga penggunaan ancaman peperangan dan penggunaan kekuatan untuk menyelesaikan permasalahan internasional”.
- Pemerintah Jepang juga berkomitmen untuk tidak mengelola “angkatan darat, laut dan udara serta potensi-potensi peperangan lainnya.”<sup>18</sup>

Isi dari pasal 9 terutama pada poin yang kedua menunjukkan perkuatannya kapabilitas pertahanan Jepang dan beberapa pencapaiannya merupakan sesuatu yang bertolak belakang dengan apa yang dimaksudkan dalam pasal tersebut. Hal ini semakin signifikan, ketika Jepang pada bulan Mei 2008 meluluskan undang-undang untuk menggunakan ruang angkasa untuk kepentingan pertahanan. Ini merupakan kebalikan dari undang-undang pertahanan Jepang yang melarang penggunaan ruang angkasa untuk aspek militer, yang akan membuka potensi Jepang untuk peluncuran satelit-satelit mata-mata serta kapabilitas kapabilitas (*ballistic missile defense*) BMD.<sup>19</sup> Hal ini juga merepresentasikan potensi *balancing* yang dilakukan Jepang terhadap China.

Di luar tindakan-tindakan yang diperlihatkan oleh pemerintah Jepang pada periode yang sama, terjadi pula peningkatan hubungan kerjasama dengan China. Kerjasama kedua negara dapat dikatakan penting, karena hubungan perdagangan bilateral antara kedua negara, saat ini mempunyai nilai terbesar di dunia. Dimana pada satu sisi China membutuhkan modal dan teknologi dari Jepang, sedangkan di

<sup>16</sup> The International Institute for Strategic Studies, *The Military Balance 2006* (London: Routledge, 2007) hlm. 247.

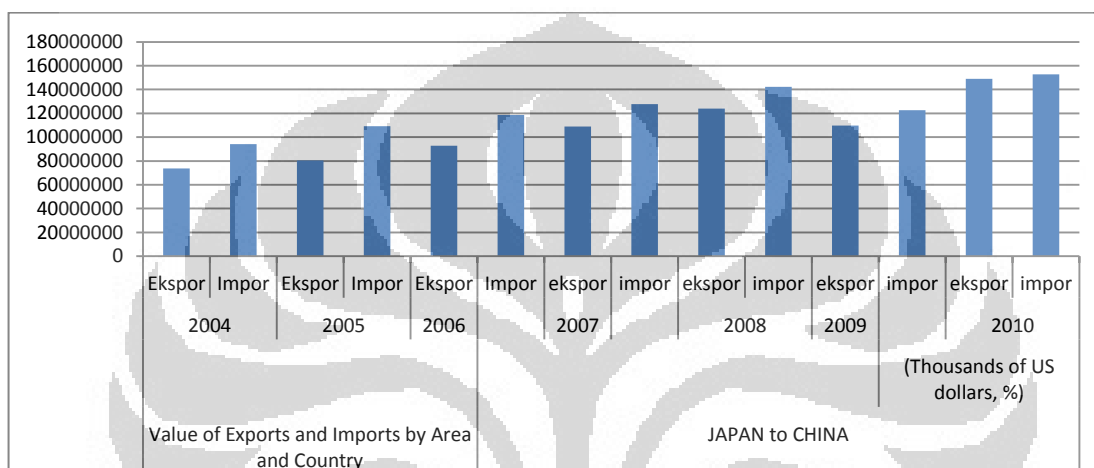
<sup>17</sup> Dari berbagai sumber khususnya *The Military Balance 2005-2011*.

<sup>18</sup> George R. Packard, “The United States –Japan Security Treaty at 50”, *Foreign Affairs*, Maret/April (2010) Vol.89, No.2, hlm. 93.

<sup>19</sup> *The Military Balance 2009, op.cit.*, hlm. 367.

sisi lainnya Jepang membutuhkan buruh murah dan terutama pasar China yang terus berkembang dengan pesat di dasawarsa terakhir ini<sup>20</sup>. China juga tercatat merupakan mitra ekspor-impor utama bagi Jepang dengan *share* ekspor sebesar 19.4% dan impor sebesar 22.1%, bahkan saat ini China merupakan pasar ekspor terbesar bagi Jepang. Jepang juga merupakan mitra ekspor terbesar China, dengan hanya sebesar 7,6% di bawah Amerika Serikat<sup>21</sup>.

**Gambar 1.1:** Data Nilai Ekspor-Import Jepang Terhadap China



Sumber: diolah dari <http://www.jetro.go.jp/en/reports/statistics/><sup>22</sup>

Gambar di atas menunjukkan peningkatan hubungan dagang dari Jepang ke China dari tahun 2004-2010. Sejak Jepang menyatakan China sebagai potensi ancaman, hubungan dagang antara kedua negara tersebut malah terus mengalami peningkatan. Bahkan nilai impor barang dari China setiap tahun hingga tahun 2010 terus meningkat. Nilai ekspor dari Jepang ke China pun hanya mengalami penurunan pada tahun 2009. Namun pada tahun berikutnya nilai ekspor Jepang ke China melonjak drastis dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Kedua negara ini juga mempunyai sejarah kerjasama pada saat krisis ekonomi tahun 1997/1998 dalam ASEAN+3 *Dialogue* dengan tujuan membantu negara-negara Asia Timur untuk keluar dari krisis dengan cara-cara yang datang

<sup>20</sup> Richard J. Samuels, *Securitizing Japan* (New York: Cornell University Press, 2007) hlm. 136.

<sup>21</sup> CIA World Fact Book, <https://www.cia.gov/index.html>, diakses pada tanggal 8 Juli 2012, pukul 02.21

<sup>22</sup> <http://www.jetro.go.jp/en/reports/statistics/> diakses pada tanggal 8 Juli 2012, pukul 01.32

dari negara-negara Asia Timur sendiri<sup>23</sup>. Kerjasama ini mencakup tentang manajemen resiko dalam makro ekonomi, monitoring aliran modal kawasan, memperkuat infrastruktur keuangan dan perbankan serta reformasi arsitektur keuangan internasional. Rencana kerjasama jangka menengah dan jangka panjang yang direkomendasikan oleh *East Asian Vision Group* berpusat pada pembentukan *East Asian Free Trade Area*, *East Asia Investment Area*, koordinasi mata uang di kawasan serta pelibatan LSM dalam konsultasi dan koordinasi kebijakan, sehingga dalam forum ini dibutuhkan kerjasama yang baik antara pemerintah Jepang dan China. Jepang juga merupakan negara yang sangat bergantung kepada impor energi dan sumber daya mineral seperti gas, minyak bumi dan uranium untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Bahan-bahan tersebut banyak terdapat di wilayah Asia Tengah, dimana untuk mendapatkannya maka jalur paling cepat adalah melalui wilayah geopolitik China<sup>24</sup>. Tentu hal ini sulit dicapai bila melihat bagaimana pemerintah Jepang bertindak negatif terhadap China.

## 1.2 Rumusan Masalah

### 1.2.1 Pertanyaan Penelitian

Berbagai fakta telah menunjukkan terjadi dualisme dalam pola hubungan antara Jepang dan China. Di satu sisi besarnya kapabilitas yang dimiliki oleh China menghasilkan beberapa reaksi dari pemerintah Jepang, khususnya yang ditunjukkan dengan memperkuat aliansi dengan Amerika Serikat dan juga peningkatan kapabilitas pertahanan dalam negeri. Kedua tindakan ini mengindikasikan sifat konfrontatif dari pemerintah Jepang terhadap kebangkitan China. Namun di sisi lain sifat tindakan-tindakan pemerintah Jepang terhadap kebangkitan China ini membawa beberapa permasalahan. Peningkatan kapabilitas militer yang dilakukan oleh pemerintah Jepang bertolak belakang dengan pendirian pemerintah Jepang terhadap kepemilikan kapabilitas persenjataan dan juga dalam menyikapi suatu masalah internasional yang diatur

---

<sup>23</sup> Robert Sutter, "Why Does China Matter". *The Washington Quarterly*, Winter (2003-2004), Vol.27. No.1. hlm. 78

<sup>24</sup> Jacob Townsend dan Amy King, "Sino-Japanese Competition for Central Asian Energy: China's Game to Win", *China and Eurasia Forum Quarterly*, (2007) Vol. 5, No.4, hlm. 28

dalam pasal 9. Selain itu, China merupakan rekan dagang yang sangat penting bagi negara tirai bambu ini. Bahkan kebutuhan Jepang akan China terlihat dari beberapa hal. China saat ini merupakan rekan dagang terbesar Jepang. Selain itu Jepang membutuhkan China untuk kebutuhan sumber daya mineral yang tidak dimiliki oleh Jepang dan dibutuhkan untuk kebutuhan energi dan juga industri. Tentu sikap negatif pemerintah Jepang terhadap China menjadi tidak lazim melihat bagaimana pentingnya hubungan antara kedua negara ini. Melihat bagaimana penguatan kapabilitas militer Jepang yang bertolak belakang dari pasal 9 konstitusi Jepang dan juga kebutuhan Jepang akan China, maka penelitian ini memiliki pertanyaan penelitian:

***“Bagaimana strategi Jepang di tengah peningkatan kekuatan China?”***

### 1.2.2 Pembatasan Penelitian

Penelitian ini akan mempunyai ruang lingkup kurun waktu antara 2004-2010. Tahun 2004 merupakan tahun dimana China dianggap oleh Jepang sebagai potensi ancaman. Permasalahan data dan waktu membatasi penelitian ini pada kurun waktu 2010.

## 1.3 Tinjauan Pustaka

Telah banyak penelitian maupun ahli yang membicarakan peningkatan kekuatan China maupun Jepang yang pesat, baik sebagai kekuatan ekonomi dunia maupun sebagai kekuatan militer. Umumnya pembahasan mengenai fenomena ini, berada pada sumber analisis antar negara, regional maupun sistem internasional, serta menjadikan peningkatan kapabilitas militer China sebagai konteks utamanya, yang salah-satunya adalah mengenai apakah perkembangan China akan diwarnai peperangan atau tidak. Sedangkan terhadap posisi Jepang, terdapat banyak literatur yang membahas mengenai aliansinya dengan Amerika Serikat. Jepang yang mulai meningkatkan kapabilitas militernya membawa beberapa pertanyaan mengenai apakah yang akan terjadi dengan aliansinya bersama Amerika Serikat. Selain itu kemunculan China sebagai kekuatan ekonomi baru di Asia Timur, akan membawa dampak seperti apakah terhadap Jepang sudah dibahas dalam beberapa artikel.

Tsuyoshi Sunohara dalam artikelnya berjudul *The Anatomy of Japan's Shifting Security Orientation* (2010) membahas tentang perubahan orientasi keamanan Jepang baik karena pengaruh domestik maupun akibat faktor-faktor eksternal. Artikel yang dimuat dalam jurnal *The Washington Quarterly* ini membahas mengenai gejolak politik dalam negeri Jepang yang terbagi kedalam beberapa kubu mengenai aliansinya dengan Amerika Serikat. Kesimpulan dari artikel ini berisi pemaparan Sunohara tentang bagaimana kedepannya Jepang akan menghadapi percabangan pada orientasi pertahanannya. Di satu sisi ada kemungkinan Jepang akan memilih untuk beraliansi dengan negara-negara Asia khususnya China, dan di sisi yang satu lagi Jepang akan meneruskan aliansinya dengan Amerika Serikat namun dengan posisi yang berbeda, tidak lagi sebagai bawahan namun lebih sebagai rekan yang sejajar. Untuk aliansi yang *anti-U.S.*, Sunohara melihat faktor sejarah sebagai halangan terbesar mengingat bagaimana perlakuan Jepang terhadap negara-negara seperti Korea, Indonesia dan khususnya China pada masa perang dunia kedua. Sedangkan untuk aliansi yang *pro-U.S.* Sunohara berharap Jepang dapat lebih mandiri dalam bidang pertahanan dan berharap agar Amerika Serikat membuka matanya untuk melihat Jepang sebagai rekan dengan posisi sejajar<sup>25</sup>.

Keunggulan artikel ini adalah dalam mempertanyakan hubungan aliansi antara Amerika Serikat dan Jepang. Selain itu konklusi dari artikel ini juga melihat kemungkinan Jepang berdiri sebagai *normal state* dan mempunyai opsi untuk membentuk aliansi baru dengan Asia (China). Data-data dalam artikel ini juga sangat baik untuk menjelaskan posisi Jepang yang sebagai negara yang mempunyai kapabilitas yang tinggi dan juga keperluannya untuk melindungi dirinya sendiri dari ancaman luar di masa yang akan datang.

Kemudian tetap dalam kerangka pembahasan mengenai aliansi antara Amerika Serikat dan Jepang, George R. Packard dengan artikelnya berjudul *The United States-Japan Security Treaty at 50* (2010) membahas mengenai aliansi kedua negara ini. Pertanyaan utama dari artikel yang ditulis oleh presiden *United*

---

<sup>25</sup> Sunohara sendiri merupakan seorang jurnalis senior di koran *Nikkei* dan merupakan mantan kepala koresponden untuk kementerian luar negeri dan kementerian pertahanan Jepang. Tsuyoshi Sunohara, "The Anatomy of Japan's Shifting Security Orientation, *The Washington Quarterly*, Vol. 33 No. 4 (Desember 2010) 43-55



*States-Japan Foundation* adalah “*Still a Grand Bargain?*”. Artikel ini dibuka dengan kemenangan telak *Democratic Party of Japan* (DPJ) pada pemilu Agustus 2010 setelah lebih dari setengah abad dikuasai oleh kemenangan-kemenangan *Liberal Democratic Party* (LDP). Hal ini membawa pertanyaan mengenai bagaimana aliansi ini akan berjalan setelah perubahan poros kekuatan di negara bunga sakura tersebut.

Pada kesimpulan akhirnya, artikel ini melihat bahwa hubungan antara Amerika Serikat dan Jepang musti dikaji ulang. Packard menilai bahwa pemerintah Amerika Serikat harus lebih menghormati posisi dan peran Jepang dalam aliansi ini. Selain itu Packard juga menilai bahwa Jepang harus lebih banyak berkontribusi dalam aliansi ini ketimbang membuat suatu aliansi baru, seperti pembentukan suatu komunitas Asia Timur tanpa kehadiran Amerika Serikat<sup>26</sup>.

Seperti artikel sebelumnya, Packard menelusuri aliansi ini dengan banyak melihat faktor sejarah. Serupa dengan artikel Sunohara, Packard juga mengangkat isu politik domestik dalam permasalahan aliansi antara Jepang dan Amerika Serikat. Selain itu, artikel ini juga menuliskan pentingnya melihat Jepang sebagai rekan yang harus berada dalam posisi yang sejajar bila ingin aliansi ini dapat berjalan dengan baik. Namun perbedaan utamanya, terdapat pada opsi yang diberikan oleh Packard yaitu Jepang harus tetap beraliansi dengan Amerika Serikat, dan menolak kemungkinan Jepang untuk melepaskan aliansi ini untuk membentuk suatu aliansi sendiri di kawan Asia Timur. Salah satu alasan utamanya adalah ancaman yang datang dari ancaman nuklir yang datang dari negara-negara di wilayah regional tersebut. Sebagai sumber data, artikel sangat terkonsentrasi pada hubungan diantara Amerika Serikat dan Jepang. Data yang dapat disaring dari artikel ini cenderung lebih banyak dapat digunakan untuk melihat bagaimana tingginya kapabilitas militer Amerika Serikat dalam aliansi ini dan juga sebagai data tambahan untuk penelitian ini.

Literatur mengenai pertahanan Jepang dan kawasan Asia Timur sebagian besar berisi tentang dinamika-dinamika hubungan aliansi antara pemerintah Jepang dan Amerika Serikat. Selanjutnya literatur-literatur yang akan dipaparkan

---

<sup>26</sup> George R. Packard, *op.cit*, hlm. 93.

adalah yang membahas mengenai peningkatan kapabilitas China. Terdapat banyak literature yang membahas mengenai hal ini. Perkembangan pada bidang militer dan ekonomi mendominasi literature mengenai China. Selain itu pengaruhnya baik terhadap negara maupun kepada kawasan juga mewarnai literatur-literatur tentang China.

*The Inevitable Superpower: Why China's Dominance Is a Sure Thing* karya Arvind Subramanian (2011) menjelaskan bahwa pro dan kontra berkenaan dengan besarnya atau kecilnya kemungkinan China untuk mengungguli Amerika merupakan perdebatan yang masih berlangsung. Beberapa tulisan berikut memaparkan pandangan beberapa pengamat yang dapat dijadikan rujukan mengenai besarnya kekuatan ekonomi China melihat beberapa aspek berikut yaitu: cadangan devisa, strategi perdagangan dan kepemilikan obligasi Amerika oleh China. Artikel ini membahas kapabilitas ekonomi China yang berpotensi besar untuk mengungguli Amerika Serikat di masa yang akan datang.<sup>27</sup>

*China's Military Spending: Soft Rise or Hard Threat* karya Sean Chen dan John Feffer (2010) masih membahas tentang perkembangan kapabilitas China. Artikel ini berusaha mengangkat perkembangan militer China apakah lebih untuk kepentingan domestik atau mempunyai agenda internasional tersendiri. Kesimpulan dari artikel ini adalah China memang banyak mempunyai alasan untuk meningkatkan kapabilitas militernya apabila melihat berbagai permasalahan keamanan. Permasalahan internal seperti Tibet dan provinsi Xianjing harus diselesaikan. Kemudian konflik panjang dengan Taiwan dan belum lagi besarnya wilayah teritorial yang harus dilindungi dengan empat belas negara tetangga merupakan alasan yang logis untuk mengembangkan kapabilitas militernya. Selain itu, permasalahan-permasalahan keamanan di wilayah Asia yang dapat menarik China ke dalam potensi konflik juga menjadi pertimbangan besar bagi pemerintahan China. Namun dibalik berbagai alasan ini, mengapa China mulai meningkatkan kapabilitas *offensive*-nya bila tujuan utamanya adalah pertahanan dan keamanan negara. Hal ini menjadi permasalahan sendiri bagi China, atas kecurigaan berbagai negara di dunia<sup>28</sup>.

---

<sup>27</sup> Arvind Subramanian, *op.cit.*

<sup>28</sup> Sean Chen dan John Feffer, *op.cit.*

Hasil tulisan Sean Chen dan John Feffer ini baik untuk menggambarkan kapabilitas militer China saat ini dan di masa yang akan datang. Pemaparan yang memperlihatkan seolah-olah bagaimana China akan menjadi ancaman bagi negara-negara lain di dunia, namun tetap berada di bawah Amerika Serikat menjadi sesuatu yang cukup ironis. Untuk Jepang sendiri tidak disebutkan akan membentuk rekanan seperti apa bila dibandingkan dengan penguatan aliansi Jepang-Amerika Serikat. Namun artikel ini dapat digunakan untuk data yang menunjang kapabilitas China sebagai satu-satunya kekuatan yang dapat menjadi ancaman bagi Amerika Serikat.

Terakhir artikel yang akan dibahas berjudul *China and the Enlarged East Asia Summit: The Makings of an Asia Pasific Community* oleh Henry Makeham (2011). Artikel ini membahas pentingnya China bila ingin membentuk suatu komunitas Asia Timur. China diperlukan sebagai jangkar utama dari komunitas ini. Namun dilemma dalam membaca bagaimana China akan bergerak di masa yang akan juga akan turut membawa institusi ini. Saat ini China berada dalam situasi *double blind dilemma*. China akan mengalami masalah bila aktif ataupun pasif dalam menanggapi perkembangan di Asia Timur. Bila bersikap aktif dia akan dianggap ancaman namun bila bersikap pasif sebagai negara terkuat di wilayah tersebut, China akan dianggap tidak bertanggung jawab terhadap kawasan regional Asia Timur<sup>29</sup>.

Artikel ini memperlihatkan bahwa China mempunyai peran penting dalam pembentukan suatu komunitas Asia Timur. Dengan kapabilitas yang dimilikinya, China dapat menjadi ujung tombak bagi terbentuknya suatu komunitas regional ini. Logika dari artikel ini dapat digunakan sebagai pembenaran terhadap pentingnya keberadaan dan langkah China dalam perkembangan di Asia Timur yang tentu saja termasuk Jepang.

No.	Judul	Penulis	Rangkuman
1.	<i>The Anatomy of</i>	Tsuyoshi	Jepang yang mulai mengarah

<sup>29</sup> Henry Makeham, "China and The Enlarged East Asia Summit: the Makings of an Asia Pacific Community?", *East Asia Forum* (20 Oktober 2011) <http://www.eastasiaforum.org/2011/10/20/china-and-the-enlarged-east-asia-summit-the-makings-of-an-asia-pacific-community/> diakses pada tanggal 7 Desember 2011, pukul 22.55.

	<i>Japan's Shifting Security Orientation</i> (2010)	Sunohara	kepada sebuah “ <i>normal state</i> ” dan juga bagaimana Jepang melihat aliansinya dengan Amerika Serikat setelah perang dingin, khususnya pada tingkat politik domestik.
2.	<i>The United States-Japan Security Treaty at 50</i> (2010)	George R. Packard	Artikel yang merangkum seluk beluk aliansi antara Amerika Serikat dan Jepang setelah kurang lebih 50 tahun beraliansi. Artikel ini juga melihat bagaimana Jepang mempunyai potensi untuk berdiri sejajar dalam aliansinya dengan Amerika Serikat.
3.	<i>The Inevitable Superpower: Why China's Dominance Is a Sure Thing</i> (2011)	Arvind Subramanian	Subramanian memprediksi bahwa China akan menjadi kekuatan ekonomi besar yang dapat mengimbangi Amerika Serikat pada masa yang akan datang.
4.	<i>China's Military Spending: Soft Rise or Hard Threat</i> (2010)	Sean Chen dan John Feffer	Artikel ini mengupas <i>Peaceful Rise</i> dari China yang dianggap mencurigakan. Di satu sisi China mempunyai alasan yang jelas untuk meningkatkan kapabilitas militernya, namun di sisi yang lain apakah peningkatan tersebut murni untuk pertahanan negara.
5.	<i>China and the Enlarged East Asia</i>	Henry Makeham	Artikel ini melihat pentingnya China pada regional Asia

	<i>Summit: The Makings of an Asia Pasific Community</i> (2011)		Timur dan situasi <i>double blind</i> yang dialami oleh China.
--	--	--	--

## 1.4 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan akan menggunakan beberapa teori untuk menjelaskan fenomena yang terjadi mengenai persepsi Jepang terhadap peningkatan kapabilitas China. Pertama adalah definisi strategi. Hal ini diperlukan untuk mengetahui apa yang dimaksudkan dengan strategi keamanan. Kemudian yang kedua adalah teori *realism ladder of strategy* oleh Shiping Tang, yang akan digunakan dan diperlukan untuk mengetahui bagaimana strategi Jepang menghadapi peningkatan kekuatan China, serta akan digunakan sebagai unit uji dalam penelitian ini. Lalu yang terakhir adalah *balance of threat* dari Stephan Walt yang diperlukan untuk melihat ancaman yang muncul dari kebangkitan China sehingga mampu untuk menjelaskan strategi yang digunakan Jepang dan mengapa Jepang melakukan strategi tersebut di tengah anomali yang terjadi di pertanyaan penelitian.

### 1.4.1 Strategy

Secara umum strategi adalah racangan aplikasi penggunaan kekuatan dan sumber daya untuk pencapaian tujuan nasional<sup>30</sup>. Collin Dueck mengemukakan bahwa strategi melibatkan tiga hal. Pertama kepentingan, sasaran, dan tujuan akhir nasional, kedua ancaman potensial terhadap kepentingan negara lalu yang terakhir adalah sumber daya yang dibutuhkan menghadapi ancaman guna melindungi kepentingan negara<sup>31</sup>. Oleh karena itu strategi menurut Dueck adalah suatu kalkulasi hubungan untuk mencapai tujuan akhir di depan satu atau lebih lawan potensial. Suatu negara harus bisa mengatur antara target mereka dan sumber daya yang mereka miliki. Bila melihat hal ini, setiap strategi ditentukan oleh seberapa besar sumber daya yang dimiliki atau dapat dimobilisasi oleh suatu

<sup>30</sup>Gary Hart, *The Fourth Power: A Grand Strategy for the United States in the Twenty First Century* (Oxford University Press: 2004) hlm. 3.

<sup>31</sup>Colin Dueck, *Reluctant Crusaders: Power, Culture, And Change In American Grand Strategy* (Princeton University Press: 2006) hlm. 11.

negara dan juga target lawan yang mereka hadapi, sehingga dapat diketahui tindakan apa yang akan mereka lakukan untuk mempertahankan eksistensi mereka di dalam dunia internasional<sup>32</sup>.

Beberapa pemikir kajian hubungan internasional juga memperlihatkan tendensi memperhitungkan tujuan dan sumber daya dalam menentukan apa yang akan dilakukan oleh suatu negara. Waltz melihat bahwa suatu negara akan beraksi terhadap suatu ancaman dimana reaksi tersebut ditentukan antara lain oleh sumber daya yang dimiliki yang mengancam maupun negara yang terancam. Mearsheimer juga mengemukakan bahwa suatu negara akan senantiasa selalu meningkatkan kekuatan negaranya dan akan berusaha untuk mencegah negara lain untuk mendapatkan porsi kekuatan dari sistem internasional. Kekuatan negara oleh Mearsheimer ditentukan oleh kekuatan militer dan sumber daya yang dimiliki negara tersebut.

#### 1.4.2 *Realism Ladder of Strategy*

Karakteristik strategi suatu negara oleh Tang dibagi kedalam beberapa jenis. *Preventive war* adalah pilihan yang hanya akan diambil oleh negara yang bersifat *offensive*. Strategi ini akan digunakan oleh negara yang bersifat *offensive* untuk memperkecil resiko mendapatkan serangan dari pihak lawan. Dorongan untuk maju berperang muncul dari ketidakpastian akan strategi yang diambil oleh negara lawan. Strategi ini dipilih dengan dasar pemikiran bahwa bersifat *defensive* akan lebih beresiko.<sup>33</sup>

Selain *preemptive war*, strategi *containment* merupakan strategi yang akan diambil negara dalam keadaan antara negara *offensive* dan *defensive*. Terdapat dua jenis *containment*. Pertama adalah *active containment* dimana strategi ini berbentuk tindakan pertahanan dan *deterrence*. Selain kedua tindakan tersebut, negara yang melakukan *active containment* akan menampilkan tindakan-tindakan provokatif dan juga menginisiasi sebuah krisis. Kedua adalah *passive containment*. Strategi ini sama dengan *active containment* namun tanpa sifat profkatif dan tidak memancing suatu krisis terjadi.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 10.

<sup>33</sup> Shiping Tang, *A Theory of Security Strategy for Our Time* (Palgrave MacMillan: 2010) hlm. 101-103.

Berikutnya adalah strategi *engagement* yang lebih defensive dibanding strategi-strategi yang telah disebutkan diatas. Strategi yang umum digunakan oleh negara-negara *defensive* ini menggabungkan tindakan-tindakan *reassurance* dengan *deterrence*. Ada tiga komponen utama dalam strategi ini. Pertama adalah untuk memberikan rasa aman akan tindakan agresif dari negara lawan. Kedua adalah peningkatan hubungan kerjasama dengan tujuan melihat atau mengukur intensitas negara lawan. Kemudian yang terakhir adalah untuk mempersiapkan kemungkinan tindakan agresif dari negara lawan. Dalam konteks sulitnya terjadi kombinasi elemen *reassurance* dan *defense/deterrence*, maka strategi *engagement* setidaknya memiliki empat tujuan. Pertama untuk memastikan bahwa pihak lawan tidak berbahaya tanpa mempertaruhkan kepentingan vital negara. Kedua adalah untuk mencegah lawan berfikir untuk melakukan agresi. Ketiga untuk merubah intensi pihak lawan yang merugikan, meskipun lawan tersebut adalah agresor. Kemudian yang terakhir adalah untuk memberi waktu bagi negara mempersiapkan kekuatan, jika lawan tetap beraksi sebagai agresor<sup>34</sup>.

Tiga strategi terakhir dalam strategi yang dikemukakan oleh Tang adalah *security cooperation*, *do nothing* dan *appeasement*. *Security cooperation* adalah ajakan kerjasama yang lebih luas dibandingkan *engagement* dan juga lebih kooperatif. Dua strategi terakhir yaitu *appeasement* dan *do nothing* hampir tidak akan digunakan oleh suatu negara karena menggantungkan nasib suatu negara kepada negara lawan. *Appeasement* adalah ketika negara terus menerus menarik diri dari tindakan agresif lawan, sehingga lawan dapat terus menerus mengambil keuntungan dari negara yang menjadi korban. Sikap agresif oleh negara lawan diperlukan dalam kondisi ini. Apabila tidak muncul sifat agresif dari negara lawan, maka konsep ini tidak berlaku. Strategi *do nothing* sesuai dengan terjemahannya berarti tidak bertindak apapun terhadap tindakan agresif lawan.<sup>35</sup>

### 1.4.3 *Balance of Threat*

Stephan M. Walt mengemukakan bahwa negara akan beraliansi untuk mengimbangi suatu ancaman<sup>36</sup>. Terdapat beberapa faktor yang menentukan

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 5.

seberapa besar tingkat ancaman yang dihasilkan oleh suatu negara. Keempat faktor tersebut adalah *aggregate power*, *proximate power*, *offensive power* dan terakhir *offensive attention*<sup>37</sup>. Untuk lebih jelasnya setiap faktor akan dijelaskan dibawah sebagai berikut:

- *Aggregate Power*

Semakin besar sumber daya yang dimiliki suatu negara, maka semakin besar pula ancaman yang dihasilkan oleh negara tersebut. Sumber daya yang dimaksud berkisar antara lain yakni: populasi, kapabilitas industri dan militer dan keunggulan teknologi. Ancaman tersebut muncul karena kapasitas untuk memberikan ganjaran baik positif (*reward*) maupun negatif (*punishment*) dimiliki oleh negara-negara yang memiliki kekuatan besar.

- *Geographic Proximity*

Walt (1987) berargumentasi bahwa kemampuan untuk memproyeksikan kekuatan semakin berkurang dengan besarnya jarak. Oleh karena itu negara yang berkedudukan lebih dekat menghasilkan ancaman yang lebih besar dibandingkan dengan negara yang berkedudukan lebih jauh. Faktor ini dapat dilihat dari jarak sumber ancaman dengan negara yang ingin diteliti.

- *Offensive Power*

*Offensive Power* adalah kemampuan suatu negara untuk mengancam negara lain dengan kerugian yang dapat ditolerir. Hal ini dapat dilihat dari perubahan *aggregate power* menjadi *offensive power* seperti menciptakan kapabilitas militer yang besar dan memiliki mobilitas yang tinggi. Semakin besar *offensive power* suatu negara, semakin besar juga ancaman yang dihasilkan oleh negara tersebut.

- *Aggressive Intention*

Negara yang berperilaku agresif akan menghasilkan sifat ancaman yang lebih tinggi bagi negara-negara lain, ketimbang yang tidak berperilaku

---

<sup>37</sup> Stephen M. Walt, *The Origin of Alliances* (New York: Cornell University Press, 1987) hlm. 22-26.



agresif. Untuk melihat sifat agresif dari sumber ancaman dapat dilihat dari doktrin militer dan strategi pertahanan suatu negara.

Kedua teori diatas akan digunakan untuk menjelaskan bahwa upaya penguatan *aliansi* antara pemerintah Jepang dengan Amerika Serikat merupakan upaya *balancing* terhadap peningkatan kekuatan China. Peningkatan kekuatan tersebut dianggap sebagai ancaman karena mempengaruhi empat faktor ancaman dalam teori *balance of threat*.

### 1.5 Model Analisa

Berdasarkan berbagai penjabaran di atas, maka penelitian ini akan di dasari model analisis sebagai berikut:



### 1.6 Operasionalisasi Konsep

Untuk menjelaskan dan analisis lebih lanjut mengenai mengapa Jepang melakukan *balancing* terhadap China, serta dengan memperhatikan berbagai teori dan konsep yang diangkat dalam penelitian ini, maka operasionalisasi konsep yang akan digunakan adalah:



Operasionalisasi di atas menggunakan beberapa indikator dan kategori penilaian sebagai berikut:

Teori/Konsep	Indikator	Kategori
<i>Realism Ladder of Strategy</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anggaran pertahanan</li> <li>• Komitmen Aliansi</li> <li>• Penambahan Pasukan</li> <li>• Proyeksi kapabilitas militer</li> <li>• Aktivitas diplomatik</li> <li>• Sikap negara terhadap negara lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Preemptive War</i></li> <li>• <i>Active Containment</i></li> <li>• <i>Passive Containment</i></li> <li>• <i>Engagement</i></li> <li>• <i>Security Cooperation</i></li> <li>• <i>Do Nothing</i></li> </ul>
<i>Balance of Threat</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Aggregate Power</i></li> <li>• <i>Geographic Proximity</i></li> <li>• <i>Offensive Power</i></li> <li>• <i>Aggressive Intention</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ancaman</li> <li>• Bukan Ancaman</li> </ul>

### 1.7 Hipotesa

Merujuk pada pemaparan teori diatas, maka penelitian ini mempunyai hipotesa:

“Pergeseran strategi Jepang dari *engagement* menuju ke arah *defensive containment* disebabkan oleh ancaman *aggregate power*, *offensive power*, *aggressive intention* dan *geographic proximity* China yang datang dari meningkatnya kekuatan China.”

### 1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data non-reaktif. Penelitian kuantitatif juga ditujukan sebagai bagian uji hipotesis, dimana dalam penelitian ini analisa data yang akan digunakan akan dijabarkan secara deskriptif serta menggunakan *secondary data analysis*, untuk menguji apakah teori yang digunakan dapat dijelaskan dengan

data yang didapat.<sup>38</sup> Metode ini digunakan mengingat keterbatasan waktu dan khususnya dana untuk mengumpulkan data lapangan secara langsung. Data yang dikumpulkan akan berupa penelitian, dokumen dan statistik baik resmi dari suatu pemerintahan maupun sumber-sumber tak resmi yang sudah diakui oleh publik.

### 1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan tesis ini, mencakup lima bab yaitu:

- **Bab I** berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, *literatur review*, kerangka teori, hipotesa, operasionalisasi konsep, model analisa, metode penelitian dan sistematika penulisan
- **Bab II** akan memaparkan apa saja bentuk *balancing* yang dilakukan oleh Jepang terhadap China
- **Bab III** akan memperlihatkan kebangkitan *state power* China
- **Bab IV** akan menganalisa bagaimana China mengancam Jepang menggunakan teori *balance of threat*.
- **Bab V** akan terdiri dari kesimpulan penelitian dan juga saran maupun masukan.

---

<sup>38</sup> W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches* (Boston: Pearson, 2006) hlm. 320-322,331.

## BAB II

### STRATEGI JEPANG TERHADAP CHINA

Setiap negara mempunyai strategi masing-masing untuk mempertahankan eksistensinya di dalam sistem internasional yang anarkis ini. Seperti yang dikatakan oleh John J. Mearsheimer:

*“When a state dials the emergency services for help, there is nobody in the international system to answer the call<sup>1</sup>”*

Akibat keadaan dimana tidak ada yang dapat mengatur atau mencegah apa yang dilakukan oleh suatu negara, maka sudah sepantasnya setiap negara mencari strategi untuk menolong negara itu sendiri. Sistem internasional akan mendorong dan mempengaruhi strategi suatu negara.

Collin Dueck mengatakan bahwa strategi akan melibatkan tiga hal yaitu kepentingan, sasaran, dan tujuan akhir nasional, ancaman potensial terhadap kepentingan tersebut serta sumber daya yang dibutuhkan menghadapi ancaman guna melindungi kepentingan tersebut. Oleh karena itu strategi menurut Dueck adalah suatu kalkulasi hubungan untuk mencapai tujuan akhir di depan satu atau lebih lawan potensial. Suatu negara harus bisa mengatur antara target mereka dan sumber daya yang mereka miliki. Bila melihat hal ini, setiap strategi ditentukan oleh seberapa besar sumber daya yang dimiliki atau dapat dimobilisasi oleh suatu negara dan juga target lawan yang mereka hadapi, sehingga dapat diketahui tindakan apa yang akan mereka lakukan untuk mempertahankan eksistensi mereka di dalam dunia internasional<sup>2</sup>.

Beberapa pemikir kajian hubungan internasional juga memperlihatkan tendensi memperhitungkan tujuan dan sumber daya dalam menentukan apa yang akan dilakukan oleh suatu negara. Waltz melihat bahwa suatu negara akan beraksi terhadap suatu ancaman dimana reaksi tersebut ditentukan antara lain oleh sumber daya yang dimiliki yang mengancam maupun negara yang terancam. Mearsheimer juga mengemukakan bahwa suatu negara akan senantiasa selalu meningkatkan kekuatan negaranya dan akan berusaha untuk mencegah negara lain untuk

---

<sup>1</sup> John J. Mearsheimer, *The Tragedy of Great Power Politics* (New York: Norton W.W. and Company, 2001) hlm. 33.

<sup>2</sup> Colin Dueck, *op.cit*, hlm. 10.

mendapatkan porsi kekuatan dari sistem internasional. Kekuatan negara oleh Mearsheimer ditentukan oleh kekuatan militer dan sumber daya yang dimiliki negara tersebut.

Shiping Tang membagi strategi suatu negara kedalam tujuh tingkatan yang dipengaruhi oleh sumber daya yang dimiliki oleh suatu negara dan lawan yang dihadapi oleh negara tersebut. Pembagian strategi ini oleh Tang disebut sebagai *Realism's Ladder of Strategies*. Melalui pembagian strategi ini dapat dilihat ke arah mana strategi yang dilakukan oleh Jepang terhadap peningkatan kekuatan China.

## 2.1 *Realism's Ladder of Strategies*

Tang membagi bagaimana strategi suatu negara kedalam tujuh jenis dari yang paling konfrontatif hingga konfrontasi langsung. Ketujuh strategi tersebut adalah *appeasement, do nothing, engagement, security cooperation, passive containment, active containment* dan *preemptive war*.

Strategi *appeasement* adalah keadaan dimana negara akan terus menarik diri dari konflik walaupun pihak lawan akan terus mengambil keuntungan dari niat baik negara yang terancam dan akan terus menekan untuk mencapai tujuan agresifnya. Sifat agresif diperlukan, tanpa adanya sikap agresif atau tekanan pihak lawan maka konsep ini tidak berlaku. Mirip halnya dengan *appeasement* sesuai artinya *do nothing* adalah ketika negara tidak beraksi menghadapi ancaman dari tindakan agresif negara lawan<sup>3</sup>.

*Engagement* terjadi ketika negara yang terancam mempunyai kemampuan untuk membalas dengan *sticks and carrots* walaupun tetap bersifat longgar terhadap negara lawan dengan tujuan memuaskan negara lawan yang sedang meningkat kekuatannya. Terdapat tiga komponen utama dalam engagement. Pertama adalah meyakinkan pihak lawan bahwa tidak ada indikasi mengancam. Kedua adalah dengan mengajak pihak lawan untuk bekerjasama dengan tujuan mengetahui apa keinginan dari negara lawan. Lalu yang terakhir adalah mempersiapkan kemungkinan menghadapi ancaman agresif dari negara lawan. Melihat tiga komponen ini, terdapat empat tujuan dari engagement. Pertama untuk

---

<sup>3</sup> Shiping Tang, *op.cit*, hlm. 101-103.

memberikan sinyal non-agresif kepada pihak lawan sambil mencari tahu apa tujuan sebenarnya dari pihak lawan. Kedua adalah untuk men-*deter* pihak lawan dengan kerjasama dan mempersiapkan diri terhadap kemungkinan agresif. Ketiga untuk merubah pola pikir agresif lawan dan yang terakhir adalah untuk mendapatkan waktu untuk mempersiapkan diri menghadapi ancaman dari sifat agresif negara lawan<sup>4</sup>.

Berikutnya adalah *containment* yang terbagi kedalam *passive containment* dan *active containment*. *Passive containment* adalah merupakan gabungan upaya *deterrence* dan *defense*. Kata *passive* muncul disini karena walaupun negara tersebut beraksi terhadap sifat agresif lawan, namun dia tidak membalas provokasi agresif dari pihak lawan. Berbeda dengan *passive containment*, *active containment* tidak hanya mendeter lawan, namun juga memancing konfrontasi untuk mendapatkan keuntungan dan juga mencari alasan untuk melakukan konfrontasi terhadap lawannya. Strategi yang terakhir adalah *preventive war* yaitu konfrontasi langsung terhadap pihak yang mengancam.

Proses *strategic adjustment* ini dapat diukur melalui beberapa faktor, diantaranya kenaikan atau penurunan anggaran belanja pertahanan maupun militer, perluasan atau penyempitan komitmen aliansi, perluasan ataupun pengurangan militer di luar negeri, penurunan atau penambahan bantuan luar negeri, semakin terlibatnya negara atau semakin melepaskan dirinya negara dari aktivitas diplomatik dan terakhir adalah sikap negara apakah bersikap agresif dan konfrontasional atau lebih kooperatif dengan negara lawan<sup>5</sup>

## 2.2 Kondisi Jepang Di Tengah Peningkatan Kekuatan China

### 2.2.1 Kehadiran Aliansi

Faktor rekan aliansi sudah dapat terjawab jelas untuk saat ini. Saat ini Jepang memiliki rekan aliansi paling utama dengan Amerika Serikat. Aliansi antar kedua negara ini telah bertahan selama 52 tahun. Aliansi ini merupakan aliansi yang paling lama bertahan sejak masa perdamaian Westphalia tahun 1648. Aliansi ini dianggap menguntungkan kedua belah pihak waktu pertama kali dicetuskan.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 12.

Jepang yang berjanji untuk tidak memiliki kapabilitas perang seperti yang tertuang pada pasal 9 mendapatkan perlindungan dari Amerika Serikat. Dengan keadaan seperti ini pemerintah Jepang dapat berkonsentrasi terhadap pembangunan negaranya baik secara ekonomi maupun demokratisasi politik dalam negerinya. Amerika Serikat mendapatkan keuntungan dimana dia dapat menggunakan Jepang sebagai titik pangkal perluasan pengaruhnya di wilayah Asia Pasifik. Dengan pangkalan militer di wilayah Jepang dan juga armada *7<sup>th</sup> fleet* yang senantiasa berpatroli di wilayah Pasifik, Amerika Serikat mempunyai benteng di luar wilayah geografisnya. Bahkan beberapa pengamat mengatakan Jepang sebagai *an unsinkable aircraft carrier* bagi Amerika Serikat.

Penguatan dan pengarahannya kembali aliansi telah terjadi antara Amerika Serikat dan Jepang, terutama setelah masa Perang Dingin yang sempat menghasilkan perbedaan pandangan antara pemerintah Jepang dan Amerika Serikat. Pada masa Perang Dingin aliansi ini tidak pernah mendapatkan pertimbangan serius untuk dihentikan dari para pembuat kebijakan di Jepang. Bahkan beberapa kalangan melihat Jepang sebagai *“free rider”* dalam aliansi ini. Polemik mulai terjadi dimana beberapa kalangan melihat mulai terjadi jarak antara kepehaman aliansi pertahanan kedua negara ini. Dari Amerika Serikat, pemerintahan Bill Clinton mendorong pendekatan ekonomi sebagai prioritas utama hubungan kedua negara tersebut, kemudian dilanjutkan oleh pemerintah Jepang yang memunculkan *Higuchi Report* di bawah Perdana Menteri Morihiro Hosokawa dan Ozawa. Isi dari tulisan tersebut adalah pendapat beberapa ahli yang mulai merasa Jepang harus membuat suatu kebijakan pertahanan baru berdasarkan paham multilateral PBB. Tindakan tersebut langsung mendapatkan respons dari pemerintah Amerika Serikat yang disebut *“Nye Initiative”* dimana kedua negara menetapkan garis haluan baru bagi hubungan keamanan antara kedua negara tersebut didasari oleh permasalahan keamanan di wilayah Asia.

Pada tahun 2005, Jepang dan Amerika Serikat telah memperkuat kerjasama keamanan mereka dengan penandatanganan *US-Japan Defense Policy Review Initiative* (DPRI). Kerjasama ini akan meningkatkan jumlah pelatihan

gabungan antar kedua negara tersebut di masa yang akan datang. Salah satunya adalah latihan gabungan *Keen Edge*<sup>6</sup>.

Amerika Serikat juga saat ini menganggap China sebagai negara berpotensi membahayakan mereka di masa yang akan datang. Pentagon telah mengidentifikasi China sebagai satu-satunya potensi yang dapat menjadi ancaman terhadap hegemoni Amerika Serikat di dunia<sup>7</sup>. Pada tanggal 19 Juli 2005, laporan departemen pertahanan berjudul "*The Military Power of the People's Republic of China*" yang diterbitkan pada tanggal 19 Juli berisi kekhawatiran pemerintah Amerika Serikat perihal modernisasi PLA yang tidak hanya ditujukan kepada Taiwan namun juga untuk memproyeksikan kapabilitas PLA hingga keluar perairan China<sup>8</sup>. Hal ini memperlihatkan bagaimana bahwa Amerika Serikat mempunyai cara pandang yang sama dengan Jepang terhadap China.

#### 2.2.2. Perbedaan Besar antara Kekuatan China dan Jepang

Untuk melihat seberapa besar kekuatan negara China dan Jepang, maka penelitian ini akan membandingkannya menggunakan indikator dari teori *state power* oleh Mearsheimer. Untuk membangun angkatan bersenjata yang kuat menurut teori *state power* (2001) dibutuhkan dua hal yaitu *wealth* dan *population*<sup>9</sup>. Semakin kayanya sebuah negara, maka semakin besar potensi negara tersebut untuk membiayai angkatan bersenjata yang besar dan canggih serta mampu untuk mempertahankan angkatan bersenjata terus secara berkelanjutan. Selain itu semakin kaya suatu negara maka semakin besar kemampuannya untuk membiayai peperangan, karena terbukti suatu peperangan memerlukan biaya yang sangat besar terutama untuk peperangan yang memakan waktu lama. Negara yang kehabisan dana peperangan tentu semakin kesulitan untuk terus menjalankan sebuah peperangan, terutama perang dengan negara kuat.

Populasi merupakan tulang punggung untuk memiliki angkatan bersenjata yang besar. Sudah tentu semakin besar sebuah populasi maka semakin besar juga kemungkinan negara tersebut untuk membangun angkatan bersenjata yang besar

<sup>6</sup> *The Military Balance 2006, op.cit.*

<sup>7</sup> Sean Chen dan John Feffer, "China's Military Spending: Soft Rise or Hard Threat?", *Asian Perspective*, Vol. 33, No. 4 (2009), hlm. 48

<sup>8</sup> *The Military Balance 2005, op.cit*, hlm. 259-260.

<sup>9</sup> John J. Mearsheimer, *op.cit*, hlm.60-61



karena angkatan bersenjata yang besar memerlukan personil yang banyak. Terutama untuk angkatan darat, sebagai kapabilitas okupasi angkatan bersenjata, jumlah personil tentu merupakan salah satu penentu utama bagi kuatnya sebuah angkatan darat. Bahkan *Mearsheimer* (2001) berargumen bahwa untuk melihat *potential power* suatu negara cukup hanya dengan melihat kekayaan negara tersebut, karena menurut dia, kekayaan suatu negara mewakili kekuatan demografis dan dimensi ekonomi negara yang diteliti. Oleh sebab itu negara dengan kekayaan yang besar sudah tentu memiliki populasi yang besar juga, karena untuk menghasilkan kekayaan yang besar maka diperlukan populasi yang besar untuk menghasilkan kekayaan tersebut. Sebaliknya populasi yang besar belum tentu dapat menghasilkan kekayaan yang besar<sup>10</sup>.

**Tabel 2.1: Potential Power China**

Jumlah Populasi	GDP	Dana Pertahanan
1.354.146.443	\$5.73 trilyun	\$76.4 milyar (1,3% GDP)

Sumber: Data Olahan *The Military Balance 2011*

**Tabel 2.2: Potential Power Jepang**

Jumlah Populasi	GDP	Dana Pertahanan
126.995.411	\$5.39 trilyun	\$52.8 milyar (1% GDP)

Sumber: Data Olahan *The Military Balance 2011*

Dari data di atas terlihat bahwa jarak kekayaan antara China dan Jepang yang diwakili oleh GDP masing-masing negara tidaklah terlalu besar. Bahkan bila Jepang mampu untuk mengalokasikan dana pertahanannya ke dalam sebesar China maka dana pertahanan Jepang akan sebesar \$70.07 milyar, tidak terlalu berbeda dengan dana pertahanan yang dimiliki oleh China. Untuk itu potensi mereka untuk mentransformasikan dana kekayaan untuk dana pertahanan tidak berbeda besar bila dipandang seperti ini. Namun bila dilihat pada kategori populasi, China mempunyai potensi yang sangat jauh melampaui Jepang. Populasi penduduk China melampaui lebih dari sepuluh kali dibandingkan dengan penduduk Jepang. Maka jarak utama dari *potential power* yang dimiliki oleh

<sup>10</sup> *Ibid.*

Jepang dan China sangat dipengaruhi perbedaan jumlah penduduk yang dimiliki kedua negara tersebut.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, negara dengan populasi yang besar dapat mempengaruhi dua hal yaitu besarnya angkatan bersenjata yang dimiliki dan kemampuan untuk menghasilkan kekayaan besar bagi sebuah negara.<sup>11</sup>

**Tabel 2.3:** Perbandingan GDP Jepang dan China (dalam milyar dollar Amerika Serikat)

Negara	2008	2009	2010
Jepang	<b>\$4.926</b>	<b>\$5.075</b> (+149)	\$5.387 (+312)
<i>China</i>	\$4.422	\$4.984 (+562)	<b>\$5.733</b> (+749)

Sumber: Data Olahan *The Military Balance 2011*

Tabel di atas memperlihatkan bahwa pada tahun 2010 China melampaui Jepang sebagai negara GDP terbesar kedua di dunia. Perkembangan ekonomi yang dialami oleh China antara tahun 2008-2010 berjalan dengan begitu pesat, tidak ada negara besar di dunia yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih pesat antara kurun waktu tersebut. Walaupun Jepang termasuk negara yang terus mengalami pertumbuhan GDP, namun baik dari pertumbuhan per-tahun sejak tahun 2008 hingga besarnya jumlah keseluruhan nilai GDP yang dialami oleh Jepang, nilai tersebut tetap berada di bawah China. Total nilai pertumbuhan GDP Jepang sejak tahun 2008-2010 adalah sebesar \$461 milyar. Sedangkan total pertambahan nilai GDP yang dialami oleh China dalam kurun waktu yang sama adalah sebesar \$1,311 trilyun. Faktor-faktor sumber daya lain bisa saja lebih berpengaruh terhadap perkembangan GDP China yang lebih pesat dibandingkan Jepang seperti sumber daya mineral dan energi, namun kenyataan bahwa apa yang diungkapkan oleh *state power* tentu tidak bisa dikatakan salah.

Kenyataan bahwa China memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak dibandingkan Jepang berjalan sesuai dengan yang diharapkan dari *potential power* yang dibawa oleh populasi yang lebih banyak bahwa semakin besar jumlah penduduk maka semakin besar potensi untuk menghasilkan kekayaan yang besar.

<sup>11</sup> *Ibid.*

Argumentasi di atas mungkin memerlukan penelitian lebih dalam, karena biar bagaimanapun Jepang dan China merupakan dua negara yang mempunyai kekayaan besar namun dengan jumlah penduduk yang berbeda jauh jumlahnya. Namun bagaimana dengan besarnya jumlah penduduk dibandingkan dengan besarnya angkatan bersenjata?

**Tabel 2.4:** Jumlah Personil Angkatan Bersenjata PLA

<b>Jumlah Personil Angkatan Bersenjata</b>	<b>Jumlah Personil Korps Cadangan Strategis</b>
2.285.000: - 1.600.000 (AD) - 255.000 (AL) - 330.000 (AU) - 100.000 ( <i>Strategic Missile Force</i> )	510.000

Sumber: Data Olahan *The Military Balance 2011*

**Tabel 2.5:** Jumlah Personil Angkatan Bersenjata JSDF

<b>Jumlah Personil Angkatan Bersenjata</b>	<b>Jumlah Personil Korps Cadangan Strategis</b>
247.746 - 151.641 (AD) - 45.518 (AL) - 47.123 (AU)	56.379

Sumber: Data Olahan *The Military Balance 2011*

Jumlah personil angkatan bersenjata antara China dan Jepang ternyata memiliki perbedaan jumlah yang sangat besar, terutama untuk angkatan darat yang merupakan inti dari *military power* dalam teori *state power*. PLA ternyata memiliki personil yang besarnya hampir sepuluh kali lipat dibandingkan dengan personil JSDF. Begitu juga dengan angkatan daratnya. PLA memiliki personil angkatan darat yang besarnya lebih dari sepuluh kali lipat dari personil angkatan darat yang dimiliki oleh JSDF. Seperti telah dipaparkan di atas bahwa China memiliki jumlah penduduk lebih dari sepuluh kali lipat dari jumlah penduduk

yang dimiliki oleh Jepang. Ternyata hal tersebut terwakili dalam jumlah angkatan bersenjata dan angkatan darat yang dimiliki oleh kedua negara tersebut, sehingga argumentasi teori *state power* yang mengatakan bahwa semakin besar jumlah penduduk maka semakin besar juga potensi untuk memiliki angkatan bersenjata yang besar.

Mengembangkan populasi tentu bukan hal yang dapat dikejar dalam kurun waktu yang singkat, terutama bila jarak populasinya begitu besar. Bahkan bila Jepang mengalokasikan seluruh kekuatannya untuk mengejar kapabilitas populasi yang dimiliki oleh China tetap merupakan hal yang sangat sulit. Agar Jepang dapat mengejar China dengan cara tersebut maka China tidak boleh memiliki pertumbuhan penduduk sama sekali, sehingga Jepang bisa menyusul *potential power* populasi yang dimiliki oleh China. Tentu saja hal tersebut mustahil untuk dilakukan mengingat bahwa jumlah penduduk yang besar tentu membutuhkan sumber daya kehidupan yang juga besar. Selain itu masalah seperti luas wilayah daratan yang dimiliki oleh Jepang tentu tidak seluas luas wilayah yang dimiliki oleh China merupakan permasalahan lain yang harus dipertimbangkan.

Untuk kenyataan saat ini, bukan hanya perbedaan jumlah penduduk saja namun tingkat pertumbuhan penduduk antar kedua negara ini juga memunculkan jarak pada potensi tersebut. China bahkan dengan pembatasan satu keluarga satu anak mempunyai tingkat pertumbuhan populasi diperkirakan sebesar 1% antara tahun 1998-2015. Sebaliknya Jepang memiliki perkiraan pertumbuhan jumlah penduduk sebesar -0,1% dalam kurun waktu yang sama<sup>12</sup>.

### 2.2.3 Besarnya Perbedaan *Military Power*

Pembahasan mengenai perbandingan *military power* sudah dibahas pada bab sebelum ini. Namun untuk memperlihatkan mengapa JSDF sulit untuk merebut distribusi kekuatan di Asia Timur melalui *military power* baik melalui perkembangan militer maupun dengan cara paling ekstrim yaitu peperangan, maka berikut akan ditampilkan perbandingan kekuatan militer antara kedua negara tersebut. Kembali yang akan ditonjolkan dalam analisa ini adalah

---

<sup>12</sup><http://www.worldbank.org/depweb/english/modules/social/pgr/datasia.html> diakses pada tanggal 30 Mei 2012, pukul 23.53

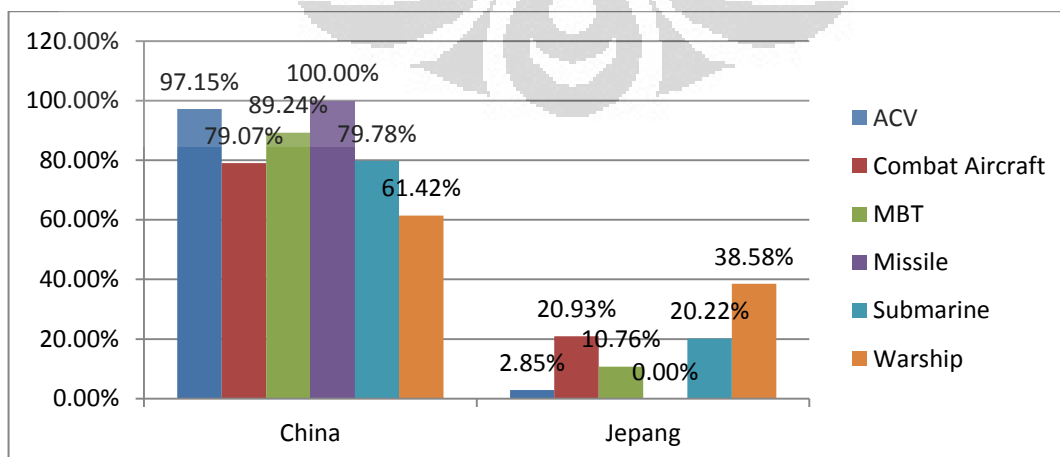
perbandingan sistem persenjataan *offensive* dari kedua negara ini. Kedua negara memiliki tingkat modernisasi sistem persenjataan yang cukup berimbang:

- Kedua negara ini memiliki armada MBT generasi ketiga (PLA: Type 99/96, JSDF: Type 90/10).
- *Warship* dengan kapabilitas *multirole* di berbagai kelas yang dilengkapi dengan peluru kendali canggih. (PLA: Moskit, JSDF: ESSM)
- Pesawat tempur generasi 4-4.5 (PLA: Su-30MKK, JSDF: F-2)

Oleh karena itu perbandingan akan lebih ditekankan pada jumlah sistem persenjataan yang dimiliki oleh kedua angkatan bersenjata.

Dari semua kategori sistem persenjataan, PLA jauh melampaui kapabilitas yang dimiliki oleh JSDF. Untuk armada *Warship*, JSDF memang unggul pada kepemilikan kelas kapal dimana JSDF memiliki *aircraft carrier* (Hyuga/1) dan *cruizer* (Atago/2) sedangkan PLA tidak. JSDF juga memiliki armada *destroyer* lebih banyak dibandingkan dengan PLA (30 dibandingkan 13). Akan tetapi PLA memiliki armada *frigate* yang sangat besar yaitu 65 kapal dibandingkan dengan 16 yang dimiliki oleh JSDF. Dari 65 armada *frigate* PLA, 23 diantaranya memiliki kapabilitas *multirole* (FFGHM) yang mampu membawa helikopter dan berukuran besar (berat kapal *frigate* kelas Jiangkai II dari PLA dan *destroyer* kelas Asagiri cukup dekat dalam keadaan operasional lengkap). Perbandingan kapabilitas antara JSDF yang unggul dari kelas kapal dengan PLA yang unggul dari jumlah kapal memang memerlukan penelitian lebih dalam.

**Gambar 2.2:** Perbandingan Sistem Persenjataan Offensive PLA dengan JSDF



Sumber: Data Olahan The Military Balance 2011

Berbicara mengenai kapabilitas kekuatan *offensive* maritim, tentu kapal selam lebih diunggulkan dibandingkan *warship* akibat dari kemampuan *stealth* yang dimiliki oleh sistem persenjataan ini. Pada kategori ini PLA memiliki kapabilitas *offensive* yang tidak dimiliki oleh JSDF. PLA melengkapi angkatan lautnya dengan sembilan kapal selam bertenaga nuklir dimana tiga diantaranya mempunyai kemampuan untuk meluncurkan peluru kendali balistik (Xia dan Jin/SSBN). Di luar itu PLA juga memiliki SSK sebanyak 60 unit dibandingkan dengan JSDF yang melengkapi angkatan lautnya dengan 18 unit.

Armada *combat aircraft* dari PLA unggul dibandingkan dengan JSDF. Dari jenis *combat aircraft* yang ada JSDF unggul pada *attack helicopter* dengan perbandingan sebelas banding satu. JSDF juga memiliki tujuh *Apache* yang sudah terbukti mematikan di medan peperangan. Akan tetapi pada tipe *attacker, fighter, bomber* dan *multirole* PLA unggul dibandingkan JSDF. Dengan penekanan pada kapabilitas serangan terhadap permukaan, JSDF hanya dilengkapi dengan FGA sebanyak 159 dimana sebagian besar terdiri dari F-4 Phantom yang sudah berumur lebih dari lima dekade. Di pihak satunya, PLA dilengkapi tidak hanya dengan FGA namun juga pesawat-pesawat *bomber* dan *attacker*. PLA juga memiliki pesawat tipe FGA lebih banyak dan sebagian besar dari armada tersebut adalah pesawat-pesawat generasi 4.5 seperti varian Su-30 dan JH-7.

Sebagai kapabilitas yang memiliki kemampuan untuk mengokupasi wilayah daratan, maka PLA memiliki kapabilitas angkatan darat yang tidak dapat ditandingi oleh JSDF. Tidak hanya dari jumlah MBT secara keseluruhan, PLA memiliki armada MBT generasi ketiga hampir enam kali lipat dibandingkan JSDF. Untuk kategori AIFV, PLA menguasai lebih dari 97% dari perbandingan armada AIFV antara kedua angkatan bersenjata ini. Sebagai inti dari *military power*, sistem persenjataan angkatan darat dari PLA jauh lebih besar dibandingkan dengan JSDF. Untuk kategori peluru kendali, JSDF tidak memiliki peluru kendali yang mampu untuk memproyeksikan kekuatannya keluar wilayah Jepang. Sehingga PLA unggul secara mutlak dalam kategori ini.

Secara keseluruhan, kapabilitas sistem persenjataan yang dimiliki oleh PLA jauh lebih besar dibandingkan yang dimiliki oleh JSDF. Jauhnya kapabilitas ini tentu membuat JSDF memerlukan waktu yang tidak sedikit untuk

mengimbangi kapabilitas yang dimiliki oleh PLA. Selain waktu dibutuhkan pendanaan yang besar untuk membiayai, memelihara dan juga mengembangkan kapabilitas *military power* yang telah diakumulasi oleh PLA. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa Jepang dalam waktu dekat tidak memiliki kemungkinan untuk menantang ataupun mengimbangi *military power* yang dimiliki oleh PLA sehingga strategi untuk mengalihkan distribusi kekuatan ke Jepang secara mandiri adalah hal yang sangat sulit untuk dilakukan.

### **2.3 Strategi Jepang Terhadap China**

#### **2.3.1 Tindakan-Tindakan Pemerintah Jepang Setelah Menyatakan China Sebagai Potensi Ancaman Bagi Negaranya**

Jepang telah menyatakan China sebagai potensi ancaman dalam *National Defense Guidelines for 2005 and After* pada Desember 2004. Sebelumnya pada Oktober tahun yang sama, Jepang telah mengindikasikan keinginannya untuk bergabung dalam *Missile Defense Initiative* (MDI) yang diprakarsai oleh Amerika Serikat. Jepang juga telah mendapatkan persetujuan Amerika Serikat untuk menciptakan sebuah sistem penangkal peluru kendali balistik berlapis yang dinamakan PAC-3 oleh Mitsubishi Heavy Industries. Sistem ini kemudian akan dilanjutkan dengan sistem penangkal peluru kendali *Aegis* pada kapabilitas angkatan laut Jepang. Selain memperkuat posisi Jepang dalam pengertian kerjasama keamanan dengan Amerika Serikat melalui *National Defense Guidelines for 2005 and After*, JSDF pada tahun yang sama juga telah mengadakan latihan gabungan multilateral. Pelatihan militer *Cobra Gold* dengan Thailand adalah untuk pertama kalinya angkatan darat JSDF melakukan latihan seperti ini pada tingkat multilateral. Selain itu sebuah korps angkatan darat Amerika Serikat akan dipindahkan dari Washington ke prefektur Kanagawa di Jepang<sup>13</sup>.

Pada tahun 2005, Jepang dan Amerika Serikat telah memperkuat kerjasama keamanan mereka dengan penandatanganan *US-Japan Defense Policy Review Initiative* (DPRI). Kerjasama ini akan meningkatkan jumlah pelatihan

---

<sup>13</sup> *The Military Balance 2005, op.cit.*

gabungan antar kedua negara tersebut di masa yang akan datang. Salah satunya adalah latihan gabungan *Keen Edge*<sup>14</sup>.

Selain latihan gabungan berskala besar *Rim of the Pacific Exercise* (RIMPAC), Jepang juga turut serta dalam latihan gabungan *Exercise Khan Quest* yaitu latihan gabungan antar negara-negara Asia Pasifik. Tujuan dari latihan selama dua minggu ini adalah meningkatkan kemampuan operasional antar negara-negara tersebut dalam rancangan kerja pertahanan *US Global Peace Operations Initiative*. Tahun 2006 juga ditandai dengan peningkatan kerjasama pertahanan bilateral dengan Rusia yaitu rencana pertukaran pasukan antara armada kapal pasifik Rusia dengan JMSDF serta latihan-latihan gabungan antara kedua negara tersebut. JSDF juga turut serta dalam latihan gabungan *Valiant Shield* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan operasional antara pasukan-pasukan *Pacific Command* (PACOM)<sup>15</sup>.

Keinginan Jepang untuk merombak kebijakan pertahanan nasional untuk menjadikan JSDF sebagai angkatan bersenjata yang lebih “normal” kembali terlihat dengan beberapa peningkatan kapabilitas. Salah satunya adalah peluncuran *Hyuga* pada tahun 2007. *Hyuga* adalah *Aircraft Carrier* pertama yang dimiliki Jepang dan merupakan *warship* terbesar yang dimiliki oleh JMSDF. Tahun ini juga ditandai dengan peluncuran sistem pertahanan peluru kendali balistik PAC-3 yang dilanjutkan dengan pelatihan sistem tersebut pada bulan September. Rencana untuk meningkatkan kapabilitas pertahanan udara dilakukan melalui persiapan untuk program pembelian pesawat tempur pengganti armada F-4 JASDF yang telah uzur. Program F-X ini ditandai dengan kunjungan Perdana Menteri Abe ke Amerika Serikat untuk meminta data mengenai pengembangan pesawat generasi lima F-22 *Raptor* serta pertimbangan untuk membeli armada F-18 *Super Hornet* atau *Eurofighter Typhoon*<sup>16</sup>.

Peningkatan kerjasama pertahanan juga telah disepakati dengan Australia melalui *The Japan-Australia Joint Declaration on Security Cooperation* pada Maret 2007. Kerjasama ini akan menyangkut keamanan maritime, *counter*

<sup>14</sup> *The Military Balance 2006, op.cit.*

<sup>15</sup> International Institute for Strategic Studies, *The Military Balance 2007* (London: Routledge, 2007) hlm. 331.

<sup>16</sup> *The Military Balance 2008, op.cit.*



*terrorism*, operasi perdamaian dan bantuan bencana alam. Perdana Menteri Abe juga pada tahun 2007 berkunjung ke India untuk membicarakan permasalahan strategis dalam hubungan bilateral antar kedua negara tersebut. Kerjasama pertahanan dengan India juga diperkuat dengan latihan gabungan antara Amerika Serikat, Jepang dan India pada bulan April 2007 yang dilanjutkan dengan dialog pertahanan antara Australia, Jepang dan Amerika Serikat di bulan yang sama. Puncaknya adalah latihan gabungan *Bay of Bengal* antara keempat negara itu pada bulan September 2007 dimana latihan tersebut juga mengawali dialog pertahanan rutin antara negara-negara tersebut<sup>17</sup>.

Jepang untuk pertama kalinya menguji *ballistic missile defense* (BMD) *interceptor* pada bulan Desember 2008. Tahun ini juga ditandai dengan selesainya pemasangan sistem penangkal peluru kendali balistik PAC-3 di pangkalan-pangkalan sekitar Tokyo. Pemerintah Jepang juga kembali menjalankan agenda untuk program F-X dengan membahas soal anggaran yang dibutuhkan untuk pembelian pesawat-pesawat tempur pengganti armada F-4 *Phantom* JASDF. Pembelian 10 AH64D *Apache* telah berhasil dirampungkan oleh pemerintah Jepang pada tahun ini. Selain itu parlemen Jepang pada bulan Mei 2008 telah berhasil meluluskan undang-undang untuk menggunakan ruang angkasa untuk kepentingan pertahanan. Ini merupakan kebalikan dari undang-undang pertahanan Jepang yang melarang menggunakan ruang angkasa untuk aspek militer dan membuka jalan terhadap peluncuran satelit-satelit mata-mata serta kapabilitas kapabilitas BMD<sup>18</sup>.

Kementrian Pertahanan Jepang (*Ministry of Defense/MoD*) telah mengirimkan rekomendasi penambahan anggaran guna membiayai penambahan unit-unit PAC-3 *interceptor* guna memperluas jaringan pertahanan terhadap peluru kendali balistik dan memperkuat posisi *deterrence* pertahanan Jepang kepada Korea Utara dan China. Laporan-laporan dari MoD, rekomendasi partai LDP dan kantor Perdana Menteri Jepang tengah mengarah kepada peningkatan kapabilitas satelit pertahanan Jepang untuk keperluan penangkalan peluru kendali balistik guna memperkecil ketergantungannya terhadap Amerika Serikat.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> *The Military Balance 2009, op.cit.*

Pemerintah Jepang juga secara terbuka telah mengindikasikan untuk meningkatkan kapabilitas *offensive* untuk menghadapi ancaman-ancaman Jepang dengan sistem persenjataan seperti peluru kendali *Tomahawk* guna menyerang markas-markas peluru kendali yang mengancam negara Jepang<sup>19</sup>.

Pengaruh dari peningkatan kapabilitas militer China terhadap kapabilitas pertahanan Jepang cukup terlihat pada tahun 2009 menurut *The Military Balance* (2010). Proposal anggaran dari MoD kepada parlemen terfokus kepada peningkatan kapabilitas armada *fighter* F-15J JASDF untuk menangkalkan kapabilitas pertahanan udara China dan juga kapabilitas *cruise missile*. MoD juga berniat untuk meningkatkan kapabilitas penangkal kapal selam dan penambahan pada unit-unit kapal perang kelas *Hyuga*. JSDF juga akan meningkatkan kinerja operasi gabungan antara angkatan darat, laut dan udara untuk melindungi pulau-pulau terluar wilayah teritorial Jepang<sup>20</sup>.

Sejak menyatakan China sebagai potensi ancaman bagi negaranya, pemerintah Jepang terlihat secara aktif melakukan tiga hal:

- Meningkatkan kapabilitas pertahanan JSDF
- Memperkuat kerjasama pertahanan dengan Amerika Serikat
- Membangun hubungan pertahanan dengan negara-negara Asia, Rusia dan Australia.

### 2.3.2 Peningkatan Kapabilitas Jepang

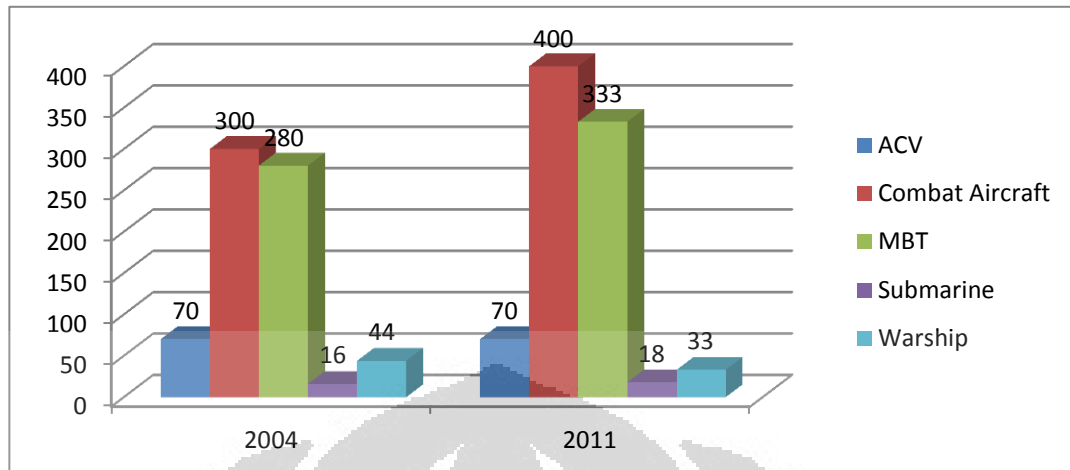
Peningkatan kapabilitas pertahanan paling utama dari JSDF adalah membangun jaringan sistem penangkal peluru kendali. Hal ini langsung dijalankan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2004, tahun yang sama ketika pemerintah Jepang menyatakan China sebagai potensi ancaman bagi negaranya. Terdapat dua faktor mengapa sistem penangkal peluru kendali ini dipersiapkan oleh pemerintah Jepang lebih diperuntukkan untuk PLA dibandingkan dengan Korea Utara. Pertama adalah faktor waktu. Inisiatif ini dijalankan oleh pemerintah Jepang dengan bergabungnya mereka ke program MDI Amerika Serikat adalah pada tahun 2004. Waktu ini jauh sesudah insiden peluncuran peluru kendali No-

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> International Institute for Strategic Studies, *The Military Balance 2010* (London: Routledge, 2010) hlm. 382.

dong 1 ke perairan Jepang pada tahun 1993 dan sebelum uji coba peluncuran Taepodong 2 pada tahun 2008. Kemudian faktor yang kedua adalah kapabilitas peluru kendali PLA yang lebih besar dibandingkan Korea Utara. Pada laporan *The Military Balance 2005* (2005), Korea Utara tercatat memiliki 10 MRBM (No-dong). Sedangkan PLA telah dilengkapi dengan pasukan peluru kendali strategis berisi 100.000 pasukan yang siap untuk meluncurkan 46 ICBM, 35 IRBM dan 725 SRBM. PLA juga sudah diperkuat dengan SSBN *Xia* yang mampu meluncurkan 12 SLBM JL-1. Selain itu Korea Utara tentu akan lebih terfokus kepada ancaman yang datang dari Korea Selatan yang mempunyai perbatasan darat langsung dengan negaranya.

Sejak menyatakan China sebagai potensi ancaman, terlihat JSDF melakukan beberapa peningkatan kapabilitas sistem persenjataan. Pada kategori *combat aircraft* generasi empat, angkatan udara JSDF menambah armada pesawat tempurnya sebanyak 100 unit sejak antara tahun 2004-2010. JSDF telah menambah armada F-15 sebanyak 52 unit dan juga menambahkan 47 pesawat *multirole* F-2. Armada *attack helicopter* juga telah ditambahkan terutama dengan masuknya AH-64D *Apache* ke dalam angkatan udara JSDF. Untuk angkatan laut, terjadi penambahan pada armada kapal selam JSDF. Dua unit kapal selam jenis *Soryu* kini melengkapi kapabilitas angkatan laut JSDF. Pada kategori *warship*, terjadi pengurangan jumlah dari 44 unit menjadi 33 unit. Namun terjadi penambahan kelas dimana setelah tahun 2004, JSDF dilengkapi dengan 2 *warship* kelas *cruizer* dan 1 unit *aircraft carrier*. Saat ini JSDF merupakan satu-satunya negara yang mengoperasikan kapal kelas *aircraft carrier* di Asia Timur. Armada *warship* JSDF juga kini telah dilengkapi dengan sistem penangkal peluru kendali balistik *Aegis*. Walaupun berkurang secara jumlah, namun dari sisi teknologi dan kapabilitas tempur, angkatan laut JSDF telah mengalami peningkatan sejak tahun 2004. Untuk kapabilitas darat, tahun 2010 JSDF tercatat memiliki 13 unit MBT generasi tiga Type-10. Ini merupakan tank jenis terbaru yang dimiliki oleh JSDF. Tank generasi ketiga lainnya Type-90 *Kyu-maru* juga mengalami penambahan sebanyak 50 unit.

**Gambar 2.3:** Perbandingan Sistem Persenjataan JSDF 2004-2010

Sumber: The Military Balance 2005 dan 2011

### 2.3.3 Hubungan Pertahanan Dengan Negara-Negara Sekeliling China

Pemerintah Jepang juga aktif membangun hubungan pertahanan dengan negara-negara yang mengelilingi China. Berbagai pelatihan militer yang dilakukan oleh JSDF seperti Cobra Gold dengan Thailand, negara-negara Asia Pasifik seperti RIMPAC. *Exercise Khan Quest* di Mongolia dan *Valiant Shield* serta *Bay of Bengal* yaitu latihan gabungan antara Jepang, Amerika Serikat, Australia dan India. Selain latihan gabungan, sejak tahun 2004 pemerintah Jepang telah membangun hubungan strategis dengan India dan Australia melalui kunjungan-kunjungan resmi, dialog pertahanan dan deklarasi kerjasama keamanan *The Japan-Australia Joint Declaration on Security Cooperation*. Jepang juga tengah membangun hubungan pertahanan dengan Rusia dengan rencana pertukaran prajurit serta rencana latihan gabungan antar kedua negara tersebut.

**Gambar 2.4:** Negara-Negara yang Dibangun Hubungan Pertahanan 2004-2010



Sumber: Data Olahan *The Military Balance 2011*

Dari negara-negara yang telah disebut di atas selain Amerika Serikat, hanya Australia yang secara resmi membangun kerjasama keamanan dengan Jepang. Kerjasama ini menyangkut antara lain kerjasama di bidang kejahatan transnasional, keamanan perbatasan, *counter terrorism*, gerakan proliferasi *Weapons of Mass Destruction* (WMD) serta sistem distribusinya, operasi perdamaian, pertukaran informasi strategis, keamanan udara dan maritim serta bantuan kemanusiaan<sup>2122</sup>. Kedua negara ini juga telah menyatakan bahwa kerjasama keamanan ini bukan ditujukan kepada China<sup>23</sup>.

Apakah kerjasama keamanan ini cukup untuk mengimbangi kekuatan China memerlukan penelitian lebih lanjut. Akan tetapi terdapat beberapa argumentasi yang membuat hubungan kerjasama keamanan ini tidak akan berjalan dengan efektif. Letak geografis Australia. China dan Australia berada pada kawasan regional yang berbeda dan juga mempunyai hambatan samudra Pasifik dan samudra Indonesia. Hambatan badan air yang besar dengan kehadiran samudra Pasifik dan samudra Indonesia diantara China dan Australia tentu akan mempersulit proyeksi kekuatan kapabilitas darat dari China untuk mengkhawatirkan Australia. Ditambah lagi diantara China dan Australia terdapat

<sup>21</sup> Reiji Yoshida, "Japan Signs Landmark Security Pact with Australia", *The Japan Times Online*, 14 Maret (2007) <http://www.japantimes.co.jp/text/nn20070314a1.html> diakses pada tanggal 5 Juni 2012, pukul 02.33.

<sup>22</sup> "Australia in Japan Security Deal, *BBC News*, 13 Maret (2007) <http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/6444207.stm> diakses pada tanggal 5 Juni 2012, pukul 02.35.

<sup>23</sup> *Ibid.*

beberapa negara yang apabila terjadi peperangan mau tidak mau harus melalui negara-negara tersebut. Dengan demikian peperangan antara kedua negara ini akan menjadi satu hal yang sangat merepotkan dan melibatkan berbagai negara. Berbeda dengan Amerika Serikat, Australia tidak mempunyai kebutuhan layaknya sebuah hegemon untuk menghalangi berkembangnya kekuatan China.

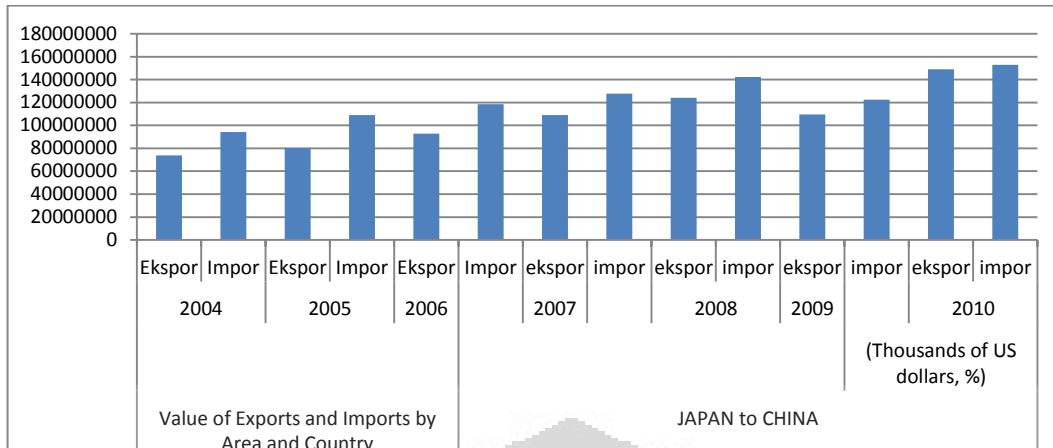
#### 2.4 Analisa Strategi Jepang terhadap Kebangkitan China

Terhadap kebangkitan China, Jepang terlihat melakukan dua hal yaitu *engagement* dan *passive containment*. *Engagement* terlihat pada bagaimana Jepang memperkuat kerjasama ekonominya dengan China namun di saat yang sama juga meningkatkan kapabilitas pertahanannya. Sedangkan *passive containment* terlihat pada persiapan *ballistic missile defense* (BMD) dan juga bagaimana pemerintah Jepang membangun kerjasama pertahanan dengan negara-negara yang mengelilingi wilayah China.

Indikasi strategi lainnya seperti *appeasement*, *do nothing*, *active containment* dan *preventive war* tidak terlihat pada tindakan Jepang terhadap meningkatnya ancaman dari China. Tidak terlihat indikasi bahwa Jepang tunduk kepada pemerintah China ataupun tidak melakukan sesuatu terhadap kebangkitan dari China. Contoh paling jelas adalah dari menyatakan China sebagai potensi ancaman dan tindakan-tindakan meningkatkan kapabilitas militer sehingga kedua strategi ini tidak tergolong pada strategi Jepang menghadapi China. Oleh karena itu *appeasement* dan *do nothing* tidak termasuk dalam strategi Jepang terhadap China. Jepang juga tidak terlihat membangun suatu masalah dengan China ataupun menyatakan konfrontasi langsung dengan China akibat sifat agresif dan kebangkitan China, sehingga *active containment* dan *preventive war* tidak termasuk dalam strategi yang dilakukan Jepang terhadap China.

*Engagement* yang dilakukan oleh Jepang pertama terlihat pada kerjasama ekonomi antar kedua negara yang hampir setiap tahun terus mengalami peningkatan.

Tabel 2.6 Tabel Ekspor-Import Jepang-China 2004-2010



Sumber: diolah dari <http://www.jetro.go.jp/en/reports/statistics/>

Selain data ekspor-impor yang terus meningkat antar kedua negara, China juga merupakan pasar ekspor terbesar Jepang saat ini. Di luar hubungan yang terus meningkat antara kedua negara ini, Jepang juga terlihat meningkatkan kapabilitas pertahanan negaranya baik pada angkatan darat, laut maupun udara. Seperti tertulis diatas. Pemerintah Jepang juga terus mempertahankan anggaran pertahanannya disaat pertumbuhan GDPnya mengalami penurunan.

Tabel 2.7 Tabel Pertumbuhan GDP dan Alokasi dana pertahanan Jepang

JAPAN	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
GDP (US\$)	3980	4302	4655	4571	4356	4356	4849	5035	5488
	.819	.939	.803	.875	.761	.329	.208	.141	.416
	5	2	1	7	5	3	1	6	5
GDP Growth (%)	0.28	1.68	2.36	1.30	1.69	2.19	-	-	4.43
	9548	5111	0730	2728	2904	2186	1.04	5.52	5113
	5	7	1	1	2	2	1636	6976	3
								5	
Military Budget (%) of GDP	0.99	0.99	0.97	0.96	0.95	0.92	0.95	1.01	0.99
	2858	3024	4340	7641	2575	8480	0391	3045	3465
	8	4	6	6	3	6	4	6	4

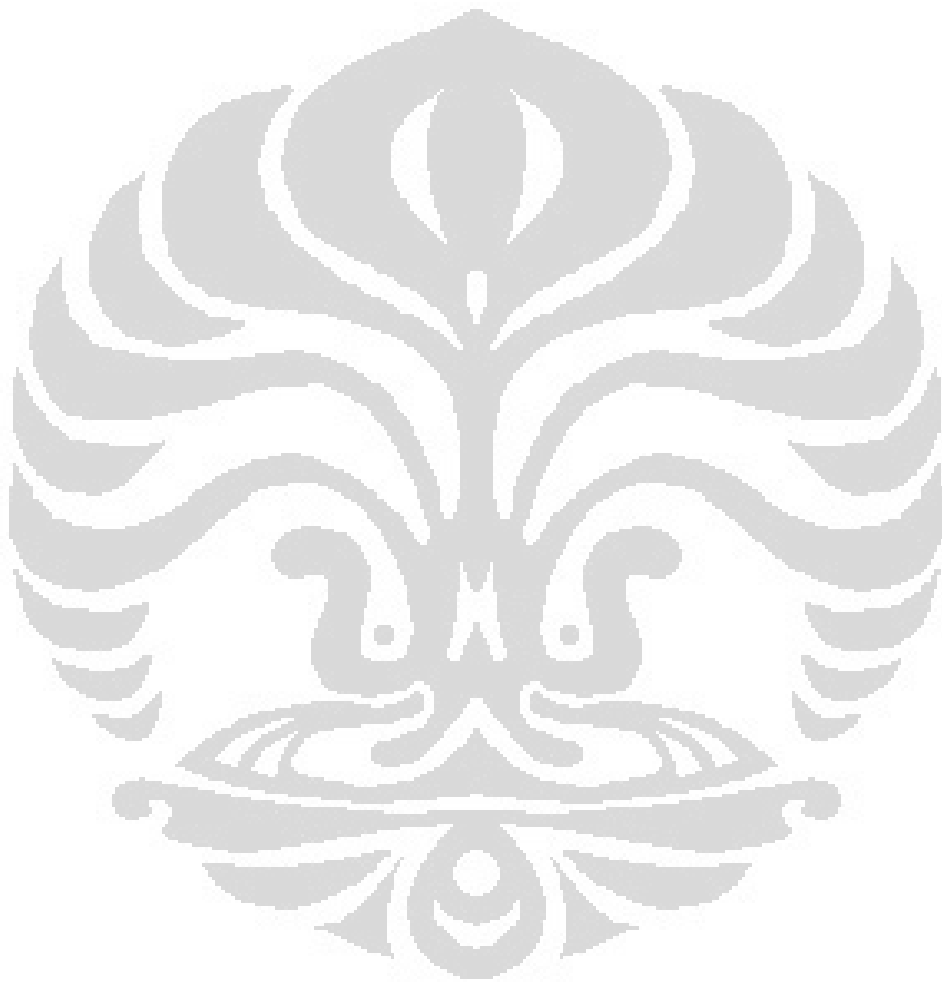
Pada tahun 2008 dan 2009, terlihat bahwa pertumbuhan GDP Jepang justru menurun dari tahun-tahun sebelumnya. Akan tetapi pada tahun 2008, alokasi dana

pertahanan dari GDP justru meningkat dari 0,92% menjadi 0,95%. Tahun 2009 kembali terjadi penurunan pada pertumbuhan GDP namun justru pada tahun 2009 alokasi dana pertahanan Jepang meningkat terbesar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Ini menunjukkan bagaimana pemerintah Jepang melihat bahwa anggaran pertahanan menjadi sebuah prioritas biarpun kondisi ekonomi sedang tidak sebaik tahun-tahun sebelumnya.

*Passive containment* yang dilakukan oleh pemerintah Jepang terlihat pada bagaimana sistem pertahanan BMD yang dikembangkan oleh pemerintah Jepang dan juga pada pembangunan kerjasama pertahanan yang mengelilingi China. Terlihat pada gambar 2.4 bagaimana Jepang membangun kerjasama pertahanan dengan Australia, India, Thailand, Mongolia dan Russia yang dijalankan setelah menyatakan China sebagai potensi ancaman pada tahun 2004.







### BAB III

#### KEBANGKITAN CHINA

Untuk mengukur seberapa besar suatu ancaman kepada negara lain, Walt melihat empat indikator yaitu *aggregate power*, *geographic proximity*, *offensive power* dan *aggressive intent*. *Aggregate power* suatu negara dapat dilihat dari sumber-sumber daya yang dimiliki negara itu. Indikator ini muncul karena menurut Walt, semakin besar sumber daya yang dimiliki oleh suatu negara maka semakin besar pula ancaman yang dihasilkan negara tersebut. Alasannya adalah kapasitas untuk memberikan ganjaran baik positif (*reward*) maupun negatif (*punishment*) dimiliki oleh negara-negara yang memiliki kekuatan besar. *Reward* atau *punishment* yang diberikan oleh negara besar berasal dari transformasi sumber-sumber daya yang dimiliki oleh negara besar itu.

Walt (1987) berargumentasi bahwa kemampuan untuk memproyeksikan kekuatan semakin berkurang dengan besarnya jarak. Oleh karena itu negara yang berkedudukan lebih dekat menghasilkan ancaman yang lebih besar dibandingkan dengan negara yang berkedudukan lebih jauh. *Geographic Proximity* ini dapat dilihat dari jarak sumber ancaman dengan negara yang ingin diteliti. Jarak menjadi faktor penting karena semakin jauh jarak negara yang ingin diancam, maka semakin besar sumber ancaman itu harus mengeluarkan usaha untuk mengancam target ancaman yang negara itu inginkan. Oleh sebab itu, proyeksi kekuatan turun dengan semakin jauhnya sebuah sumber ancaman.

*Offensive Power* adalah kemampuan suatu negara untuk mengancam negara lain dengan kerugian yang dapat ditolerir. Hal ini dapat dilihat dari perubahan *aggregate power* menjadi *offensive power* seperti menciptakan kapabilitas militer yang besar dan memiliki mobilitas yang tinggi. Semakin besar *offensive power* suatu negara, semakin besar juga ancaman yang dihasilkan oleh negara tersebut. Indikator ini dapat dilihat melalui jarak kapabilitas *offensive* suatu negara dengan negara lain.

*Aggressive intent* adalah perilaku agresif suatu negara yang menghasilkan sifat ancaman yang lebih tinggi bagi negara-negara lain, ketimbang yang tidak

berperilaku agresif. Untuk melihat sifat agresif dari sumber ancaman dapat dilihat dari doktrin militer dan strategi pertahanan suatu negara.

China pada dasawarsa terakhir sering dikatakan memiliki perkembangan yang pesat oleh berbagai artikel, laporan dan penelitian. Perkembangan tersebut antara lain dapat dilihat dari kemunculannya sebagai kekuatan ekonomi baru dan juga pasar terbesar untuk beberapa negara seperti Jepang, Amerika Serikat dan Australia. Angkatan bersenjata China atau PLA juga dilaporkan terus mengalami peningkatan kapabilitas melalui modernisasi sistem persenjataan yang juga datang dari perkembangan industri militer dalam negeri. Bab ini akan memaparkan perkembangan-perkembangan China sehingga akan terlihat apakah perkembangan China ini dapat mewakili indikator-indikator *threat* yang dimaksudkan oleh Walt.

### 3.1 Perkembangan Ekonomi China

China memiliki bahan-bahan tepat untuk menghasilkan *aggregate power* besar. Dari jumlah personil tentara saja, angkatan darat PLA merupakan angkatan darat terbesar di dunia. Ditambah lagi dengan jumlah penduduk terbesar di dunia yang berjumlah kurang lebih 1.3 milyar penduduk, maka sumber daya untuk menambah besarnya pasukan bersenjata di China seperti sumur yang tidak ada dasarnya. Tidak hanya penduduk, besarnya kemampuan ekonomi China menjadi modal yang sangat besar untuk tidak hanya membangun angkatan bersenjata yang besar, namun juga canggih dan berteknologi tinggi. Bahkan pertahanan dan pengembangan untuk angkatan bersenjatanya secara rutin terus mengalami peningkatan.

**Tabel 3.1: Potential Power China**

Jumlah Populasi	GDP	Dana Pertahanan
1.354.146.443	\$5.73 trilyun	\$76.4 milyar

Sumber: Data Olahan dari *The Military Balance 2011*

Pemerintah China telah berulang kali mengatakan bahwa kepentingan utama China adalah perkembangan di bidang ekonomi dan stabilitas politik, bukan untuk menjadi sebuah kekuatan militer besar di dunia. Pemerintah China mempunyai tujuan untuk mengembalikan China sebagai pusat perdagangan dan

juga ekonomi dunia seperti masa lampau sehingga menjadi kewajiban China untuk menghormati keberhasilan nenek moyang mereka dengan menjadikan China sebagai kekuatan ekonomi dan pusat perdagangan dunia. Terbukti bahwa China saat ini adalah salah satu pasar terbesar dunia dengan tingkat perdagangan antar dua negara di dunia terbesar antara China dan Jepang. China merupakan pasar terbesar bagi beberapa negara di dunia seperti Jepang dan Australia. China juga membangun pengaruhnya di ASEAN dengan program ASEAN+3 dan juga perjanjian-perjanjian FTA dengan negara-negara ASEAN, salah satunya dengan Indonesia. Bahkan dengan Amerika Serikat, China adalah pemilik surat utang terbesar yang diterbitkan oleh pemerintah. Dengan perkembangan dan kemampuan ekonomi yang kuat, tidaklah heran bila pada tahun 2010, China menggeser Jepang dari urutan kedua sebagai negara dengan perekonomian terbesar di dunia.<sup>1</sup>

Pada tahun 2006, pemerintah China mengumumkan bahwa dana pertahanannya meningkat dari RMB 244 milyar pada tahun 2005 menjadi RMB 280 milyar, peningkatan yang telah konsisten berlangsung selama 15 tahun dimana dana pertahanan terus meningkat lebih dari 10%. Bila dikalkulasikan dengan nilai inflasi, maka dana pertahanan China telah meningkat 96% dari tahun 2000 dan 300% sejak tahun 1996. Selain nilai dana pertahanan yang terus meningkat, alokasi dari pemerintah China untuk dana pertahanan juga terus mengalami peningkatan. Dari 1.08% dari GDP pada tahun 1995 menjadi 1.55% pada tahun 2005.<sup>2</sup> Lonjakan paling besar terjadi pada tahun 2008, pemerintah China meningkatkan anggaran pertahanannya menjadi RMB 417 milyar (\$61.1 milyar) atau meningkat 19% dibandingkan tahun sebelumnya.

Tahun ini pemerintah China berniat untuk meningkatkan dana pertahanan sebesar 11.2%. Hal ini diumumkan pemerintah China setelah pada November 2011 Amerika Serikat mengumumkan keinginannya untuk menempatkan sebuah pangkalan angkatan laut di wilayah utara Australia yang akan ditempati oleh 2.500 personil angkatan laut Amerika Serikat. Saat ini angkatan bersenjata China adalah angkatan bersenjata dengan perkembangan paling pesat di dunia. Selama

---

<sup>1</sup> Rosenbluth, "Japan in 2010", *Asian Survey*, Januari/Februari (2011), vol. 51, no.1, hlm. 51.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 249-250.

satu dasawarsa terakhir, negeri tirai bambu ini telah secara konstan mencatat peningkatan anggaran pertahanan sebesar kurang lebih 12% per-tahun. Bila hal ini dapat secara konstan terus berlangsung, maka China akan mejadi negara dengan anggaran militer terbesar di dunia dalam kurun waktu kurang lebih 20 tahun lagi.<sup>3</sup> Dari \$30 milyar pada tahun 2000, dana pertahanan China saat ini menurut SIPRI sebesar \$120 milyar. Berbeda dengan laporan buku putih pertahanan China yang mencantumkan \$76.4 milyar, SIPRI menambahkan sekitar 50% dari angka tersebut karena dalam laporan buku putih pertahanan China tidak dimasukkan dana perkembangan dan penelitian. Sehingga menurut SIPRI bila pertimbangan tersebut dimasukkan, maka dana pertahanan China pada tahun 2012 dapat mencapai \$160 milyar.<sup>4</sup>

**Tabel 3.2:** Anggaran Pertahanan Negara-Negara Besar

Negara	2008	2009	2010
Jepang	\$46 milyar	\$50.3 milyar (+4.3)	\$52 milyar(+1.7)
Amerika Serikat	\$696.3 milyar	\$693.6 milyar(- 2.7)	\$692.8 milyar(- 0.8)
Inggris Raya	<b>\$71.4 milyar</b>	\$60.5 milyar(- 10.9)	\$56.5 milyar(-4)
Jerman	\$43.3 milyar	\$43.5 milyar(+0.2)	\$41.2 milyar(-2.3)
Perancis	\$44.6 milyar	\$46 milyar(+1.4)	\$42.6 milyar(-3.4)
Arab Saudi	\$38.2 milyar	\$41.3 milyar(+3.1)	\$45.2 milyar(+3.9)
Rusia	\$40.5 milyar	\$38.3 milyar(-2.2)	\$41.4 milyar(+3.1)
India	\$28.4 milyar	\$34.4 milyar(+6)	\$38.4 milyar(+4)
Brazil	\$23.3 milyar	\$28 milyar(+4.7)	\$34.7 milyar(+6.7)
<b>China</b>	\$60.1 milyar	<b>\$70.4 milyar(+10.3)</b>	<b>\$76.4 milyar(+6.4)</b>

Sumber: Data Olahan dari *The Military Balance 2011*

Tidak dapat dipungkiri, negara dengan anggaran pertahanan terbesar di dunia adalah Amerika Serikat. Walaupun dengan jumlah yang terus mengalami penurunan secara berkala sejak tahun 2008, dana pertahanan Amerika Serikat

<sup>3</sup> "Asia's Balance of Power: China's Military Rise", *The Economist*, 7 April (2012) <http://www.economist.com/node/21552212> diakses pada tanggal 7 Mei 2012, pukul 15.05.

<sup>4</sup> "The Dragon's New Teeth", *The Economist*, 7 April (2012) <http://www.economist.com/node/21552193> diakses pada tanggal 7 Mei 2012, pukul 15.15.

lebih besar sembilan kali lipat dibandingkan dengan negara dengan anggaran pertahanan terdekat yaitu China pada tahun 2010. Namun bila dilihat dari sudut pandang perkembangan, terdapat beberapa fakta menarik mengenai anggaran pertahanan China. Pada tahun 2008 China memiliki anggaran pertahanan ketiga terbesar di dunia, di bawah Inggris Raya. Namun pada tahun berikutnya seolah-olah terjadi pertukaran polaritas. Inggris pada tahun 2009 merupakan negara besar dengan penurunan anggaran pertahanan paling jauh dimana anggaran pertahanannya berkurang sebanyak \$10.9 milyar, walaupun dengan alokasi dana pertahanan yang meningkat 0,1% sejak tahun sebelumnya. Sebaliknya China mengalami peningkatan anggaran pertahanan \$10.4 milyar. Menariknya lagi, hal tersebut diraih oleh China dengan alokasi dana pertahanan yang sama dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 1.4%. Tahun berikutnya pun (2010) China menempati peringkat kedua sebagai negara dengan anggaran pertahanan terbesar di dunia.

Dari segi pertumbuhan jumlah dana pertahanan, hanya terdapat 4 negara dengan anggaran yang secara konsisten terus mengalami peningkatan sejak tahun 2008 yaitu Jepang, India, Arab Saudi, Brazil dan China. Dari kelima negara tersebut, China mempunyai total terbesar dari peningkatan dana pertahanan yaitu \$16.8 milyar dengan peringkat kedua ditempati oleh Brazil yaitu sebesar \$11.4 milyar. Di wilayah Asia, hanya India yang mempunyai total pertumbuhan konsisten paling mendekati China yaitu sebesar \$10 milyar. Jepang sendiri walaupun secara konsisten terus bertambah, hanya memiliki total jumlah penambahan sebesar \$6 milyar atau 2.8 kali lebih kecil dibandingkan total penambahan China.

Bila dilihat per-tahun, China pada tahun 2009 merupakan negara dengan penambahan anggaran pertahanan terbesar di dunia, dengan peringkat kedua yaitu India dengan selisih \$4.4 milyar. Tahun berikutnya pertumbuhan jumlah dana pertahanan China berada di bawah Brazil dengan selisih \$0.3 milyar. Akan tetapi bila dilihat pada table 2.2, China mengalokasikan dana sebesar 1.3% dari GDP sedangkan Brazil mengalokasikan dana dari GDP sebesar 1.7%. Bila pemerintah China mengalokasikan dananya sebesar pemerintah Brazil, maka China akan kembali menempati urutan teratas pertumbuhan anggaran pertahanan dengan

jumlah sebesar \$97.461 milyar dengan peningkatan sebesar kurang lebih \$27 milyar.

**Tabel 3.3:** GDP dan Alokasi Dana Pertahanan Negara-Negara Besar (dalam milyar dollar Amerika Serikat (alokasi dana pertahanan dari GDP)

<b>Negara</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>
Jepang	<b>\$4.926</b> (0.9%)	<b>\$5.075</b> (1%)	\$5.387 (1%)
Amerika Serikat	\$14.264 (4.9%)	\$14.119 (4.9%)	\$14.624 (4.7%)
Inggris Raya	\$2.670 (2.7%)	\$2.179 (2.8%)	\$2.255 (2.5%)
Jerman	\$3.659 (1.2%)	\$3.339 (1.3%)	\$3.346 (1.2%)
Perancis	\$2.863 (1.6%)	\$2.656 (1.7%)	\$2.587 (1.6%)
Arab Saudi	\$469 (8.1%)	\$376 (11%)	\$434 (10.4%)
Rusia	\$1.680 (2.4%)	\$1.236 (3.1%)	\$1.488 (2.8%)
India	\$1.223 (2.3%)	\$1.231 (2.8%)	\$1.545 (2.5%)
Brazil	\$1.579 (1.5%)	\$1.592 (1.8%)	\$2.039 (1.7%)
<b>China</b>	\$4.422 (1.4%)	\$4.984 (1.4%)	<b>\$5.733</b> (1.3%)

Sumber: Data Olahan dari *The Military Balance 2011*

Tabel 2.2 memperlihatkan bahwa China secara konstan mengalami peningkatan GDP. Tahun 2008 China berada pada urutan ketiga dunia bila dilihat dari jumlah GDP negara, dengan selisih \$504 milyar dengan peringkat kedua yaitu Jepang. Selisih tersebut semakin berkurang pada tahun 2009 dimana China mengalami pertumbuhan sebesar \$562 milyar, sedangkan Jepang walau masih menempati urutan kedua hanya mengalami pertumbuhan sebesar \$149 milyar. Tahun 2010 China berhasil menggeser Jepang sebagai negara dengan GDP kedua terbesar di dunia.

Namun yang lebih penting untuk diperhatikan di sini adalah pertumbuhan ekonomi pada negara-negara besar di atas. Dalam kurun waktu 2008-2010 hanya terdapat empat negara yang secara konsisten mengalami pertumbuhan yaitu Jepang, India, Brazil dan China yang bisa dikatakan tidak tertandingi pada bidang ini. Seperti telah ditulis di atas, China mengalami pertumbuhan sebesar \$562 milyar atau kurang lebih 3.7 kali lebih besar dibandingkan negara dengan pertumbuhan kedua terbesar yaitu Jepang. Sedangkan pada tahun 2010 semua

negara di atas kecuali Perancis mengalami pertumbuhan ekonomi, namun China berada pada peringkat teratas dengan pertumbuhan GDP sebesar \$749 milyar. Jumlah ini lebih besar dibandingkan Amerika Serikat yang mengalami pertumbuhan sebesar \$505 milyar akan tetapi dengan total GDP hampir tiga kali lipat lebih besar dibandingkan China. Dari keempat negara yang terus mengalami peningkatan GDP, China mengalami pertumbuhan terbesar pada kurun waktu 2008-2010 yaitu sebesar \$1.311 milyar atau hampir tiga kali lipat lebih besar dibandingkan negara dengan peringkat di bawahnya yaitu Jepang sebesar \$461 milyar dan diikuti Brazil dengan selisih tipis \$460 milyar.

Kemudian seperti yang tertera pada tabel 2.1 hanya terdapat lima negara besar yang secara konsisten terus mengalami peningkatan pada jumlah dana pertahanan. Dari kelima negara tersebut, hanya China dan Jepang yang terus meningkatkan anggaran pertahanannya secara konsisten dengan alokasi dana pertahanan di bawah 1.5% dari GDP (lihat tabel 2.2). Bahkan tercatat pada tahun 2010 China menurunkan alokasi dana pertahanannya dari 1.4% menjadi 1.3%, walaupun dari segi jumlah dana pertahanan tetap terjadi peningkatan sebesar \$6.4 milyar dari tahun sebelumnya.

### 3.1.1 Modernisasi Industri Pertahanan China

China saat ini mempunyai kapasitas tinggi untuk menjadi negara dengan industri pertahanan yang maju di dunia. Pendanaan yang besar, dukungan politik yang kuat, akses selektif terhadap teknologi asing dan tentu saja pasar atau pembeli yang setia dalam bentuk angkatan bersenjata sendiri, merupakan unsur-unsur yang sangat menunjang China untuk maju di dalam industri pertahanan. Pada dasawarsa terakhir, PLA lebih banyak tergantung kepada sistem persenjataan dari luar, khususnya dari Rusia yang sudah memiliki industri pertahanan yang maju. Reformasi bentuk organisasi serta dukungan yang kuat dari pemerintah China merupakan faktor utama dari perkembangan industri pertahanan dalam negeri China. Kerjasama yang kuat antara *General Armament Departement* (GAD) dari PLA dengan *State Administration of Science, Technology and Industry for National Defense* (SASTIND) sebagai regulator utama pemerintah dalam industri pertahanan membantu sinkronisasi antara kebutuhan pertahanan dan juga birokrasi yang efektif terhadap industri pertahanan



di China. Namun dengan bentuk keterbukaan pasar, kehadiran SASTIND semakin tertutup dengan kuatnya korporasi-korporasi besar dalam industri pertahanan di China. Pada tahun 2008 tercatat keuntungan yang dihasilkan dari korporasi-korporasi tersebut sebesar RMB 45 milyar atau sekitar \$6.75 milyar. Selain untuk dalam negeri, persenjataan China juga telah berhasil dijual ke negara-negara lain seperti Pakistan, Mesir, Nigeria dan negara-negara Asia dan Afrika lainnya. Industri pertahanan China juga telah membentuk hubungan penjualan dengan negara-negara penghasil bahan baku untuk membuat persenjataan tersebut, sehingga akses *supply* menjadi mudah dan senantiasa hampir selalu tersedia.<sup>5</sup>

Selain itu perkembangan teknologi dalam industri persenjataan di China juga terus mengalami perkembangan dimana para korporasi industri pertahanan turut andil dalam penelitian dan perkembangan teknologi persenjataan nasional ditambah dengan investasi besar yang menghasilkan inovasi yang tinggi dalam bidang ini. Hal penting dari perkembangan industri pertahanan ini adalah transfer teknologi dari kerjasama dengan perusahaan-perusahaan pertahanan lain dari luar China. Penelitian dan pengembangan teknologi pertahanan merupakan prioritas utama dari tahun 2006-2020 seperti tercantum dalam *Medium and Long Term Defense Science and Technology Development Plan (MLDP)*.

Kuatnya pendanaan kepada sektor industri pertahanan juga membawa banyak kemajuan dalam pengembangan dan penelitian industri persenjataan di China, terutama kemampuannya untuk membeli produk-produk pertahanan dari Rusia dimana industri pertahanannya telah berada satu generasi di atas teknologi pertahanan China pada tahun 1990-an hingga dasawarsa terakhir. Tercatat pada kurun waktu 1992-2009 China telah mengeluarkan dana hingga \$30 milyar dari Rusia dalam bentuk sistem persenjataan dan teknologi. Bahkan pemerintah China seperti memiliki tujuan utama untuk mengakuisisi sistem persenjataan dari Rusia untuk mempelajari dan menerapkan teknologi persenjataannya untuk ditiru dan menciptakan versi sistem persenjataan itu sendiri di dalam negeri. Sistem persenjataan seperti pesawat tempur Su-27, sistem radar dan *data link* untuk kapal-kapal *destroyer* Sovremenny II 956E, *Fregat* M2EM 3D dan *Mineral* ME telah berhasil ditiru oleh China. Untuk pemerintah Rusia, dari segi ekonomi

---

<sup>5</sup> Internasional Institute for Strategic Studies, *op.cit*, hlm. 201-203

industri pertahanan mendapatkan pelanggan setia, namun tentu saja memperkuat tetangga sendiri merupakan hal yang mengkhawatirkan bila China menjadi bertambah kuat akibat senjata-senjata dari Rusia, terutama dengan sifat China yang sering meniru teknologi dari sistem persenjataan Rusia.<sup>6</sup>

### 3.2 Perkembangan Militer China

China saat ini adalah negara pemilik angkatan bersenjata dengan jumlah personil terbanyak di dunia. Selain itu peningkatan kekuatan militer China dan juga modernisasi dari kapabilitas-kapabilitas angkatan bersenjata China sedang mengalami perkembangan pesat. Perkembangan tersebut menurut Sutter (2003-2004) akan membawa kekhawatiran pada regional Asia Timur seperti Jepang, Taiwan dan tetangga-tetangga langsung China, serta tentu saja Amerika Serikat.<sup>7</sup> Alasan dari pemerintah China terhadap peningkatan kapabilitas angkatan bersenjatanya dalam Buku Putih Pertahanan China adalah antara lain:

- Untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan keamanan non-tradisional seperti pembajakan, bencana alam dan terorisme;
- Keinginan pemerintah China untuk menjaga perdamaian dan keamanan di wilayah regional Asia Timur;
- Ingin menjadikan wilayah Asia Timur lebih tentram dan mandiri tanpa perlu mengandalkan pihak-pihak luar.

**Tabel 3.4:** Jumlah Personil *People's Liberation Army*

Jumlah Personil Angkatan Bersenjata	Jumlah Personil Korps Cadangan Strategis
2.285.000:	
-1.600.000 (AD)	
- 255.000 (AL)	510.000
- 330.000 (AU)	
- 100.000 ( <i>Strategic Missile Force</i> )	

Sumber: Data Olahan dari *The Military Balance 2011*

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Robert Sutter, "Why Does China Matter?", *The Washington Quarterly*, Winter (2003-2004), Vol. 27, No.1, hlm. 76.

Selain itu permasalahan keamanan perbatasan dan permusuhan dengan *Republic of China* (Taiwan) juga menjadi alasan bagi pemerintah China untuk meningkatkan kapabilitas militernya.<sup>8</sup> Ini merupakan pengembangan dari penjelasan-penjelasan PLA pada tahun 2008 yang menerapkan lima target utama dari pengembangan kapabilitas militer China yaitu: keamanan rezim, integritas teritorial, unifikasi nasional, keamanan maritim dan stabilitas regional.<sup>9</sup>

### 3.2.1 Perkembangan Kapabilitas Angkatan Bersenjata China (2002-2010)

Tahun 2002, pemerintah China telah memesan dua kapal perang *destroyer* kelas *Sovremenny* dari Rusia yang diterima pada tahun 2005. China juga sedang dalam proses membangun dua kapal *destroyer* sendiri dengan nama kelas *Luhai*. Kedua kapal *destroyer* buatan lokal ini dibangun serupa dengan *Sovremenny* dan akan dilengkapi dengan sistem persenjataan yang mampu menghadapi sistem penangkal peluru kendali balistik *Aegis* dari Amerika Serikat yaitu peluru kendali Moskit dengan kode nama dari *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) SS-N-22/*Sunburn Anti Ship Missile* (AShM). Selain itu, delapan *attack submarine* (SSK) kelas *Kilo* dengan kapabilitas peperangan *anti-submarine* juga sedang dalam proses pemesanan oleh PLA. Pemesanan kapal selam ini diasumsikan sebagai jawaban dari penawaran SSK kepada Taiwan oleh Amerika Serikat tahun 2001 silam. Kemudian proses penggantian kapal selam *nuclear power-ballistic missile submarine* (SSBN) *Xia* dan kapal selam bertenaga nuklir *Han* sedang dalam proses perakitan di Rusia, walaupun perkembangannya berjalan lambat.<sup>10</sup>

Kongres Amerika Serikat pada tahun 2003 melaporkan bahwa China memiliki peluru kendali balistik jarak dekat sebanyak kurang lebih 450 buah dan diestimasi akan terus bertambah sebanyak 50-75 peluru kendali per tahun. Selain itu PLA juga sedang dalam proses membuat peluru kendali jarak jauh yang dapat menempuh jarak hingga 3.000 km, dimana dengan pertimbangan jarak demikian dapat mencapai Okinawa.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Angel Damayanti, "Chinese Military Spending a Concern", *Jakarta Post* (2012) 12 Maret, hlm. 7

<sup>9</sup> M. Taylor Fravel, "China's Search for Military Power", *The Washington Quarterly*, Summer (2008), Vol. 31, No. 3, hlm. 126-127.

<sup>10</sup> Internasional Institute for Strategic Studies, *The Military Balance 2002* (London: Routledge, 2007), hlm. 138-139.

<sup>11</sup> Internasional Institute for Strategic Studies, *The Military Balance 2003* (London: Routledge, 2007), hlm. 147.

Pada bulan Maret 2004, pemerintah China telah menambahkan dana sebesar \$2.6 milyar untuk mempercepat proses modernisasi angkatan bersenjata. PLA juga tengah berkonsentrasi pada sistem jaringan C4SIR dan operasi-operasi yang bersifat psikologis. Kapabilitas hingga ke ruang angkasa juga merupakan bagian dari proses sentral modernisasi yang dibangun oleh pemerintah China dengan diluncurkannya *Shenzou-V* pada tanggal 15 Oktober 2003 yang menjadikan China sebagai negara ketiga yang berhasil membuat program peluncuran manusia ke ruang angkasa. Selain itu pada tahun ini China juga telah memiliki satelit komunikasi militer pada orbit *geosynchronous* yang diikuti oleh beberapa satelit lagi.

Pemerintah China juga pada tahun tersebut tengah memperkuat industri persenjataan lokalnya dengan tujuan mengurangi ketergantungannya terhadap sistem persenjataan dan pertahanan dari luar negeri. Walaupun demikian pemerintah China pada tahun 2003 telah mengucurkan dana sebesar \$1 milyar untuk memperoleh 24 pesawat tempur Su-27 dan Su-30 yang canggih dari Rusia. Kemudian proyek 9935 yang bertujuan untuk melengkapi angkatan laut China (*People's Liberation Army Navy/PLAN*) dengan kapal induk *aircraft carrier* masih terus dikembangkan. Selain itu pembuatan peluru kendali *anti-ship* jarak jauh yang rencananya akan dipasang di kapal *destroyer* tipe 052 mulai dikembangkan pada tahun ini.<sup>12</sup>

Pada tanggal 19 Juli 2005, laporan departemen pertahanan berjudul "*The Military Power of the People's Republic of China*" yang diterbitkan pada tanggal 19 Juli berisi kekhawatiran pemerintah Amerika Serikat perihal modernisasi PLA yang tidak hanya ditujukan kepada Taiwan namun juga untuk memproyeksikan kapabilitas PLA hingga ke luar perairan China. Pada tahun ini, China berhasil dalam uji coba peluncuran peluru kendali kapal selam (*Submarine Launched Ballistic Missile/SLBM*) jarak jauh *Ju-Lang-2*, dengan jelajah sejauh 8000km yang memungkinkan peluru kendali ini mencapai Amerika Serikat dari perairan China.

---

<sup>12</sup> Internasional Institute for Strategic Studies, *The Military Balance 2004* (London: Routledge, 2007), hlm. 161.

Selain itu pada tahun yang sama, PLA memulai pengembangan sistem pertahanan canggih yang bernama *Shashoujian* untuk menangkal pertahanan peluru kendali ballistik dari Taiwan. Tujuannya dari sistem ini adalah membuat keunggulan dalam teknologi peluru kendali terhadap Amerika Serikat dan rekan-rekannya. Perkembangan lain oleh PLA pada tahun 2005 antara lain pengembangan sistem navigasi satelit dengan rencana peluncuran satelit *electro optical* HJ1A/B sebanyak 4 unit dan 4 satelit radar jenis HJ1C juga sebanyak 4 unit. Kemudian angkatan darat PLA tahun ini juga menerima kendaraan lapis baja yang dapat diterjunkan ke medan perang dengan parasut. Selain angkatan darat, angkatan udara PLA juga melengkapi diri dengan pesawat-pesawat dari Rusia, khususnya penambahan jumlah pesawat Su-30MKK dan Su-27. Selain angkatan darat dan angkatan udara, *People's Liberation Army Navy* (PLAN) juga pada tahun tersebut merencanakan akan menambah *amphibious assault ships*, *fast attack craft* dan juga dua *965EM missile destroyer* yang akan dilengkapi dengan peluru kendali *Moskit*.<sup>13</sup> Selain perkembangan *blue water navy* oleh PLAN, angkatan udara PLA juga terus melakukan peningkatan kapabilitas dengan penambahan pesawat Cheng-Du J-10 dan juga kehadiran pesawat Su-30MMK. Kedua pesawat tempur ini merupakan *multirole fighter* yang dapat berperan sebagai *attacker* maupun *fighter* dengan baik.<sup>14</sup>

Laporan dari Departemen Pertahanan Amerika Serikat (Department of Defense/DoD) mengatakan bahwa PLAN pada tahun 2007 telah memiliki 55 *attack submarines* dan 50 *amphibious vessels*. Selain itu pesanan kapal DDG *Sovremenny II* sebanyak 3 buah dari Rusia telah siap digunakan. Penambahan kapal ini merupakan bentuk peningkatan terhadap kapabilitas angkatan laut China karena kemampuan dari kapal buatan Rusia tersebut jauh lebih baik daripada varian kapal *destroyer* yang telah dimiliki China sebelumnya dengan sistem *wide-area air defense* dan *anti-ship cruise missiles* serta *wire guided and wake homing torpedoes*. Tahun ini juga ditandai kesiapan dua kapal selam buatan lokal yaitu *Shang* tipe 093 dan khususnya *Jin* tipe 094 yang mempunyai kemampuan untuk meluncurkan peluru kendali balistik.

---

<sup>13</sup> *The Military Balance 2005*, op.cit, hlm. 259-260.

<sup>14</sup> *The Military Balance 2006* op.cit, hlm. 247.

Selain angkatan laut, angkatan udara China juga masih meningkatkan kapasitas mereka dengan terus mengakuisisi pesawat Su-30MKK dan Su-30MK2. Selain dua jenis pesawat tersebut, produksi pesawat Su-27SK yang dinamakan F-11 telah mulai dijalankan. Pada tahun ini pesawat *airborne warning and control* (AWACS) yang dinamakan *Kong Jing 2000* yang dibangun dengan dasar rancangan seperti pesawat A-50 Rusia telah siap digunakan. PLA juga telah menerima batalion pertama dari sistem pertahanan udara S-300PMU-2 buatan Rusia. Tahun 2007 juga ditandai dengan peluncuran peluru kendali *Intercontinental Ballistic Missile* (ICBM) *Dong Feng* dengan jarak jelajah sejauh 8000-14.000 km.<sup>15</sup>

Pada tanggal 11 Januari 2007, China telah berhasil melakukan uji coba peluru kendali *anti satellite* yang diluncurkan dari *mobile launcher* dengan target satelit cuaca China yang sudah usang dengan ketinggian 850 km (*low earth orbit*). Hal ini membawa banyak permasalahan dengan negara-negara lain, khususnya pemerintah Amerika Serikat yang secara langsung mengajukan keberatan terhadap uji coba tersebut kepada pemerintah China yang tidak mengumumkan dahulu uji coba tersebut.

Selain kapal selam *Jin* dan *Shang* yang sudah disebutkan terlebih dahulu di atas, PLAN juga menambah perbendaharaan kapal selamnya dengan menambah *Song-class* SSK dan juga pembelian kapal selam bertenaga diesel *Kilo-class* SSK dari Rusia. Laporan Pentagon menyebutkan bahwa varian terbaru dari kapal selam ini dilengkapi dengan SS-N-27B *Sizzler ASCM*. PLAN juga terus menambah memperkuat DDG *Sovremenny* dengan menambah penghancur peluru kendali 956EM. Rusia juga melakukan pembaharuan terhadap *Sovremenny* China yang lainnya. Penambahan 2 jenis kapal *destroyer* lokal juga berhasil dirampungkan oleh PLAN dengan penambahan masing-masing dua *Luyang-II* tipe 052C dan *Luzhou* tipe 051C serta tiga kapal kelas *Frigate* yaitu *Jiangkai 054A*.

Angkatan udara PLA juga pada tahun 2007 telah mempunyai 2 resimen pesawat tempur J-10. Versi lebih canggih dari J-10 atau *Super-10* juga berada dalam proses perancangan dengan kekuatan daya dorong yang lebih kuat dengan

---

<sup>15</sup> *The Military Balance 2007, op.cit*, hlm. 332-333.

mesin dan kemampuan radar yang lebih canggih. Kemudian penambahan kekuatan angkatan darat PLA tahun ini bertambah dengan kehadiran 160 *Type-99 Main Battle Tank* (MBT) yang sudah dicanangkan sejak tahun 1997<sup>16</sup>.

Pada ulang tahun PLA yang ke-60 tanggal 1 Oktober 2009 melalui sebuah parade, China seolah mulai menunjukkan kepada dunia kapasitas persenjataan yang dimiliki oleh PLA. Senjata-senjata yang dipertontonkan antara lain adalah peluru-peluru kendali balistiknya dari angkatan udara, laut dan *Second Artillery* (pasukan peluru kendali strategis PLA). Diantaranya DF-21C peluru kendali balistik jarak menengah, DF-31A peluru kendali balistik antar benua (ICBM), DH-10 *land attack cruise missile*. Selain itu modernisasi dari pesawat tempur J-10, pesawat *refueling tanker* H-6U dan juga KJ-2000 pesawat AWACS China yang telah berhasil dirampungkan tahun 2007 lalu. Semua sistem persenjataan/pertahanan ini merupakan produk industri pertahanan dalam negeri China sendiri dan dipertontonkan sebagai bukti kesiapan industri pertahanan China untuk membangun dan menciptakan sistem-sistem persenjataan yang canggih dan mengikuti kebutuhan peperangan pada zaman sekarang.<sup>17</sup>

Laporan dari Departemen Pertahanan Amerika Serikat mengemukakan bahwa 25% dari kapabilitas angkatan laut telah masuk kapabilitas *modern (multi-mission platforms with significant capabilities in at least two warfare areas)*. Perkembangan ini jauh melampaui statistik tahun 2004 yang mengatakan bahwa perkembangannya baru pada tahap kurang lebih 7% dari kapabilitas modern. Perkembangan pesat terjadi pada satuan kapal selam China yang pada tahun 2004 baru 10% dari kapabilitas kapal selam PLAN yang dinyatakan sudah modern, pada tahun 2008 dilaporkan bahwa 46% kapal selam PLAN telah dinyatakan modern atau mempunyai kapabilitas untuk menembakkan *anti-ship cruise missile*. Selain angkatan laut, angkatan udara juga mengalami peningkatan dimana tercatat pada tahun 2009, 20% dari kapasitas angkatan udara PLA telah mencapai kapabilitas modern, dua kali lipat dibandingkan kapabilitas pada tahun 2004. Selain upaya untuk terus meningkatkan kapabilitas dan modernisasi kapabilitas pertahanan PLA, modernisasi dan juga persiapan terhadap personel PLA sebagai

---

<sup>16</sup> *The Military Balance 2008 op.cit*, hlm. 360-361.

<sup>17</sup> *The Military Balance 2010, op.cit* hlm. 377-379.

angkatan bersenjata modern juga tengah diupayakan oleh PLA khususnya pada tahun ini dengan berbagai pelatihan, perombakan, saringan penerimaan personil dan juga meningkatkan kesejahteraan dari para personil angkatan bersenjata.<sup>18</sup>

Tercatat pada tahun 2010 anggaran pertahanan China mengalami peningkatan sebesar 7.5%. Walaupun jumlah pertumbuhan ini tidak lebih rendah dari tahun-tahun sebelumnya, namun nilai tersebut tidak dapat ditandingi oleh negara-negara lain di dunia. Perkembangan pada kapal *aircraft carrier* pertama China pada tahun ini terus berlanjut. Modernisasi dan perbaikan pada kapal *Varyag* terus dilakukan oleh pemerintah China. Namun hal yang dikhawatirkan oleh negara-negara lain adalah bahwa dengan kehadiran *Varyag* di angkatan laut China, maka China mempunyai kemampuan untuk mempelajari bagaimana membangun dan memelihara sebuah *aircraft carrier* berikut teknologi-teknologi yang dapat dikembangkan oleh PLAN. Laporan tahunan Pentagon tentang kemampuan militer China berjudul "*Military and Security Development Involving the People's Republic of China-2010*" mengemukakan bahwa China dapat mempersiapkan dan meluncurkan beberapa *aircraft carrier* secepat-cepatnya pada tahun 2020. PLAN juga melengkapi brigade mariner satu dengan kendaraan tempur *amphibious type 05* terkini, sedangkan brigade mariner 2 menerima tipe 063A yang dahulu digunakan oleh brigade mariner 1. China juga memiliki kapal *Fast Attack Flotilla* atau *Type 0225* dimana tiap kapal dilengkapi dengan delapan peluru kendali *anti ship* jarak jauh YJ-83 yang penting bagi kapabilitas pertahanan laut China. PLAN juga melengkapi diri dengan *anti ship cruise missiles* yang menggunakan sistem baik dari Rusia maupun sistem dari China sendiri. Kapal DDG *Sovremnney* China juga kini dilengkapi dengan *Raduga 3M80 rocket/ramjet-powered missiles*<sup>19</sup>.

Selain perkembangan dan peningkatan kapabilitas militer secara keseluruhan, permasalahan mobilitas pasukan, selain fasilitas transportasi yang dipersiapkan untuk memobilisasi PLA, pemerintah China juga sudah mempersiapkan transportasi menggunakan kendaraan sipil untuk digunakan apabila dibutuhkan untuk memobilisasi angkatan bersenjatanya ke wilayah-

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> *The Military Balance 2011, op.cit*, hlm. 195-200.



wilayah strategis. Infrastruktur penggunaan kendaraan sipil telah diintegrasikan ke dalam perhitungan logistik PLA dan dapat dilakukan tanpa perlu birokrasi yang berkepanjangan. Contohnya untuk permasalahan di perbatasan seperti Tibet penggunaan kereta sipil dan jalur-jalur kendaraan sipil telah dipersiapkan, sedangkan untuk mempersiapkan keadaan menghadapi Taiwan, maka kapal feri sipil telah diintegrasikan juga ke dalam perhitungan logistik PLA. Angkatan darat juga telah mempersiapkan diri untuk kebutuhan kapabilitas reaksi cepat dimana pasukan mekanis ringan telah dilengkapi dengan kendaraan infantri untuk mendukung brigade-brigade tempur kecil. Ini semua dilakukan dengan informasi darat yang lebih *mobile*. Bahkan angkatan darat juga seperti mempersiapkan batalion-batalionnya ke dalam bentuk pasukan gerak dan reaksi cepat secara intensif sejak tahun 2006.<sup>20</sup>

### 3.2.2 Kapabilitas Angkatan Darat China

Menurut Levy dan Thompson (2010) prioritas tertinggi bagi setiap negara adalah untuk mempertahankan integritas negara secara wilayah maupun secara konstitusional. Ancaman terbesar terhadap kepentingan-kepentingan tersebut adalah kekuatan militer besar yang dapat melewati batas-batas wilayah, mengambil dan menduduki wilayah suatu negara, mengambil atau menghancurkan sumber-sumber daya negara, menghilangkan jabatan pemimpin-pemimpin negara serta menghadirkan struktur sosial dan politik yang baru. Hal tersebut menurut Mearsheimer (2001) hanya dapat diwujudkan oleh kemampuan okupasi dari angkatan darat.<sup>21</sup> Akibat dari hal tersebut, kekuatan-kekuatan dominan pada suatu benua pada umumnya akan memfasilitasi pertahanan pada batas-batas wilayah mereka dan juga berupaya untuk mengekspansi kekuatan mereka dalam benua tersebut.<sup>22</sup>

Seperti telah disebutkan sebelumnya, China adalah pemilik angkatan bersenjata terbesar di dunia. Tercatat pada tahun 2010 PLA memiliki pasukan sebanyak 2.285.000 jiwa dimana sebagian besar personilnya terdiri dari angkatan

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> John J. Mearsheimer, *op.cit.*, hlm. 86-87.

<sup>22</sup> Jack S. Levy dan William R. Thompson, "Balancing on Land and at Sea Do States Ally Against the Leading Global Power", *International Security*, Vol.35, No.1, hlm. 7-43.

daratnya yang mencapai 1.600.000 jiwa. Dengan jumlah personil angkatan darat yang begitu besar, PLA merupakan angkatan bersenjata yang berpusat pada angkatan darat yang terdiri dari infantri-infantri besar dan berorientasi pada peperangan linear atau disebut juga “*People’s War*”.<sup>23</sup> Negara besar yang memiliki jumlah personil paling mendekati adalah Amerika Serikat dengan total 1.563.966 jiwa dengan jumlah pasukan angkatan darat yang hampir lebih kecil tiga kali dibandingkan jumlah pasukan angkatan darat China yaitu 693.063 jiwa. Untuk wilayah Asia Timur, hanya Korea Utara yang mempunyai jumlah pasukan yang mendekati jumlah pasukan China yaitu sebesar 1.190.000 jiwa yang sebagian besar terdiri dari angkatan darat dengan 1.020.000 pasukan.<sup>24</sup>

Angkatan Darat China atau PLA diorganisir ke dalam delapan cabang yaitu pasukan infantri, pasukan lapis baja (*armoured*), altileri, pertahanan udara, aviasi, *engineering*, *chemical defense* dan komunikasi. Kemudian juga terdapat unit-unit pasukan dengan spesialisasi khusus seperti *Electronic Counter Measure* (ECM) serta pengintaian dan pemetaan. Selain dari jumlah pasukan, China saat ini mempunyai armada *Main Battle Tank* (MBT) modern terbesar kedua di dunia (2.450), hanya di bawah Amerika Serikat (6242). Untuk kendaraan *infantry* lapis baja, China berada pada urutan ketiga dunia (2390) di bawah Amerika Serikat (6452) dan Rusia (4960).<sup>25</sup> Selain modernisasi dari sistem persenjataan dan juga pelatihan personil angkatan darat menjadi kesatuan yang lebih canggih, mobilisasi tinggi dari angkatan darat menjadi sasaran utama dari modernisasi tersebut. Area operasi yang lebih luas dan juga pergerakan yang lebih cepat pada angkatan darat merupakan prioritas tinggi dari PLA.<sup>26</sup>

Sistem persenjataan unggulan dari angkatan darat China adalah ZTZ99 atau sering disebut *type 99*. Tank ini berada di kelas *Main Battle Tank* (MBT) dan dilengkapi dengan meriam utama caliber 125mm dengan kapabilitas *autoloader* yang mempercepat pengisian ulang selongsong meriam utama ZTZ99. MBT ini sudah masuk ke dalam *high end* MBT yang mampu bersaing dengan MBT-MBT canggih lainnya di dunia seperti M1A1 *Abrams* (Amerika Serikat), *Challenger II*

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

<sup>24</sup> *The Military Balance 2011, op.cit.*, hlm. 249.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 34

<sup>26</sup> M. Taylor Fravel, *op.cit.*, hlm. 131-134

(Inggris), *Merkava* (Israel).<sup>27</sup> Saat ini PLA baru memiliki 450 ZTZ 99 dari total 7050 unit MBT yang dimilikinya dengan sebagian besar terdiri dari *type 59* yang sudah uzur.<sup>28</sup>

**Gambar 3.1:** ZTZ99 Main Battle Tank



**Type** Tracked, armoured

**Crew** 3 (commander, gunner, driver)

**Length** 11m

**Width** 3.4m

**Height** 2.2m

**Weight** 54 tonnes

**Engine** 150HB liquid-cooled, turbocharged diesel

**Engine power** 1,500hp

**Transmission** Mechanical, planetary

**Suspension** Torsion bar

**Track** Metallic, with removable rubber pads and rubber-tyred road wheels

**Cruising range** 400km, or 600km with external fuel tanks

**Maximum speed (road)** 80km/h

**Maximum speed (off-road)** 60km/h

**Average cross-country** 35~40km/h

**Fording depth** 5m with snorkel

**Main weapon** 125mm/51-calibre smoothbore gun (41 rounds) with autoloader

**Auxiliary weapons** 1X 12.7mm anti-aircraft machine gun (300 rounds)

1X 7.62mm coaxial machine gun (2,000 rounds)

**Self-defence** Optic-electronic countermeasures suite

<sup>27</sup> <http://www.sinodefence.com/army/tank/type99.asp>, diakses pada tanggal 3 Mei 2012, pukul 15.23

<sup>28</sup> <http://www.sinodefence.com/army/tank/type59.asp>, diakses pada tanggal 3 Mei 2012, pukul 15.44

**Radio** Receive/transmit, telephone, laser communications and IFF

**NBC protection** Collective, over-pressure

**Fire suppression** Automatic

*Sumber: Sinodefence.com*

Hal yang lebih mengejutkan lagi ditemukan pada *Defense Services Asia Exhibition 2012* dimana perusahaan senjata Norinco meluncurkan model MBT baru dengan kode nama VT-2 dengan kapabilitas yang lebih tinggi daripada ZTZ99 dan dengan ongkos perawatan dan pemeliharaan yang dikabarkan lebih ringan dibandingkan dengan ZTZ99.<sup>29</sup>

### 3.2.3 Kapabilitas Angkatan Laut China

Pada umumnya kekuatan maritim yang dominan berasal dari kekuatan ekonomi yang juga dominan. Hal ini disebabkan kekuatan maritim lebih diperuntukkan untuk melindungi dan memperluas perdagangan suatu negara, bukan untuk memperluas atau mempertahankan wilayah suatu negara. Kekuatan maritim yang dominan pada umumnya menciptakan suatu rezim internasional dengan tujuan mempertahankan dominasi mereka baik pada bidang ekonomi maupun kekuatan maritim itu sendiri. Dari segi ancaman juga terdapat suatu perbedaan besar, karena kekuatan maritim pada umumnya mendorong hegemoni ekonomi pada pasar, bukan hegemoni terhadap wilayah dan rakyat. Walaupun setiap negara akan mempermasalahkan keadilan pada suatu hegemoni ekonomi, namun cara dan tingkat ancaman yang dihadapi suatu negara terhadap hal tersebut tentu jauh berbeda dengan ancaman yang datang dari kekuatan darat.

Perbedaan ini memunculkan pemahaman bahwa kekuatan darat yang dominan akan lebih mengancam pada tingkat regional, dibandingkan dengan kekuatan maritim. Kekuatan maritim yang dominan adalah untuk mendapatkan dukungan militer dan ekonomi agar dapat meningkatkan kapabilitas guna melawan kekuatan darat regional yang dominan atau ancaman yang muncul bagi negara tersebut. Selain hal-hal militer, keuntungan secara ekonomi juga akan

---

<sup>29</sup> "The Chinese Defense Company NORINCO Unveils New Main Battle Tank VT2 at DSA 2012, *Armyrecognition.com*, 18 April (2012) [http://www.armyrecognition.com/dsa\\_2012\\_defense\\_exhibition\\_malaysia\\_news/the\\_chinese\\_defence\\_company\\_norinco\\_unveils\\_new\\_main\\_battle\\_tank\\_vt2\\_at\\_dsa\\_2012\\_1804124.html](http://www.armyrecognition.com/dsa_2012_defense_exhibition_malaysia_news/the_chinese_defence_company_norinco_unveils_new_main_battle_tank_vt2_at_dsa_2012_1804124.html), diakses pada tanggal 3 Mei 2012, pukul 16.03.

muncul karena kekuatan ekonomi yang mendominasi sistem global bagi kekuatan maritim yang dominan.<sup>30</sup>

Saat ini PLA adalah pemilik armada kapal kelas *frigate* terbesar di dunia dengan jumlah 65 unit. Selain itu di kawasan Asia Timur, China seperti tidak memiliki pesaing yang dapat mengimbangi kekuatan maritim mereka saat ini. Dengan armada kapal selam dengan jumlah yang sangat besar (68), China hanya berada di bawah Korea Utara. Namun walaupun kapal selam Korea Utara sedikit lebih banyak (70), kemampuan kapal selam Korea Utara lebih banyak sebatas perairan lokal (*coastal/inshore submarines*) dengan jumlah kapal selam penjelajah hanya sebanyak 22 unit. Jumlah ini di bawah China yang mempunyai 68 unit kapal selam penjelajah sampai ke luar batas geografis negara China dimana 6 unit berkapabilitas nuklir.<sup>31</sup>

PLAN juga memiliki armada kapal *destroyer* dengan sistem persenjataan penangkal udara yang canggih seperti *Sovremenny* yang dilengkapi dengan peluru kendali penangkal udara canggih *Raduga 3M80* dan kapal-kapal *destroyer* lokal canggih buatan dalam negeri seperti *Luyang-II* dan *Luzhou*. Kapal-kapal *destroyer* ini mempunyai kapabilitas tinggi untuk pertahanan maritim, khususnya sebagai pengawal *flotilla-flotilla* China.<sup>32</sup>

Sesuai dengan pembahasan yang ditulis di atas oleh Levy dan Thompson (2010), alasan utama peningkatan kapabilitas maritim PLA selain untuk mempersiapkan diri terhadap konfrontasi dengan *Republic of China* (Taiwan) adalah untuk menjaga jalur-jalur perdagangan yang telah dibangun oleh China dengan negara-negara lain. Hal ini mencakup antara lain menjaga perairan geopolitik China (termasuk Laut China Selatan sebagai zona ekonomi khusus milik China yang saat ini sedang mengalami berbagai konflik dengan negara-negara seperti Filipina dan Vietnam), memastikan keamanan transportasi logistik perekonomian China serta juga menjaga keamanan transportasi pekerja-pekerja dari China keluar dan sebaliknya yang menuju China. Diperkirakan arus transportasi pekerja dari dan keluar China akan meningkat dengan drastis dimana saat ini sekitar 5 juta pekerja akan menjadi 100 juta pekerja pada tahun 2020.

---

<sup>30</sup>Jack S. Levy dan William R. Thompson, *op.cit.*, hlm. 16-23.

<sup>31</sup>*The Military Balance 2011, op.cit.*, hlm. 35.

<sup>32</sup>M. Taylor Fravel, *op.cit.*, hlm. 131-134.

**Gambar 3.2:** Proyeksi Kekuatan Laut China



Sumber: Military and Security Developments Involving the People's Republic of China 2011.

Alasan tersebut menjadi dasar dari perubahan kapabilitas angkatan laut China dari *green water navy* yang mengkhhususkan pada kapabilitas jarak dekat atau regional menjadi *blue water navy* dengan proyeksi kapabilitas ke luar wilayah perairan regional seperti yang dikemukakan oleh Admiral Zhang Huachen pada April 2010 bahwa angkatan laut PLA akan bertransformasi dari *coastal defense* menjadi *far sea defense*. Perkembangan tersebut akan dilakukan secara bertahap mulai dari proyeksi kapabilitas terhadap *first island chain* yang mencakupi pulau-pulau di Jepang, Taiwan hingga Filipina yang akan berkembang menjadi *second island chain* hingga Australia dan terakhir *third island chain* dimana kapabilitas maritim PLAN mencakup wilayah global yang diprediksi akan tercapai pada tahun 2050.<sup>33</sup> Dengan kebutuhan perdagangan yang semakin meningkat dan juga dengan jarak pengamanan yang semakin lama semakin luas, PLAN akhirnya berhasil membuat sebuah *aircraft carrier* dari *carrier* buatan Rusia bernama *Varyag* yang akan dilengkapi dengan sistem persenjataan dan navigasi modern serta pesawat-pesawat tempur J-15 *Flying Shark* yang dirancang berdasarkan pesawat Su-33 dari Rusia. Rencananya kapal ini akan siap beroperasi pada Agustus 2012 dan akan dijadikan rujukan dasar untuk pembuatan kapal-kapal (*research and training*) *aircraft carrier* lainnya. Kapal ini diperkirakan mampu membawa 30 pesawat tempur dan helikopter yang akan diawaki oleh kurang lebih 2000 personil.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Elizabeth C, Economy, "The Game Changer", *Foreign Affairs*, November/Desember (2010), Vol.89, No.2, hlm. 149.

<sup>34</sup> "China's first aircraft carrier 'starts sea trials'", *BBC News Asia Pasific*, 10 Agustus (2011) <http://www.bbc.co.uk/news/world-asia-pacific-14470882> diakses pada tanggal 16 Mei 2012, pukul 02.26.

**Gambar 3.3:** *Aircraft Carrier Varyag*



Sumber: *Sinodefence.com*

#### 3.2.4 Kapabilitas Angkatan Udara China

Selain jumlah angkatan darat yang begitu besar, PLA juga saat ini sedang dalam proses mengakselerasi angkatan bersenjataanya, khususnya angkatan udara dan laut. Sebagai kekuatan penunjang dari angkatan darat, angkatan udara mempunyai andil penting dalam memproyeksikan kekuatan *offensive* suatu negara. Robert A. Pope memperkuat argumentasi ini dengan mengemukakan bahwa angkatan udara mempunyai peranan terpenting bukan sebagai sebuah algojo dalam peperangan, namun sebagai penunjang utama keberhasilan dari operasi angkatan darat. Serangan kinerja gabungan antara angkatan udara dan darat dapat memunculkan nilai paling utama bagi angkatan udara. Pope mengibaratkan angkatan udara sebagai “palu (*hammer*)” bagi “landasan hantam (*anvil*)” dari operasi angkatan darat. Walaupun dengan kemampuan *offensive* yang tinggi akibat dari kemampuan untuk melancarkan serangan dan ketepatan serangan yang semakin meningkat, namun Pope melihat bahwa angkatan udara bukan sebagai aspek utama dari diselesaikannya sebuah peperangan, terutama bagi pihak yang menyerang.<sup>35</sup>

Pope berargumentasi bahwa serangan melalui kapabilitas udara dengan sistem persenjataan yang memiliki ketepatan tinggi tidak membuat serangan udara sebagai faktor penyelesai (*decapitation factor*) suatu peperangan. Terdapat

<sup>35</sup> Robert A. Pope. “The True Worth of Air Power”, *Foreign Affairs*, Maret/April (2004), Vol.83, No. 2, hlm. 117.

tiga hal yang diargumentasikan oleh Pope yaitu pertama menghabisi pimpinan lawan atau menghancurkan jaringan komunikasi lebih tergantung kepada laporan intelijen militer daripada kemampuan melancarkan serangan, karena ketepatan serangan yang tinggi tentu menjadi tidak berguna apabila tidak diketahui sasaran apa yang ingin dihancurkan. Kedua, dalam peperangan secara umum biasanya tidak banyak sasaran pimpinan utama yang dapat diserang menggunakan serangan dengan ketepatan tinggi. Kemudian yang terakhir adalah bahwa serangan yang berhasil menjatuhkan pimpinan lawan tidak selalu berarti bahwa peperangan akan selesai, karena hal tersebut lebih tergantung kepada distribusi kekuatan politik yang dimiliki oleh lawan.<sup>36</sup> Contoh nyata adalah kematian Osama bin Laden oleh serangan pasukan khusus Amerika Serikat tidak menyebabkan Al Qaeda bubar.

Dengan argumentasi tersebut, Pope (2004) melihat bahwa serangan dari kapabilitas udara dengan ketepatan tinggi lebih diperuntukkan untuk membantu agar serangan dari angkatan darat dapat berjalan dengan lebih efisien dengan cara menghancurkan penghalang-penghalang operasi serangan angkatan darat. Kapabilitas serangan udara yang tinggi dapat membantu angkatan darat dengan cara melancarkan serangan langsung ke kapabilitas darat lawan atau dengan menghalangi alur logistik dan bala bantuan kapabilitas militer lawan. Terlebih lagi kekuatan udara akan sangat membantu untuk mendorong penetrasi ke daerah lawan dengan menghentikan serangan terhadap pasukan darat yang melakukan penetrasi ke daerah lawan.<sup>37</sup>

Data tahun 2010 mengemukakan bahwa China saat ini memiliki kurang lebih 330.000 personil angkatan udara. *People's Liberation Army Air Force* (PLAAF) membagi angkatan udaranya ke dalam empat cabang yaitu aviasi (*aviation*), SAM (*Surface to Air Missile*), pertahanan udara (*Air Defense/AD*) dan *airborne*. PLAAF juga memiliki pasukan-pasukan *comms*, radar, ECM, *chemical defense*, *tech recce* dan pasukan khusus lainnya. Organisasi PLAAF terbagi ke dalam tujuh wilayah regional (*Military Region Air Forces/MRAF*) yaitu Shenyang, Beijing, Lanzhou, Jinan, Nanjing, Guangzhou dan Chengdu serta 14 divisi posko komando. Di bawah MRAF terdapat 29 divisi udara yang terdiri dari

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 118.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 120.



*surface to air missile* dan unit artileri pengangkal serangan udara, unit radar dan pasukan pendukung lainnya.<sup>38</sup>

Tercatat terdapat 1.687 pesawat dalam kondisi siap perang yang dimiliki oleh angkatan udara China. Sebagian besar dari kapabilitas udara China terdiri dari pesawat jenis fighter untuk keperluan *air superiority*<sup>39</sup> dengan 986 fighter yang sebagian besar merupakan pesawat-pesawat berteknologi Rusia dengan varian-varian utama yaitu pesawat-pesawat tempur generasi 4 dan 4.5 varian dari Su-27 *Flanker* (43 Su-27SK dan 32 Su-27UBK). China juga memiliki armada *bomber* yang besar dengan 132 pesawat *bomber* dengan 1 resimen H-6E berkapabilitas nuklir yang dapat memproyeksikan kekuatan serangannya ke luar benua Asia. Jumlah ini hanya di bawah Amerika Serikat (155 *bomber*) dan Rusia (251).<sup>40</sup>

Namun rujukan utama bagi proyeksi kapabilitas *military power* China adalah armada pesawat *multirole* dan *attacker*. Di antaranya terdapat kurang lebih 313 pesawat *multirole* generasi 4-4.5 di bawah PLAAF yang terdiri dari varian Su-27 *Flanker* dengan pesawat-pesawat utama yaitu J-10 (144) dan Su-30MKK (73). Untuk pesawat *attacker* yang berfungsi utama untuk serangan dari udara ke darat, PLAAF memiliki 120 Q-5 *Fantan*. Untuk membantu logistik dan mobilitas pasukan, PLAAF mempunyai armada transport helikopter dan juga pesawat-pesawat transport untuk memindahkan pasukannya melalui udara bila dibutuhkan antara lain kurang lebih 60 helikopter yang di antaranya terdapat jenis Z-8 dan kurang lebih 6 unit *Super Puma* dan lebih dari 336 pesawat transportasi angkatan bersenjata.<sup>41</sup>

Perkembangan paling signifikan bagi PLAAF adalah pengembangan pesawat tempur J-20 *Cheng Du*. Pesawat yang merupakan pesawat generasi 5 yang dibangun dengan dasar pemikiran pesawat *stealth*, mengikuti perkembangan pesawat-pesawat tempur generasi 5 lainnya seperti F-22 *Raptor* dan JSF-35 *Lightning* dari Amerika Serikat dan Sukhoi PAK FA (T-50) dari Rusia. Dengan berhasilnya penerbangan perdana dari prototipe pesawat tersebut pada tanggal 11

---

<sup>38</sup> *The Military Balance 2011, op.cit.*, hlm. 233-234.

<sup>39</sup> David R. Mets, *Airpower and Technology: Smart and Unmanned Weapons* (Connecticut: Greenwood Publishing Group, 2009), hlm. 5.

<sup>40</sup> *The Military Balance 2011, op.cit.*

<sup>41</sup> *Ibid.*

Januari 2011, maka PLAAF seperti memperkenalkan dirinya kepada dunia sebagai kekuatan udara modern di luar Amerika Serikat dan Rusia.<sup>42</sup>

Menurut beberapa sumber, pesawat ini akan bersifat *multirole*, bahkan lebih berguna sebagai pesawat dengan kapabilitas *attacker* dengan gambaran bahwa *Cheng Du* akan mampu untuk menghancurkan sasaran-sasaran darat yang berada di dalam kawasan musuh.<sup>43</sup> Walaupun dikatakan bahwa pesawat ini lebih ditujukan untuk ancaman dari Taiwan dan dirancang sebagai pesaing pesawat tempur JSF-35, namun laporan dari Departemen Pertahanan Amerika Serikat berspekulasi bahwa tujuan utama dari diciptakannya J-20 adalah untuk kapabilitas serangan jarak jauh dengan target kapal-kapal *carrier* Amerika Serikat dan target-target lainnya yang akan siap untuk diluncurkan pada tahun 2018<sup>44</sup>.

**Gambar 3.4:** J-20 *Cheng Du*



Image courtesy of Wikipedia

Sumber: *Airforce-Technology.com*

- *Crew One*
- *Maiden Flight January 2011*
- *Entry into Service 2018-2020*
- *Numbers Built Two prototypes*

<sup>42</sup> Walaupun negara-negara lain seperti Jepang dan India tengah merencanakan mengembangkan kapabilitas udara generasi ke-5, namun baru Amerika Serikat, Rusia dan China yang telah berhasil membangun secara fisik pesawat generasi ke-5.

<sup>43</sup> "Cheng Du J-20 Multirole Stealth Fighter Aircraft, China", *Airforce-technology.com*, <http://www.airforce-technology.com/projects/chengdu-j20/> diakses pada tanggal 2 Mei 2012, pukul 01.00.

<sup>44</sup> Greg Waldron, "China's J-20 to be Effective Capability by 2018", *Flight Global* <http://www.flightglobal.com/news/articles/chinas-j-20-to-be-effective-capability-by-2018-pentagon-361283/> diakses pada tanggal 2 Mei 2012, pukul 01.08.

- *Number of Hardpoints Eight*
- *Manufacturer Chengdu Aircraft Industry Group (CAIG)*
- *Operator People's Liberation Army Air Force (PLAAF)*

Melihat kemampuannya untuk penetrasi ke dalam daerah musuh dan menghancurkan sasaran-sasaran di permukaan dengan kapabilitas *stealth* maka China mempunyai kemampuan tinggi untuk mempermudah operasi-operasi militer darat. Ini disebabkan teknologi *stealth* mampu membawa dimensi baru pada kapabilitas matra udara. Dengan penggunaan teknologi ini, pesawat-pesawat tempur dapat memasuki area pertahanan musuh tanpa terdeteksi dan juga sulit untuk dihalau serangannya karena kemampuannya untuk menyembunyikan kehadirannya sehingga serangan menggunakan teknologi ini tentu dapat mempermudah tercapainya serangan pada target-target yang dikehendaki.<sup>45</sup>

### 3.2.5 Kapabilitas Militer Tambahan

#### 3.2.5.1 C4ISR

Salah satu keunggulan dari modernisasi pertahanan China adalah investasinya pada kapabilitas jaringan *command, control, communications, computing, intelligence, surveillance and reconnaissance* (C4ISR). Konsep jaringan ini membutuhkan investasi yang besar terutama dengan angkatan bersenjata yang begitu besar dan keinginan untuk modernisasi pertahanan. Keunggulan dari jaringan C4ISR adalah meningkatnya kemampuan tempur dengan memaksimalkan sistem sensor, pengambilan keputusan, operasi-operasi militer bertempo tinggi, meningkatkan kemampuan tempur yang mematikan, meningkatkan kemampuan bertahan hidup dan sebuah tingkatan sinkronisasi tinggi terhadap medan pertempuran. Investasi PLA terhadap C4ISR antara lain dengan menciptakan jaringan komunikasi pertahanan yang terpisah dengan menggunakan kabel fiber optic, satelit, *microwave relays* dan radio frekuensi jarak jauh. Sebagian besar teknologi dan perangkat keras dari C4I dan kapabilitas operasional dari informasinya mempunyai kegunaan ganda dimana angkatan bersenjata China telah mendapatkan keuntungan tidak langsung dari

---

<sup>45</sup> John R. Carter, *Airpower and the Cult of the Offense* (Alabama: Air University Press, 1998), hlm. 15.

perkembangan dan pertumbuhan pada industri teknologi informasi sektor komersial.<sup>46</sup>

China saat ini juga merujuk pada *Revolutions in Military Affairs* (RMA) yang banyak mengandalkan *Information Technology* (IT). Modernisasi dari PLA merujuk pada kemampuan untuk memenangkan “*limited wars under high tech conditions*” atau peperangan yang berdurasi singkat dan mempunyai intensitas tinggi. Karakteristik dari peperangan model ini adalah mobilitas tinggi, kecepatan dan jarak serangan yang jauh, menerapkan operasi gabungan pertempuran darat, udara, laut, ruang angkasa, ruang lingkup pertempuran elektromagnetis serta mengandalkan sistem persenjataan berteknologi tinggi dan mematikan. Secara operasional, doktrin dari PLA juga memasukkan unsur, serangan pencegahan, serangan mendadak dan kejutan dengan dasar pemikiran bahwa tindakan awal dari sebuah konflik merupakan hal yang sangat krusial terhadap hasil dari sebuah peperangan. Selain pengembangan C4ISR dan juga penerapan peperangan melawan musuh yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap teknologi terkini seperti peluru kendali penghancur satelit, PLA juga memberikan perhatian khusus respon asimetrik yang berdasar pada pemikiran “*the inferior to defeat the superior*” atau yang lebih lemah mampu mengalahkan yang kuat atau sering juga disebut *Assassin’s Mace Weapons*. Salah satu cara yang sedang dikembangkan untuk respons asimetrik ini adalah *Information Warfare*. Pengembangan terhadap jenis peperangan seperti ini sedang dipersiapkan oleh PLA, bahkan PLA telah menyiapkan unit-unit pasukan khusus untuk menghancurkan jaringan komputer lawan dengan tujuan untuk merusak sistem C4I lawan. Selain itu PLA juga tengah mempersiapkan beberapa *Assassin’s Mace* dengan cara mempercepat pengembangan dan peluncuran beberapa sistem persenjataan karena terbukti sistem-sistem persenjataan ini merupakan sistem persenjataan yang paling efektif dalam ranah persenjataan PLA. Sistem persenjataan seperti peluru kendali balistik taktis CSS-6 dan CSS-7 yang mempunyai daya jelajah 600 dan 300 km akan dilengkapi dengan sistem pengarahan menggunakan navigasi satelit untuk ketepatan serangan lebih tinggi serta dengan *warhead* baru seperti *cluster submunitions* dan *fuel-air explosives* untuk daya rusak lebih tinggi. PLA juga

---

<sup>46</sup> *Come The Revolution Transforming the Asia-Pacific’s Militaries, op.cit.*, hlm. 43

tengah mengembangkan konsep-konsep sistem persenjataan berteknologi tinggi seperti senjata-senjata kinetis (*railguns*), laser, *radiofrequency* dan *high powered microwave weapons* dan senjata-senjata penangkal satelit.<sup>47</sup>

### 3.2.5.2 RMA Luar Angkasa China

China memiliki pandangan bahwa peningkatan kapabilitas persenjataan hingga ke ruang lingkup luar angkasa akan menjadi suatu keharusan di masa depan, seperti diungkapkan oleh Komandan PLAAF. Peluncuran peluru kendali penghancur satelit (SC-19) dari kendaraan bergerak pada tahun 2007 memperlihatkan keseriusan dari PLA terhadap sebuah RMA yang memasukan ruang lingkup luar angkasa. PLA juga tidak menampik bahwa penguasaan luar angkasa akan menjadi bagian penting bagi berjalannya *nuclear deterrence* untuk negeri China seperti yang dikemukakan oleh salah satu petinggi PLA Letnan Jendral Ge Dongsheng:

*“Developing space capability and creating a new type of integrated space-nuclear strategic force is the guarantee of effective deterrence and counter-strike.”*<sup>48</sup>

Dengan pandangan tersebut pemerintah China terus mengembangkan senjata-senjata anti-satelit untuk menghilangkan hambatan terhadap persenjataan nuklir PLA akan dapat mencapai sasaran dan juga dengan ketepatan tinggi.

Untuk kapasitas pendukung, China juga memiliki 15 unit *Imagery Satellites*, terbanyak di dunia dengan pesaing paling dekat yaitu Amerika Serikat dengan 6 unit. China pun seperti tertulis di atas mempunyai kapabilitas untuk menghancurkan satelit dengan keberhasilan peluncuran peluru kendali luar angkasa pada tahun 2007, yang tentu membawa kekhawatiran berbagai negara di dunia khususnya Amerika Serikat dimana teknologi militernya membawa ketergantungan tinggi pada satelit, melihat jumlah satelit pengintainya sebanyak 17 unit atau terbanyak di dunia dan kembali hanya mempunyai pesaing dalam angkatan bersenjata China yang memiliki 8 unit satelit pengintai.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 45-46

<sup>48</sup> Baohui Zhang, “The Security Dilemma in the U.S.-China Military Space Relationship”, *Asian Survey* (Maret/April 2011), Vol.51, No.2, hlm. 321.

<sup>49</sup> *The Military Balance 2011, op.cit.*, hlm. 34.

### 3.2.5.3 Kapabilitas Peluru Kendali PLA

China memiliki sistem peluru kendali yang besar, terutama dengan kepemilikan sistem peluru kendali *surface to air* S300-PMU sebanyak 15 unit.<sup>50</sup> Peluru kendali ini mempunyai kemampuan penangkal udara yang tinggi dengan jarak tempuh sejauh 150 km dan dengan kecepatan minimal 2 km/detik.<sup>51</sup> Selain itu China juga memiliki kapabilitas pertahanan udara dari berbagai matra pertahanan seperti sistem-sistem peluru kendali *Sunburn* dan *Sizzler* dengan teknologi penangkal udara yang canggih.<sup>52</sup> PLA saat ini memiliki Satuan Peluru Kendali Strategis (*Strategic Missile Force*) berisi lebih dari 100.000 personel yang bertugas untuk mempersiapkan operasi dengan peluru-perluru kendali konvensional dan juga seraan balik menggunakan senjata nuklir taktis. Satuan ini dilengkapi dengan 66 ICBM, 118 IRBM (*Inter Regional Ballistic Missile*) dan juga 204 SRBM (*Short Range Ballistic Missile*). Selain itu kapabilitas PLAN juga memiliki 3 SSBN yang terdiri dari 1 Xia dan 2 Jin.

### 3.3 *Threat* yang Muncul dari Kebangkitan China

Walt mengemukakan bahwa suatu ancaman muncul karena empat indikator yaitu *aggregate power*, *offensive power*, *aggressive intent* dan *geographic proximity*. Pemaparan data di atas memperlihatkan kebangkitan China di bidang ekonomi dan militer. Data di atas dapat memunculkan seperti apa *aggregate power* dan *offensive power* yang mereka miliki. Untuk indikator *aggressive intent* dan *geographic proximity* akan lebih diperdalam di analisa bab berikutnya, karena kedua indikator ini lebih bersifat non-material dan akan dibangun berdasarkan argumentasi.

*Aggregate Power* China terlihat pada beberapa hal yaitu besarnya populasi, besarnya kekayaan serta perkembangan ekonomi, perkembangan pada industri militer serta besarnya personel angkatan bersenjata China. Dari populasi, China merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, sehingga China mendapatkan *aggregate power* yang besar dari populasi. Perkembangan ekonomi China yang pesat menghasilkan anggaran pertahanan besar dan juga

<sup>50</sup> *China's Search for Military Power, op.cit.*

<sup>51</sup> *Chinese Military Spending a Concern, op.cit.*

<sup>52</sup> *China's Search for Military Power, op.cit.*

pendanaan pada industri militer mereka. *Aggregate Power* juga muncul dari dua hal ini dimana anggaran pertahanan China terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2010 dimana China memiliki anggaran pertahanan kedua terbesar di dunia. Industri pertahanan mereka juga terus berkembang sehingga menghasilkan persenjataan-persenjataan modern yang digunakan oleh PLA. Perkembangan industri militer dan khususnya besarnya anggaran pertahanan memunculkan *aggregate power* yang besar bagi China.

China juga memiliki sistem persenjataan yang besar dan cukup modern di berbagai matra pertahanan. Pada angkatan darat, China merupakan pemilik MBT dan AIFV terbesar di Asia Timur. China juga mempunyai armada MBT generasi ketiga terbesar di Asia Timur dengan kehadiran Type-99. Pada angkatan laut, China juga memiliki armada *warship* dan kapal selam yang besar dan kuat untuk ukuran Asia Timur. China adalah pemilik jumlah kapal kelas *frigate* terbesar di Asia Timur. Untuk kapal selam serang (SSK) selain memiliki jumlah terbanyak, PLAN merupakan satu-satunya negara di Asia Timur yang memiliki kapal selam bertenaga nuklir (SSBN) dan mampu untuk meluncurkan peluru kendali balistik dari laut (SLBM). Angkatan udara China juga selain lengkap jenisnya juga merupakan angkatan udara terbesar di Asia Timur dengan pesawat-pesawat generasi 4-4.5 seperti Su-27, Su-30, J-10 dan J-11. PLA juga memiliki angkatan peluru kendali strategis yang mampu meluncurkan peluru kendali berhulu ledak nuklir. China juga sedang membangun kapabilitas peperangan luar angkasa. Melihat kondisi tersebut, China memiliki *offensive power* yang besar untuk kawasan Asia Timur.

## BAB 4

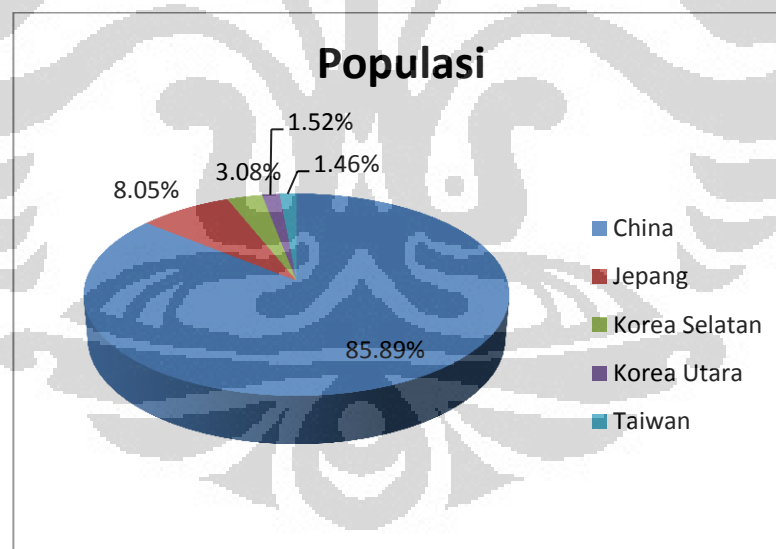
### ANALISA *BALANCE OF THREAT* TERHADAP STRATEGI JEPANG

Untuk melihat bagaimana besarnya ancaman suatu negara, Walt menjelaskannya dalam teori *balance of threat* untuk memperlihatkan tingkat ancaman suatu negara atau aliansi kepada negara atau aliansi yang lain. Strategi *Engagement* dan *passive containment* yang Jepang lakukan adalah terhadap China, sehingga China dianggap sebagai sumber ancaman bagi Jepang. Seberapa besar tingkat ancaman yang diberikan China kepada Jepang akan dipaparkan pada bab ini. Lalu kemudian dianalisa indikator dan faktor mana yang paling mempengaruhi ancaman China terhadap Jepang.

#### 4.1 *Aggregate Power China*

##### 4.1.1 Populasi China Sebagai Sumber Ancaman China

**Gambar 4.1:** Perbandingan Jumlah Penduduk Di Asia Timur



Sumber: Data Olahan *The Military Balance 2011*

Untuk populasi, sudah merupakan pengetahuan umum bahwa China adalah negara dengan populasi terbesar di dunia dengan jumlah penduduk lebih dari 1.3 trilyun jiwa. Bahkan bila sisa negara di Asia Timur dijumlahkan sebagai satu kesatuan, jumlah tersebut hanya akan mengisi 12.92% dari jumlah populasi

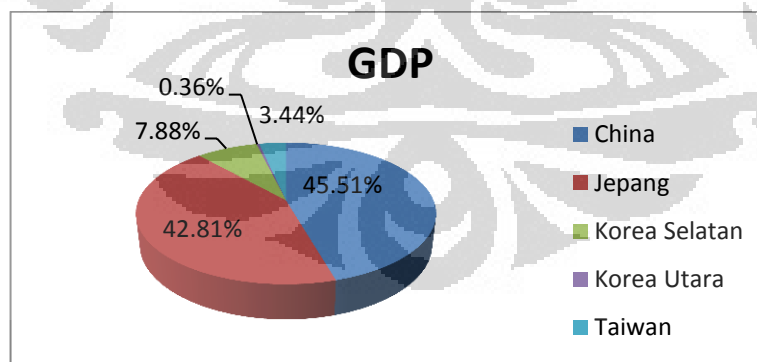


Asia Timur. Untuk kategori ini China sudah tentu tidak mempunyai lawan yang sepadan.

Populasi menjadi salah satu *aggregate power* yang sangat kuat bagi China. Jumlah penduduk yang besar merupakan tulang punggung untuk memiliki angkatan bersenjata yang besar. Semakin besar sebuah populasi maka semakin besar juga kemungkinan negara tersebut untuk membangun angkatan bersenjata yang besar karena angkatan bersenjata yang besar memerlukan personil yang banyak. Terutama untuk angkatan darat, sebagai kapabilitas okupasi angkatan bersenjata. Selain itu populasi yang besar dapat jumlah penduduk yang banyak mempunyai potensi untuk menciptakan kekayaan yang besar juga. Ini terjadi karena semakin besarnya jumlah penduduk suatu negara, maka jumlah pekerja yang dapat menjalankan roda perekonomian juga semakin banyak. Oleh sebab itu logikanya adalah negara dengan kekayaan yang besar sudah tentu memiliki populasi yang besar juga.

China merupakan negara dengan populasi terbesar tidak hanya di kawasan Asia Timur, namun juga di dunia. Oleh karena itu logikanya adalah China dengan populasi yang besar tentu memiliki potensi untuk memiliki angkatan bersenjata yang besar dan juga menghasilkan jumlah kekayaan yang besar juga.

**Gambar 4.2:** Perbandingan GDP di Asia Timur



Sumber: Data Olahan *The Military Balance 2011*

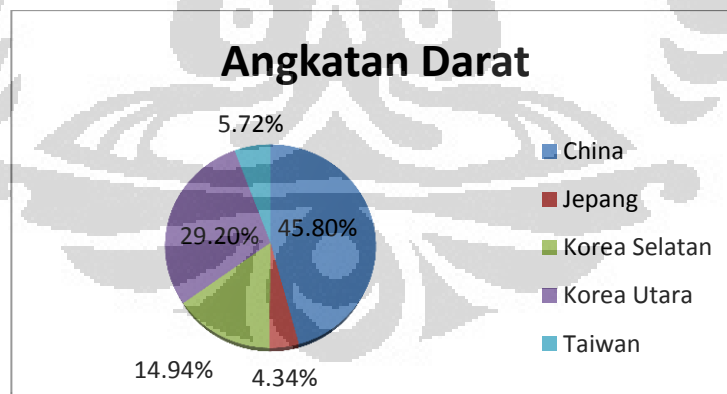
Gambar di atas memperlihatkan bahwa di Asia Timur bentuk distribusi kekuatan kekayaan negara berbentuk bipolar. Jepang dan China merupakan dua negara dengan jumlah kekayaan terbesar di Asia Timur. Sisa negara lainnya yaitu Korea Utara, Korea Selatan dan Taiwan belum dapat mencapai bersaing dengan

kedua negara ini. Bahkan bila digabungkan hanya mengisi 11.68% dari jumlah total kekayaan di Asia Timur. China selain memiliki jumlah penduduk terbesar di Asia Timur juga terbukti mempunyai jumlah kekayaan negara yang juga terbesar di Asia Timur. Walaupun belum maksimal karena bila dibandingkan dengan penduduk Jepang yang hanya berkisar lebih dari 100 juta penduduk dibandingkan dengan China yang memiliki jumlah penduduk sebesar 1.3 trilyun, kedua negara ini memiliki jumlah kekayaan negara yang relatif berimbang.

Logika bahwa jumlah penduduk yang besar dapat menghasilkan kekayaan yang besar terbukti benar pada kasus China. Kekayaan ini mempunyai potensi untuk dapat ditransformasikan oleh pemerintah China ke dalam bentuk kekuatan *offensive*. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendanaan kepada sistem persenjataan baik dalam bentuk pembelian senjata dan pengembangan serta untuk membiayai operasional kehidupan personil angkatan bersenjata yang besar. Selain itu peperangan memerlukan dana yang besar tidak hanya untuk menjalankannya, namun juga untuk mempertahankan peperangan tersebut.

Pembuktian berikutnya adalah bagaimana populasi dapat digunakan untuk membangun angkatan bersenjata yang besar.

**Gambar 4.3:** Perbandingan jumlah pasukan angkatan darat di Asia Timur



Sumber: Data Olahan *The Military Balance 2011*

China merupakan pemilik angkatan darat terbesar di dunia. Untuk kawasan Asia Timur, hanya Korea Utara yang mempunyai kemungkinan untuk menandingi angkatan darat dari China dengan jumlah personil yang juga melewati satu juta jiwa. Tempat ketiga ditempati oleh Korea Selatan yang memiliki jumlah angkatan darat lebih dari setengah dari jumlah angkatan darat yang dimiliki oleh

Korea Utara. Akan tetapi kedua negara inipun apabila digabung masih berada sedikit dibawah jumlah angkatan darat dari PLA dengan porsi 44.04%. Ditambah lagi kemungkinan bergabungnya Korea Selatan dan Korea Utara tentu sangatlah kecil dalam kondisi sekarang. Yang masih memungkinkan adalah bergabungnya tentara Korea Selatan, Taiwan dan Jepang. Namun total dari jumlah personil angkatan darat ketiga negara tersebut hanya mencapai 25% dari total angkatan darat di Asia Timur, masih jauh dibandingkan angkatan darat PLA. Sehingga dalam kategori ini, PLA masih unggul dibandingkan negara lain di Asia Timur.

Populasi China yang besar juga terbukti dapat digunakan untuk membangun angkatan bersenjata yang juga besar. Cukup unik bila melihat bagaimana Jepang yang merupakan negara dengan jumlah penduduk kedua terbesar memiliki jumlah angkatan darat terkecil dibandingkan negara-negara Asia Timur lainnya. Sedangkan China menggunakan potensi jumlah penduduknya yang begitu besar untuk membangun kekuatan angkatan darat dengan jumlah yang besar juga. Intensi agresif cukup terlihat dari transformasi jumlah penduduk ke prajurit, sehingga cukup jelas mengapa Jepang menganggap China sebagai sumber ancaman. Angkatan darat yang besar juga menunjukkan kemampuan okupasi yang tinggi. China dengan jumlah angkatan darat terbesar di Asia Timur juga menghasilkan daya okupasi wilayah daratan yang tinggi.

#### 4.1.2 Industri Militer China

Penggunaan teknologi baru oleh Amerika Serikat, termasuk rudal dengan tingkat akurasi tinggi, serta penerapan C4ISR dalam operasi gabungan dalam perang teluk ke-II, perang Balkan tahun 1999, Afghanistan tahun 2001 dan terakhir di perang Irak tahun 2003, mengakibatkan pergeseran dalam jalan berpikir kepemimpinan tingkat politik dan militer China untuk berfokus terhadap peningkatan kualitas sistem persenjataan dibandingkan kuantitas dimana muncul kesenjangan besar China dengan negara-negara Barat dalam bidang teknologi.

Industri militer China selama dasawarsa terakhir telah mengalami perkembangan yang pesat, melalui reformasi pada struktur organisasi, R&D militer dan integrasi sipil-militer yang menghasilkan peningkatan dalam kemampuan produksi militer. Hal ini dapat dilihat dalam produksi skala besar di bidang pembuatan kapal, peluru kendali dan teknologi sistem persenjataan.

Industri tersebut juga cukup mampu untuk memenuhi keperluan PLA pada teknologi peralatan dan sistem senjata modern. Selama dekade terakhir China mampu untuk memodernisasi angkatan lautnya dengan landasan yang baru, berteknologi canggih dan mempunyai kemampuan tempur lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara Asia Timur lainnya.

Pada kapabilitas udara terjadi modernisasi dalam jumlah besar, diantaranya adalah penggantian pesawat tempur yang J-5, J-6, J-7 dan pesawat-pesawat tempur generasi lama buatan Uni Soviet. Selain itu, China juga tengah memproduksi pesawat canggih di dalam negeri melalui teknologi yang diambil dari Su-30 dan Su-27 dan diberikan nama J-11B dan J-15 bersama dengan pesawat tempur berkapabilitas *stealth* yang paling mutakhir J-20.

Dalam hal kekuatan laut, China mengakuisisi kapal selam tipe 094 kelas Jin SLBN yaitu kapal selam bertenaga nuklir dan mampu membawa membawa peluru kendali balistik JL-2 yang mempunyai jarak tempu 8000km. Selain itu, China juga mengakuisisi beberapa *warship* kelas *destroyer* seperti Luzhou dan kapal kelas *frigate* Jiangkai tipe 045A bersama kapal patrol peluru kendali Houbei tipe 022 bersama LPD tipe 071.

China pada dasawarsa terakhir juga mengakuisisi *aircraft carrier Varyag* yang akan diberikan nama *Shi-lang*. Kapal ini diakuisisi oleh China sebagai dasar untuk pengembangan industri militer dalam membuat kapal *aircraft carrier*. Pemerintah meluncurkan proyek 089 untuk membangun dua sampai lima kapal induk mungkin tiga kapal seperti *Varyag* dengan berat 64.000 ton dan dua lagi mencapai berat 90.000 ton dan bertenaga nuklir. Direncanakan kapal-kapal ini akan siap beroperasi pada tahun 2020.<sup>1</sup>

#### 4.2 Distribusi *Offensive Power* di Asia Timur

Untuk melihat bagaimana distribusi *offensive power* di Asia Timur dalam membandingkan sistem persenjataan, kuantitas akan lebih dipertimbangkan dibandingkan kualitas sistem persenjataan, walaupun kualitas akan digunakan untuk mempertimbangkan sistem persenjataan mana yang akan diajukan untuk melakukan perbandingan. Seperti contohnya untuk *warship*, hanya kapal-kapal

<sup>1</sup> Kim Nodskov, "Aircraft Carriers: China's way to Great Power Status, *China Studies*, October (2008), hlm. 14.

kelas *Frigate*, *Destroyer*, *Cruizer* dan *Aircraft Carrier* yang dihitung untuk aspek perbandingan. Untuk kelas kapal dibawah *Frigate* seperti *Corvette* dan *Patrol Boat* tidak akan dimasukkan sebagai aspek perbandingan.

Jenis-jenis sistem persenjataan yang akan dibandingkan dalam penelitian ini adalah MBT, *Armored Infantry Fighting Vehicle* (AIFV), kapal selam, *warship*, *combat aircraft* dan peluru kendali (*missile*). Ketujuh sistem persenjataan ini merupakan persenjataan-persenjataan yang mampu untuk melancarkan dan meyampaikan serangan dengan baik dan masih terus dikembangkan teknologinya. Sehingga sistem-sistem persenjataan ini mempunyai sifat taktis baik dalam penggunaan maupun penangkalannya. Levy (1984) dalam artikelnya untuk *International Studies Quarterly* mengatakan bahwa persenjataan akan tergantung dari aktor dan cara penggunaannya untuk menentukan apakah senjata tersebut akan digunakan untuk tujuan bertahan atau menyerang. Namun beberapa karakteristik senjata mampu mengkategorisasikan diri sebagai senjata *offense* atau *defense*. Untuk senjata-senjata yang bersifat menyerang maka kebutuhan yang utama adalah mobilitas dan kemampuan bergerak secara taktis, sedangkan untuk senjata-senjata yang bersifat *defense* maka kebutuhan utamanya adalah pertahanan dan kemampuan menahan serangan. Hal ini disebabkan kebutuhan senjata-senjata yang bersifat menyerang untuk menyampaikan serangannya secara sukses ke target yang dituju, maka mobilitas dan pergerakan taktis merupakan syarat utama sebuah senjata *offense*.<sup>2</sup>

#### 4.2.1 *Main Battle Tank* (MBT)

China saat ini mempunyai armada MBT terbesar di kawasan Asia Timur dengan jumlah MBT sebanyak 7050 unit, dimana hampir 2500 unit sudah dikategorikan sebagai MBT modern menurut *The Military Balance 2011* (2011).<sup>3</sup> Sebagian besar dari MBT PLA terdiri dari Type-59 yang telah berumur kurang lebih lima dekade, namun terus mengalami proses modernisasi oleh PLA dengan menambahkan lempengan *explosive reactor armor* (ERA) untuk memperkuat daya tahan, *night vision*, komputerisasi pengaturan tembak dan dilengkapi

---

<sup>2</sup> *The Offensive/Defensive Balance of Military Technology: A Theoretical and Historical Analysis*, *op.cit.*, hlm. 223.

<sup>3</sup> *The Military Balance 2011*, *op.cit.*, hlm. 34.

kapabilitas serangan dengan menambahkan kemampuan untuk menembakkan *laser guided anti-tank missile*. Angkatan bersenjata China mempunyai 4300 unit MBT ini yang dilengkapi dengan meriam kaliber 100-105mm.<sup>4</sup> Untuk tank generasi ketiga (*third generation MBT*), PLA mempunyai dua MBT andalan yaitu Type-96 dan yang termutakhir adalah Type-99. Type-96 atau disebut juga ZTZ96 mempunyai meriam kaliber 125mm dan juga dilengkapi dengan lempengan ERA.<sup>5</sup> PLA mempunyai 1500 unit MBT generasi ketiga ini, sedangkan untuk MBT andalan dari PLA adalah Type-99 atau ZTZ99 yang merupakan tank generasi ketiga dengan teknologi termutakhir. PLA melengkapi angkatan daratnya dengan 450 unit MBT ini, tidak sebanyak MBT lainnya karena ongkos produksinya yang diperkirakan dapat mencapai \$2 juta per unit.<sup>6</sup>

Di bawah China, Korea Utara merupakan negara Asia Timur dengan jumlah MBT terbanyak kedua sebanyak 3500 unit. Sayangnya sifat tertutup dari pemerintahan Korea Utara dan juga sulitnya mendapatkan data konkret mengenai perkembangan militer Korea Utara mengakibatkan sulitnya menguraikan data mengenai MBT yang dimiliki oleh Korea Utara. Sejauh ini hanya *Pokpong-ho* dan *Choanma-ho* yang dikatakan merupakan andalan dari Korea Utara dan dikabarkan memiliki kaliber meriam antara 115-125mm. Sebagai pesaing dari Korea Utara, Korea Selatan melengkapi diri dengan 2514 MBT. Lebih dari setengah armada MBT Korea Selatan merupakan tank generasi ketiga modern seperti K1 yang berjumlah 1000 unit dan K1A1 yang lebih mutakhir dengan 534 unit. Untuk kaliber meriam utama' K1 mempunyai kaliber meriam 105mm sedangkan K1A1 dilengkapi dengan meriam utama 125mm. Sebagai lawan China, Taiwan sulit bersaing dengan kapabilitas MBT milik PLA dengan jumlah MBT sebanyak 926 unit dan merupakan MBT lama seperti M60 dan varian-varian dari M48 yaitu CM-11 dan CM-12. Sebagian besar dari MBT Taiwan adalah M60 dengan meriam utama berkaliber 105mm<sup>7</sup>. Walaupun telah mengalami proses

---

<sup>4</sup> <http://www.sinodefence.com/army/tank/type59.asp> diakses pada tanggal 24 Mei 2012, pukul 14.25.

<sup>5</sup> <http://www.sinodefence.com/army/tank/type96.asp> diakses pada tanggal 24 Mei 2012, pukul 14.23.

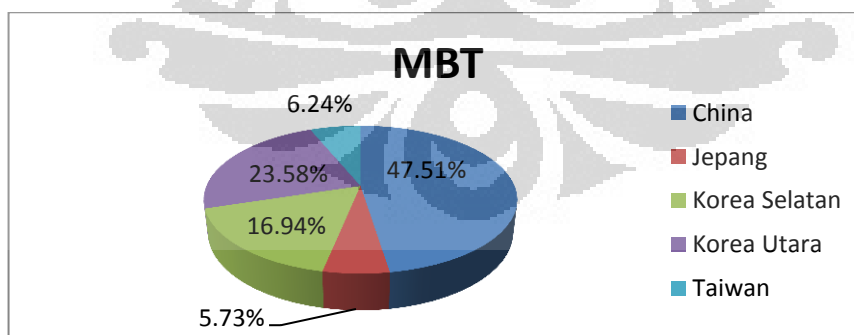
<sup>6</sup> <http://www.sinodefence.com/army/tank/type99.asp> diakses pada tanggal 24 Mei 2012, pukul 14.29.

<sup>7</sup> <http://www.globalsecurity.org/military/world/taiwan/army-inventory.htm> diakses pada tanggal 24 Mei 2012 pukul 15.35.

pembaharuan, namun MBT Taiwan tidak satupun dikategorikan sebagai MBT generasi ketiga.

Jepang merupakan negara Asia Timur dengan jumlah MBT paling sedikit, yaitu sebanyak 850 unit. Sebagian besar dari MBT Jepang terdiri dari Type-74 atau *Nana-yon*. MBT ini merupakan tank generasi kedua (*second generation* MBT) yang dilengkapi dengan meriam utama 105mm dan telah melalui proses modernisasi. Untuk andalan JSDF adalah Type-90 *Kyu-maru* dan Type 10 dimana keduanya merupakan MBT generasi ketiga. Sebanyak 320 *Kyu-maru* dimiliki oleh JSDF yang memiliki meriam utama sebesar 120mm dan merupakan tiruan berlisensi dari Jerman sehingga mempunyai sistem meriam yang sama dengan MBT-MBT terkenal lainnya seperti *Leopard 2* dari Jerman dan *MI Abrams* dari Amerika Serikat. Keunggulan lain dari tank ini adalah *composite armor* miliknya untuk pertahanan lebih kuat dan juga kecepatan jelajahnya<sup>8</sup>, sedangkan Type-10 merupakan MBT andalan baru JSDF yang diproyeksikan akan menggantikan Type-74. MBT ini menggunakan teknologi termutakhir dan memiliki keunggulan-keunggulan seperti *Continuously Variable Transmission (CVT)* sehingga mampu mencapai kecepatan 70 km/jam juga dalam keadaan mundur, sistem *auto-loader* terbaru dengan meriam utama berkaliber 120mm, kestabilan penembakan tinggi dengan teknologi *Hydropneumatic active suspension* dan juga kemampuan melihat sasaran yang tinggi serta input kepada sistem C4I.<sup>9</sup>

**Gambar 4.4:** Perbandingan Jumlah MBT di Asia Timur



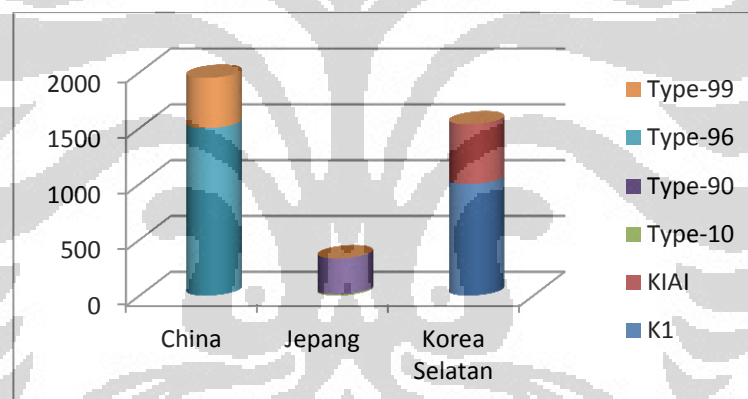
Sumber: Data Olahan *The Military Balance 2011*

<sup>8</sup> [http://www.mod.go.jp/gsdf/english/equipment/ve/1\\_25.html](http://www.mod.go.jp/gsdf/english/equipment/ve/1_25.html) diakses pada tanggal 24 Mei 2012 pukul 15.58.

<sup>9</sup> <http://www.globalsecurity.org/military/world/japan/mbt-x.htm> diakses pada tanggal 24 Mei 2012, pukul 16.06.

Gambar di atas menunjukkan bahwa jumlah MBT dari PLA hampir dapat mengungguli jumlah MBT yang dimiliki oleh gabungan negara-negara Asia Timur lainnya dengan total 7050 unit, dimana pesaing terdekatnya adalah Korea Utara dengan 3500 unit MBT namun tanpa MBT generasi ketiga yang tercatat. Dari segi modernisasi MBT, hanya tiga negara Asia Timur yang memiliki MBT generasi ketiga yaitu China dengan ZTZ96 dan ZTZ99, Korea Selatan dengan K1 dan K1A1 dan Jepang dengan *Kyu-maru* dan Type-10. Namun dari generasi ketiga ini China masih berada di posisi teratas dengan 1950 unit dimana saingan terdekatnya yaitu Korea Selatan memiliki MBT generasi ketiga sebanyak 1534 unit. Jepang berada di posisi ketiga dengan 333 unit MBT generasi ketiga. Dari segi ini pun gabungan dari jumlah MBT generasi ketiga Jepang dan Korea Selatan masih berada di bawah jumlah MBT generasi ketiga yang dimiliki oleh PLA.

**Gambar 4.5:** Perbandingan Jumlah MBT Generasi Ketiga Di Asia Timur



Sumber: Data Olahan *The Military Balance 2011*

#### 4.2.2 *Armored Infantry Fighting Vehicle (AIFV)*

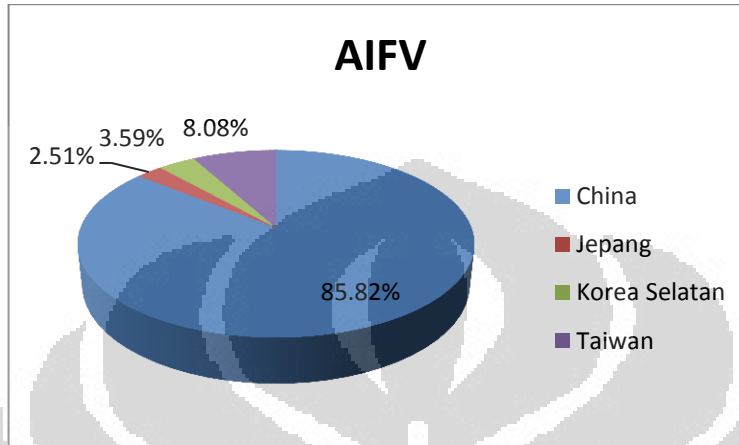
Untuk kategori AIFV, China mendominasi dengan telak negara-negara Asia Timur lainnya. Dengan jumlah AIFV sebanyak 2390 unit bahkan dengan menggabungkan sisa negara-negara di Asia Timur, jumlah keseluruhan dari AIFV yang dimiliki tidak akan mencapai seperlima dari jumlah armada AIFV yang dimiliki oleh PLA. Bahkan PLA memiliki jumlah AIFV terbesar ketiga di dunia, di bawah Amerika Serikat dan Rusia.<sup>10</sup> Dari type-92 dengan jumlah terbanyak

<sup>10</sup>*The Military Balance 2011, op,cit.,* hlm. 34.



hingga seri ZBD yang mempunyai kapabilitas laut dan darat/*amphibious*,<sup>11</sup> jumlah yang sedemikian banyak tentu sudah berbicara banyak mengenai kapabilitas AIFV China yang mendominasi di kawasan Asia Timur.

**Gambar 4.6:** Perbandingan Jumlah AIFV di Asia Timur



Sumber: Data Olahan *The Military Balance 2011*

#### 4.2.3 Kapal Selam

Jenis kapal selam yang akan dimasukkan dalam penelitian ini adalah kapal selam berdaya jelajah jauh, sehingga tipe-tipe seperti *Coastal Submarine* dan *Midget Submarine* tidak akan dimasukkan ke dalam perhitungan distribusi kekuatan kapabilitas kapal selam. Hal ini disebabkan kapal selam jarak dekat lebih ditujukan untuk kebutuhan pertahanan dan tidak untuk memproyeksikan kekuatan ke luar wilayah teritorial negara. Ini berbeda dengan kapal-kapal selam berdaya jelajah jauh yang mampu memproyeksikan kekuatan ke luar wilayah pertahanan negara sehingga mempunyai kemampuan mobilitas *offensive* lebih tinggi.

Di kawasan Asia Timur, Taiwan memiliki armada kapal selam dengan jumlah paling sedikit yaitu 4 yang terdiri dari dua *Hai Lung* dan dua *Hai Shih*. Kedua kapal selam ini berjenis *diesel/electric powered attack submarine* (SSK) yang mampu untuk merontokkan target di permukaan maupun di bawah

<sup>11</sup> <http://www.sinodefence.com/army/armour/zbd2000.asp> diakses pada tanggal 24 Mei 2012, pukul 17.35.

permukaan laut. Kedua jenis kapal selam ini walaupun telah melalui proses pembaharuan, namun kedua kapal selam ini sudah cukup berumur.<sup>12</sup>

Sedangkan lawan utama dari Taiwan yaitu China memiliki 71 unit kapal selam dimana 9 diantaranya merupakan kapal selam bertenaga nuklir (SSN). Tiga diantara kapal selam tersebut *Xia* dan *Jin* merupakan *nuclear powered ballistic-missile submarine* (SSBN) yang mempunyai kemampuan untuk meluncurkan peluru kendali taktis (ICBN) JL-1/2 dan mampu dilengkapi dengan hulu ledak nuklir. PLAN juga memiliki satu kapal selam bertenaga diesel/listrik yang mampu meluncurkan peluru kendali balistik (SSG). Kapal Selam ini dilengkapi dengan peluru kendali YJ-1 yang mempunyai kemampuan untuk menghancurkan target di permukaan (SSM). Enam puluh kapal selam sisanya merupakan kapal selam serang (SSK) dengan 12 kelas *Kilo* dan 16 *Song*. Kedua kapal selam ini dilengkapi dengan peluru-peluru kendali mutakhir dimana *Kilo-class* dilengkapi dengan 3M54 *Klub* (SS-N-27 *Sizzler*) yang memiliki kemampuan seperti peluru kendali *Tomahawk* buatan Amerika Serikat yaitu peluru kendali berkecepatan sangat tinggi sehingga sulit untuk dihindari,<sup>13</sup> sedangkan kapal selam kelas *Song* dilengkapi dengan YJ-82 *Eagle Strike*. Peluru kendali ini memiliki kemampuan *stealth* dan tingkat akurasi hingga 98%.<sup>14</sup>

Sebetulnya Korea Utara merupakan pemilik armada kapal selam dengan jumlah yang mampu menyangi kapal selam milik China, namun sebagian besar kapal selam tersebut hanya berupa *Coastal Submarine* dan *Midget Submarine* yang berukuran lebih kecil dan berdaya jelajah pendek. Sisanya terdiri dari 22 SSK Type-031/FSU *Romeo* yang bisa dikatakan sudah cukup uzur.<sup>15</sup> Selanjutnya Korea Utara mempunyai 23 kapal selam dimana 12 diantaranya merupakan kapal selam SSK, sisanya adalah kapal selam berdaya jelajah rendah seperti *Cosmos* dan *Dolgrae*. Untuk SSK dari angkatan laut Korea Selatan terdiri dari kelas *Chang*

---

<sup>12</sup> <http://www.globalsecurity.org/military/world/taiwan/hai-lung.htm#> diakses pada tanggal 24 Mei 2012, pukul 22.10.

<sup>13</sup> Federation of American Scientist Military Analysis Network, "SS-N-27", 3 September (2003) <http://www.fas.org/man/dod-101/sys/missile/row/club.htm> diakses pada tanggal 24 Mei 2012, pukul 13.00.

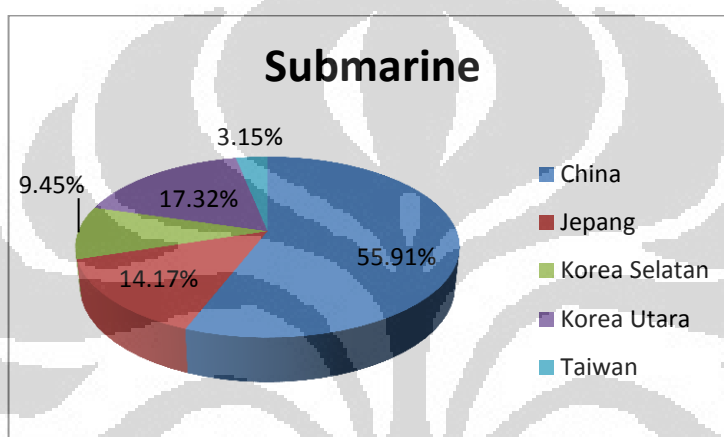
<sup>14</sup> <http://www.globalsecurity.org/military/world/china/c-802.htm> diakses pada tanggal 24 Mei 2012, pukul 10.45.

<sup>15</sup> <http://www.globalsecurity.org/military/world/china/romeo.htm> diakses pada tanggal 24 Mei 2012, pukul 10.58.

*Bogo* dan *Son Won-ill*. Khusus untuk kapal selam kelas *Son Won-ill* mempunyai kemampuan *stealth* yang cukup tinggi.<sup>16</sup>

Angkatan laut *Japan Self Defence Force* (JSDF) tercatat memiliki 18 SSK yang terdiri dari lima *Harushio*, 11 *Oyashio* dan 2 *Soryu*. Semua kapal selam ini dilengkapi dengan *anti-ship missile* (AShM) T-89 HWT/UGM-84C *Harpoon*. Sebagian besar kapal selam ini sudah berumur cukup lama, dimana kelas *Soryu* merupakan kapal selam andal dan terbaru dari JSDF.<sup>17</sup>

**Gambar 4.7:** Perbandingan Jumlah Kapal Selam Di Asia Timur



Sumber: Data Olahan *The Military Balance 2011*

Pada kategori ini, kembali China sangat unggul dibandingkan dengan negara-negara Asia Timur lainnya. Dengan porsi lebih dari 50% jumlah kapal selam dengan proyeksi jelajah hingga ke luar wilayah teritorial, China mempunyai jumlah kapal selam dengan jumlah yang lebih banyak bahkan bila Jepang, Taiwan, Korea Utara dan Selatan digabungkan. Bahkan China merupakan satu-satunya negara di Asia Timur yang mempunyai kapal selam SSBN yang mempunyai kemampuan taktis tinggi (*Xia* dan *Jin*). Di luar kedua kelas kapal selam tersebut, SSK milik PLAN lainnya yaitu kelas *Kilo* dan *Song* dilengkapi dengan peluru kendali berteknologi tinggi, seperti yang telah disebutkan di atas.

<sup>16</sup> [http://www.naval-technology.com/projects/type\\_212/](http://www.naval-technology.com/projects/type_212/) diakses pada tanggal 24 Mei 2012, pukul 23.06.

<sup>17</sup> [http://www.military-today.com/navy/soryu\\_class.htm](http://www.military-today.com/navy/soryu_class.htm) diakses pada tanggal 24 Mei 2012, pukul 23.17.

Dengan demikian baik dari segi *jumlah*, teknologi maupun persenjataan, kapal-kapal selam China jauh menggungguli negara-negara Asia Timur lainnya.

#### 4.2.4 *Warship*

Untuk perhitungan *Warship*, penelitian ini hanya akan menghitung kelas-kelas kapal berdaya jelajah tinggi seperti kapal kelas *Frigate*, *Destroyer*, *Cruizer* dan *Aircraft Carrier*. Saat ini hanya Jepang yang memiliki kapal perang *Aircraft Carrier* yang aktif digunakan dalam angkatan lautnya. JMSDF juga diperkuat dengan kapal-kapal yang dilengkapi dengan *Aegis Defense System* (sistem penangkal peluru kendali balistik). *Hyuga* sebetulnya adalah *helicopter carrier* karena ukurannya yang lebih kecil dibandingkan dengan *aircraft-aircraft carrier* lainnya sehingga sering disebut juga *helicopter destroyer*. Fungsi utama dari kapal ini adalah sebagai *anti submarine warfare* dengan kemampuannya untuk mengangkut helikopter SH-60K yang mempunyai fungsi sebagai penangkal kapal selam, walaupun ke depannya ada kemungkinan bahwa kapal ini akan mampu untuk mengangkut kapal-kapal *Vertical Short Take Off and Landing VSTOL* seperti *Harrier* dan *F-35 Lightning II*. Kemampuan sebagai penangkal kapal selam juga diperkuat dengan peluru kendali ROC/RIM-162/ESSM *Sea Sparrow* yang merupakan peluru kendali khusus penangkal kapal selam.<sup>18</sup>

JMSDF juga mempunyai dua kapal kelas *cruizer* dalam perbendaharaannya. *Cruizer destroyer Atago* mempunyai kemampuan untuk mengangkut helikopter dan memiliki kapabilitas peperangan penangkal kapal dan udara. Keunggulan utamanya adalah kapal ini merupakan bagian dari *Aegis Defense System* dan dilengkapi dengan peluru kendali SM-2MR dengan kemampuan lebih untuk target-target dengan ketinggian rendah.<sup>19</sup> Selain itu kapal selam ini juga dilengkapi dengan peluru kendali penangkal kapal selam RUM-139 VL-ASROC.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> <http://www.naval-technology.com/projects/hyuga-class/> diakses pada tanggal 24 Mei 2012, pukul 23.51.

<sup>19</sup> [http://www.raytheon.com/capabilities/products/standard\\_missile/](http://www.raytheon.com/capabilities/products/standard_missile/) diakses pada tanggal 26, Mei 2012 pukul 01.48.

<sup>20</sup> <http://www.designation-systems.net/dusrm/m-139.html> diakses pada tanggal 26 Mei 2012, pukul 01.49.

Untuk kapal perang kelas *destroyer* (DDG), JSDF merupakan pemilik armada *destroyer* terbesar di Asia Timur dengan jumlah 30 kapal terutama tiga kelas *multipurpose destroyer* (DDGHM) yaitu *Asagiri*, *Murasame* dan *Takanami* yang dilengkapi dengan fasilitas *helicopter carrier* serta persenjataan penangkal kapal dan peluru kendali penangkal udara (*sea to air missile/SAM*). Dari ketiga kelas DDG tersebut, *Takanami* merupakan yang terbaru dan memiliki kemampuan *stealth*, C4I dan peluru-peluru kendali lebih canggih ketimbang dua kelas kapal DDGHM lainnya. *Takanami* dilengkapi dengan RIM-162 *Evolved Sea Sparrow Missile* (ESSM) yang memiliki kemampuan lebih tinggi dibandingkan peluru kendali jenis ini sebelumnya dengan peningkatan pada jarak dan kecepatan peluru kendali tersebut. Selain kapal-kapal yang telah disebutkan di atas, Jepang mempunyai tujuh DDGM (*destroyer* dengan AShM dan SAM) dan tiga DDM (*destroyer* dengan SAM).

Jepang memiliki dua kelas *Frigate* yang dilengkapi dengan peluru kendali penangkal kapal dan lawan di udara (FFGHM) yaitu *Abukuma* dan *Hatsuyuki*. Keduanya dilengkapi dengan AShM RGM-84C *Harpoon* namun kelas *Hatsuyuki* selain *Harpoon* juga dilengkapi dengan RIM-7F/M *Sea Sparrow* yang selain digunakan sebagai SAM namun juga digunakan sebagai penangkal peluru kendali lawan. Secara keseluruhan JMSDF mempunyai 49 *warship* yang sebagian besar merupakan kapal kelas *destroyer*.

PLA merupakan pemilik armada kapal perang kelas *Frigate* terbesar di Asia Timur dengan 65 kapal. Andalan dari PLA adalah armada *Frigate*-nya yang memiliki kapabilitas *helicopter carrier*, AShM dan SAM (FFGHM) atau *multirole Frigate*. Armada ini terdiri dari 10 *Jiangwei II*, 4 *Jiangwei*, 7 *Jiangkai II* dan 2 *Jiangkai*. Diantara keempat kelas kapal *Frigate* tersebut, kelas *Jiangkai II* merupakan varian paling baru dan lebih besar dibandingkan dengan varian *Jiangwei*. Semua kapal tersebut dilengkapi dengan AShM YJ-83. Peluru kendali ini dapat mencapai kecepatan *supersonic* (Mach 2) dan mempunyai daya jelajah hingga 200 km. Selain itu *Jiangkai II* dilengkapi dengan peluru kendali penangkal udara HQ-16 yang dapat mencapai kecepatan Mach 3 dan dapat digunakan untuk

target yang terbang sangat tinggi maupun sangat rendah.<sup>21</sup> *Frigate* lainnya dari PLA terdiri dari satu FFGH (*Frigate* yang dilengkapi dengan *helicopter* dan AShM) dua FFGM (*Frigate* yang dilengkapi dengan AShM dan SAM). Kapal-kapal tersebut dilengkapi dengan AShM SY-1 *Scrubbrush*. Khusus untuk kelas *Luda* menggunakan AShM SY-2 *Silkworm* yang merupakan versi lebih canggih daripada SY-1.

China mempunyai 11 unit DDGHM dan 2 DDGM. Salah satu unggulan PLAN adalah DDGHM kelas *Hangzhou* (RF *Sovremenny-class*) yang dibeli dari Rusia dan *Luyang II* yang dibangun berdasarkan *destroyer* Rusia yang sama. *Hangzhou* merupakan *destroyer* berukuran besar dengan berat yang dapat mencapai hampir 8000 ton. *Destroyer* versi PLAN ini adalah versi lebih canggih dibandingkan *Sovremenny-class* lainnya.<sup>22</sup> Selain pengembangan pada sistem persenjataan seperti meriam utama, *Hangzhou* dilengkapi dengan 3M80/82 *Moskit* yang menurut beberapa sumber merupakan salah satu AShM paling mematikan di dunia karena kecepatannya yang dapat mencapai Mach 3, merupakan tantangan berat bagi sistem-sistem penangkal peluru kendali akibat jeda waktu reaksi yang sangat kecil.<sup>23</sup> Sedangkan *Luyang II* dilengkapi dengan sistem peluncuran *Vertical Launch System* (VLS) yang memiliki kemampuan *cold launch*. Peluncur tersebut meluncurkan SAM HQ-9 dimana sistem kendali yang digunakan serupa dengan *track via missile* (TvM) dari peluru kendali *Patriot* milik Amerika Serikat. Kapal ini juga dilengkapi dengan AShM YJ-62 dengan jarak tempuh hingga 280km dan mempunyai jarak terbang serendah 7 sampai 10m ketika akan mencapai sasaran yang dituju.<sup>24</sup> PLAN juga dilengkapi dengan DDGM *Luzhou* yang merupakan *destroyer* yang dibangun sebagai pertahanan terhadap serangan-serangan udara lawan. DDGM yang baru diluncurkan pada tahun 2006 lalu

<sup>21</sup> <http://www.sinodefence.com/navy/surface/type054a-jiangkai-ii.asp> diakses pada tanggal 26 Mei 2012, pukul 03.00.

<sup>22</sup> <http://www.sinodefence.com/navy/surface/sovremenny.asp> diakses pada tanggal 26 Mei 2012, pukul 23.24.

<sup>23</sup> <http://www.fas.org/man/dod-101/sys/missile/row/moskit.htm> diakses pada tanggal 26 Mei 2012, pukul 23.22.

<sup>24</sup> [http://www.sinodefence.com/navy/surface/type052c\\_luyang2.asp](http://www.sinodefence.com/navy/surface/type052c_luyang2.asp) diakses pada tanggal 26 Mei 2012, pukul 23,25.

dilengkapi dengan sistem pertahanan udara S-300FM Rif-M yang memiliki kapabilitas penangkal udara yang efektif.<sup>25</sup>

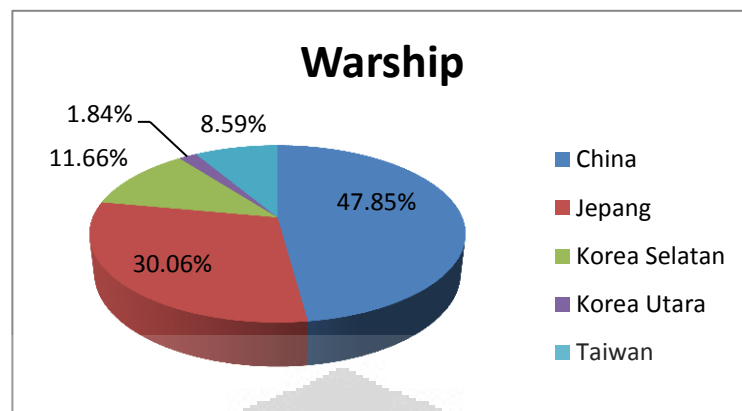
Angkatan laut Korea Utara hanya dilengkapi dengan 3 *Frigate* berkemampuan FFG (*Frigate* kapabilitas penangkal kapal). Dua *Najin* dan satu *Soho* dilengkapi dengan AShM P-15 *Termit* buatan Rusia. Sebaliknya angkatan laut Korea Selatan memiliki 1 *cruizer* (*Sejong*), 6 *destroyer* (*Chungmugong Yi Sun-Jhin*) dan 12 *frigate* (*Gwanggaeto Daewang* dan *Ulsan*). Di antara kapal-kapal tersebut, *Sejong* merupakan kapal perang mereka yang terbaru. Kapal kelas *cruizer* ini merupakan CGHM dengan sistem pertahanan udara *Aegis Combat System* dan kapal terbesar yang ditunjang dengan sistem pertahanan udara ini.<sup>26</sup> Kapal ini dilengkapi dengan SM-2MR SAM yang mempunyai kapabilitas untuk menjatuhkan sasaran udara yang terbang dengan rendah dan RGM-84 *Harpoon* AShM untuk kapabilitas penangkal kapalnya. Untuk DDGHM angkatan laut Korea Selatan, *Chungmugong Yi Sun-Jhin* dilengkapi dengan sistem peluncuran VLS dan SAM serta AShM yang sama dengan kapal CGHM *Sejong*. Untuk armada *Frigate* mereka, *Gwanggaeto Daewang* dilengkapi dengan AShM yang sama dengan kapal-kapal di atas, namun menggunakan SAM RIM-7 *Sea Sparrow* yang lebih ditujukan sebagai penangkal peluru kendali.

Taiwan sendiri telah meningkatkan kapabilitas armada kapal perangnya dengan membeli empat bekas kapal perang Amerika Serikat *Kidd-class* yang diperbaharui dan diberi nama *Kee Lung-class* pada tahun 2001 lalu. Kapal dengan kapabilitas CGHM ini dipersenjatai dengan AShM RGM-84L *Harpoon* dan SM-2MR SAM. Selain keempat *cruizer* tersebut, Taiwan mempunyai armada *Frigate* berjumlah 22 kapal dimana sebagian besar mempunyai kapabilitas FFGHM. *Kang Ding* merupakan kelas FFGHM yang paling unik bagi angkatan laut Taiwan, karena kapal *La Fayette-class* buatan Perancis ini dibuat dengan kapabilitas *stealth* atau disebut juga *stealth Frigates*. Kapal ini dilengkapi dengan AShM *Hsiung Feng* dan *Sea Chapparral* SAM.

---

<sup>25</sup> [http://www.sinodefence.com/navy/surface/type051c\\_luzhou.asp](http://www.sinodefence.com/navy/surface/type051c_luzhou.asp) diakses pada tanggal 26 Mei 2012, pukul 23.29.

<sup>26</sup> Lockheed Martin, "Aegis Weapon System Verified During Korean Navy Ship Trial", *Defence Talk* 2 Agustus (2010) <http://www.defencetalk.com/aegis-weapon-system-verified-during-korean-navy-ship-trials-27828/> diakses pada tanggal 26 Mei 2012, pukul 23.49.

**Gambar 4.8:** Perbandingan Jumlah *Warship* Di Asia Timur

Sumber: Data Olahan *The Military Balance 2011*

Pada kategori ini, secara jumlah China memang tetap memimpin dengan 78 *warship*. Namun dari segi kelas kapal, Jepang mempunyai keunggulan sebagai satu-satunya negara di Asia Timur dengan kapal *aircraft carrier* (*helicopter carrier*) dan sebagai pemilik armada kapal kelas *destroyer* terbesar di Asia Timur. China walaupun memiliki armada *Frigate* terbesar di Asia Timur, namun sebagian besar kapal tersebut hanya merupakan *Frigate* kelas FFG. JMSDF memiliki dua armada *cruizer* baru sedangkan PLAN tidak memiliki kapal kelas *cruizer*. Sedangkan PLAN memiliki 23 *multipurpose Frigate* (FFGHM) dan dua FFGM dibandingkan dengan 16 FFGM yang dimiliki oleh Jepang. Melihat pertimbangan-pertimbangan tersebut, dapat dikatakan kapabilitas angkatan laut China walaupun memimpin secara jumlah, belum tentu unggul dari kuatnya daya serang yang dimiliki oleh Jepang.

#### 4.2.5 *Combat Aircraft*

Untuk kategori *bomber*, hanya China dan Korea Utara yang memiliki pesawat jenis ini. PLA dilengkapi dengan dua jenis pesawat *bomber* yaitu H-5 *Beagle* dan H-6 *Badger*. H-5 digunakan sebagai *light bomber* dan juga digunakan oleh angkatan laut.<sup>27</sup> Korea Utara juga menggunakan varian pesawat ini sebagai *bomber* mereka, sedangkan H-6 merupakan *medium range bomber* dimana pesawat ini merupakan tiruan dari pesawat Tu-16 Rusia. Pesawat ini merupakan

<sup>27</sup> <http://www.sinodefence.com/airforce/groundattack/h5.asp> diakses pada tanggal 27 Mei 2012, pukul. 14.05.



*bomber* andalan PLA baik sebagai pengebom taktis maupun sebagai proyeksi kapabilitas nuklir China, selain itu varian H-6 LV dipersiapkan untuk kapabilitas luar angkasa sebagai *space plane carrier*. Kedua pesawat ini terutama H-6 telah melalui proses modernisasi untuk peningkatan kapabilitas serangan udara China.<sup>28</sup> Selain pesawat *bomber*, hanya China dan Korea Utara yang mempunyai pesawat *attacker* atau pesawat yang diciptakan khusus untuk membantu dan menyerang sasaran di darat. PLAAF dilengkapi dengan Q-5 *Fantan* sedangkan Korea Utara mempunyai Su-25 *Frogfoot*. Selain sebagai *attacker* varian Q-5A dapat dijadikan sebagai *nuclear bomb variant*, dimana percobaan nuklir China pada tahun 1970 dilakukan menggunakan Q-5A.

China dan Korea Utara adalah pemilik armada *combat aircraft* terbesar di Asia Timur. China sendiri di luar *attacker* dan *bomber* merupakan pemilik armada pesawat *fighter* (FTR) dan *multirole* (FGA) terbesar di Asia Timur. Sebagian besar dari armada FTR China terdiri dari J-7 yang merupakan tiruan dari pesawat Mig-21 *Fishbed* Rusia. Walaupun pada masanya varian Mig-21 (J-7) merupakan pesawat tempur yang handal dan sampai sekarang masih terus dimodernisasi oleh PLA (sudah sampai varian 7G pada tahun 2004), namun pesawat ini sudah bisa dikatakan uzur. Unggulan China untuk saat ini adalah armada pesawat-pesawat generasi 4 yang berjumlah 591 pesawat. Pesawat-pesawat ini terdiri dari varian-varian Su-27 *Flanker* antara lain Su-27SK, Su-27UBK, J-11, Su-30MKK (Su-27 varian FGA) dan Su30Mk-2 serta J-10 dan JH-7 *Xian* yaitu pesawat hasil karya mereka sendiri. Pesawat-pesawat ini dilengkapi dengan peluru-peluru kendali seperti R-73 *Vympel* yang merupakan peluru kendali *air to air* (AAM) jarak dekat yang mematikan akibat pergerakan dan ketepatannya yang tinggi. Untuk serangan jarak menengah dan jauh, pesawat-pesawat ini mengandalkan AAM R-27 *Alamo*, sedangkan khusus untuk varian Su-30 dilengkapi dengan AAM jarak menengah R-77 *Adder*. Varian J-11 dilengkapi dengan AAM canggih buatan China yaitu PL-12.<sup>29</sup>

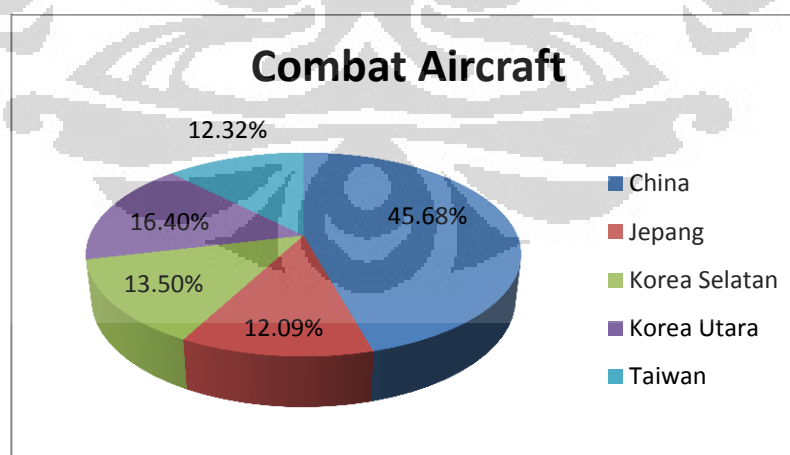
<sup>28</sup> <http://www.sinodefence.com/airforce/groundattack/h6.asp> diakses pada tanggal 27 Mei 2012, pukul 14.05.

<sup>29</sup> Robert Hewson, "China unveils Weapon Development", *IHS Jane's*, 14 Mei (2007) <http://www.janes.com/products/janes/defence-security-report.aspx?ID=1065926382> diakses pada tanggal 27 Mei 2012, pukul 23.07.

Armada kapabilitas udara Jepang terdiri dari F-15J *Eagle* sebagai FTR mereka serta F-2 (varian dari F-16) dan F4E Phantom untuk jenis FGA mereka. Pesawat-pesawat ini dilengkapi dengan AAM seperti Mitsubishi AAM-4 dan AIM-9 *Sidewinder*. Untuk FGA mereka sebagian besar dilengkapi dengan ASM-1 dan ASM-2 AShM. Untuk kapabilitas darat selain armada FGA mereka, JSDF merupakan pemilik armada *attack helicopter* terbesar di Asia Timur yang sebagian besar merupakan AH-1S *Cobra*. Namun selain *Cobra* mereka juga memiliki 7 unit AH-64D *Apache* yang sering dikatakan sebagai *attack helicopter* paling mematikan saat ini.<sup>30</sup>

Korea Utara mempunyai armada *combat aircraft* kedua terbesar di Asia Timur. Akan tetapi sebagian besar jumlah dari armada pesawat tempur dari angkatan udara Korea Utara telah uzur. Satu-satunya armada pesawat tempur generasi 4 mereka adalah Mig-29A/S *Fulcrum* mereka. Sebaliknya Korea Selatan sebagai pesaing utama mereka memiliki 203 FGA generasi empat yang sebagian besar adalah varian F-16 mereka. Kemudian terakhir adalah Taiwan yang memiliki 331 pesawat tempur generasi keempat. Untuk kategori FTR, pesawat F-16C/D mendominasi armada mereka dengan 146 pesawat. Uniknya armada FGA mereka adalah pesawat generasi empat buatan sendiri yaitu AIDC F-CK-1 *Ching-kuo*. Pesawat ini dilengkapi dengan AAM *Sky Sword* I dan II.

**Gambar 4.9:** Perbandingan Jumlah *Combat Aircraft* di Asia Timur

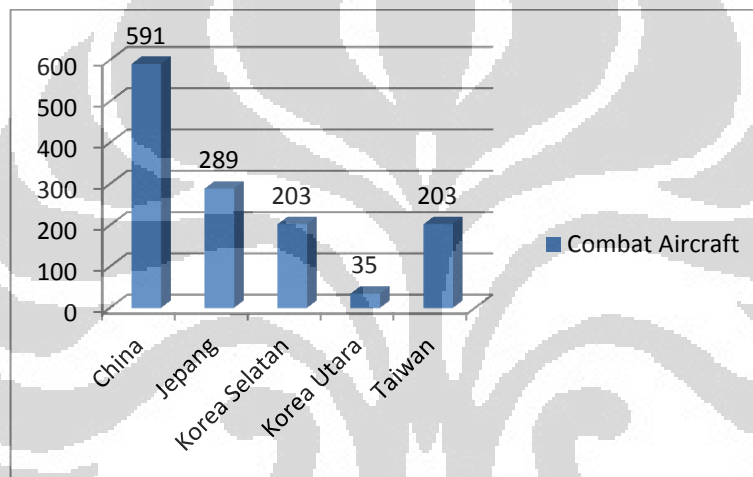


Sumber: Data Olahan *The Military Balance 2011*

<sup>30</sup> <http://www.army-technology.com/projects/apache/> diakses pada tanggal 27 Mei 2012, pukul 23.38.

Dari jumlah, China kembali memimpin dengan armada *combat aircraft* terbesar di Asia Timur. Pada kategori ini China cukup memimpin daripada negara-negara lainnya dimana tidak ada negara di Asia Timur yang mampu untuk mengimbangi bahkan setengah dari armada *combat aircraft* yang dimiliki oleh China. Untuk permasalahan modernisasi sistem persenjataan, di bawah adalah tabel pesawat tempur generasi 4-4.5 yang dimiliki oleh negara-negara di Asia Timur.

**Gambar 4.10:** Perbandingan Jumlah *Combat Aircraft* Generasi 4-4.5 Di Asia Timur



Sumber: Data Olahan *The Military Balance 2011*

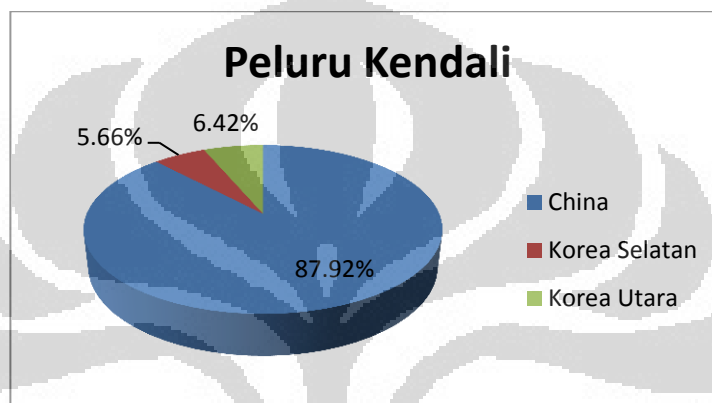
Dara data di atas terlihat bahwa China kembali mendominasi dimana tidak ada negara di Asia Timur yang mampu mencapai bahkan setengah dari armada pesawat tempur generasi keempat yang dimiliki oleh China. Di luar itu, walaupun China merupakan pemilik armada *attack helicopter* paling sedikit di Asia Timur (10 unit), namun hal tersebut dapat digantikan oleh kategori *attacker*, *fighter*, *bomber*, *multirole* PLAAF yang selalu berada pada urutan teratas. Bahkan pada kategori *attacker* dan *bomber* selain China, hanya Korea Utara yang memiliki kapabilitas tersebut.

#### 4.2.6 Peluru Kendali

Untuk kategori ini, China mendominasi jauh dibandingkan negara-negara lain di Asia Timur. Bahkan hanya China yang memiliki *Strategic Missile Force*

yang ditujukan khusus untuk peluncuran dan tindakan balasan menggunakan peluru kendali. China juga merupakan satu-satunya negara di Asia Timur yang memiliki peluru kendali dengan daya jelajah antar benua (ICBM) dan juga peluru kendali yang dapat diluncurkan dari kapal selam dengan hulu ledak nuklir (SLBM). Tidak terdapat negara yang mampu menyaingi China pada kapabilitas peluru kendali.

**Gambar 4.11:** Perbandingan Jumlah Peluru Kendali Jarak Jauh Di Asia Timur



Sumber: Data Olahan *The Military Balance 2011*

#### 4.3 *Offensive Power* China Terbesar di Asia Timur

Di setiap kategori perbandingan yang telah dipaparkan di atas, China selalu mengambil porsi terbesar. Dari enam kategori sistem persenjataan *offensive* selain selalu mengguguli negara-negara lainnya di Asia Timur, pada beberapa kategori China jauh lebih unggul. Pada kategori AIFV, kapal selam dan peluru kendali; China mendominasi dengan distribusi kekuatan yang melewati setengah dari jumlah kategori persenjataan tersebut di Asia Timur. Bahkan pada kategori AIFV dan peluru kendali, China memiliki kapabilitas yang jauh melewati negara-negara Asia Timur lainnya. Selain itu China memiliki angkatan darat paling besar di Asia Timur. Hanya Korea Utara yang memiliki jumlah personil angkatan darat yang besarnya melewati setengah dari besarnya angkatan darat PLA.

Pada kapabilitas darat China unggul pada sistem persenjataan baik dari jumlah dan modernisasi serta besarnya jumlah personil angkatan darat. Pada kategori MBT, tidak ada satu pun negara di Asia Timur yang bahkan mampu untuk mencapai setengah dari jumlah MBT yang dimiliki PLA. Hanya Korea

Utara yang memiliki jumlah MBT yang paling mendekati setengah dari jumlah MBT yang dimiliki oleh PLA, namun Korea Utara masih diragukan apakah memiliki MBT generasi ketiga dalam armadanya. Hanya Jepang dan Korea Selatan yang memiliki kapabilitas MBT generasi ketiga. Akan tetapi jumlah dari MBT generasi ketiga dari kedua negara ini bila digabungkan belum mencapai jumlah MBT generasi ketiga yang dimiliki oleh China dan tentu saja dari sisi jumlah MBT yang dimiliki oleh Jepang dan Taiwan bahkan bila digabungkan masih jauh tertinggal dibandingkan dengan jumlah MBT yang dimiliki oleh PLA. Kemudian pada kategori AIFV China jauh meninggalkan negara-negara lain di Asia Timur dimana PLA memiliki 85.82% dari total AIFV di Asia Timur. Ditambah dengan PLA sebagai pemilik angkatan darat terbesar di Asia Timur, maka kapabilitas darat dari PLA memiliki kemungkinan untuk memenangkan perang tidak hanya dengan satu negara saja, namun juga gabungan beberapa negara di Asia Timur.

Sebagai kapabilitas yang dapat menunjang operasi serangan darat, angkatan udara PLA adalah angkatan udara terbesar di Asia Timur. Kembali tidak ada satu pun negara yang bahkan dapat mengimbangi setengah dari jumlah *combat aircraft* yang dimiliki oleh *People's Liberation Army Air Force* (PLAAF). Selain dari segi jumlah, PLAAF adalah angkatan udara yang memiliki *combat aircraft* di semua kategori. Hanya angkatan udara Korea Utara yang memiliki angkatan udara lengkap, namun dengan kualitas dan jumlah yang jauh di bawah PLAAF. China juga memiliki armada pesawat tempur generasi 4-4.5 terbesar di Asia Timur. Jepang merupakan negara dengan armada pesawat tempur generasi 4-4.5 yang paling mendekati PLAAF. Namun armada tersebut juga belum mencapai setengah dari armada pesawat tempur generasi 4-4.5 yang dimiliki oleh PLAAF. Untuk kapabilitas udara, kembali PLA memiliki kemungkinan besar untuk meraih *air superiority* pada pertempuran udara dengan satu atau gabungan beberapa negara di Asia Timur. Ditambah lagi China memiliki armada pesawat pengebom taktis dan *attacker* yang tidak dimiliki negara-negara Asia Timur lainnya selain Korea Utara. PLAAF juga memiliki armada pesawat *multirole* paling besar di Asia Timur. Dengan begitu kemampuan untuk melakukan serangan *offensive* ke permukaan PLAAF jauh meninggalkan negara-negara lainnya di Asia Timur.

Walaupun kapabilitas darat merupakan unsur paling penting pada pertimbangan *military power* suatu negara, namun karena diantara China dan negara-negara Asia Timur selain Korea Utara terdapat hambatan perairan maka kapabilitas maritim juga menjadi pertimbangan penting. Pada kateogri *Warship* PLAN memiliki saingan utama dalam bentuk *Japan Maritime Self Defense Force* (JMSDF). PLAN memang memiliki jumlah *warship* yang lebih banyak dibandingkan dengan JMSDF, namun JMSDF memiliki *aircraft carrier* dan *cruizer*. Dua kelas kapal yang tidak dimiliki oleh PLAN saat ini. JMSDF juga memiliki armada *destroyer* yang lebih besar dibandingkan PLAN. Keunggulan plan hanya terdapat pada armada *frigate*-nya yang lebih banyak dan berkapabilitas lengkap ketimbang JMSDF. Karenanya untuk kategori *Warship* PLAN masih bersaing dengan JMSDF dan belum bisa dipastikan unggul apabila terjadi peperangan *Warship* antar kedua angkatan laut ini.

Pada kapabilitas kapal selam, China jauh mengungguli negara-negara lainnya di Asia Timur. China merupakan satu-satunya negara Asia Timur yang memiliki SSBN dengan kapabilitas meluncurkan SLBM. PLAN juga pemilik armada SSK terbesar di Asia Timur. Gabungan SSK antara Jepang, Korea Selatan, Taiwan dan Korea Utara tidak bisa mencapai jumlah SSK yang dimiliki oleh PLAN. Oleh karena itu untuk kapabilitas maritim walaupun pada *Warship* distribusi kekuatannya masih berimbang antara PLAN dan JMSDF, besar dan lengkapnya armada kapal selam PLAN memiliki keunggulan tersendiri. Untuk kapabilitas *offensive* tentu kapal selam lebih unggul dibandingkan dengan *Warship* karena kemampuannya untuk bergerak di bawah laut sehingga sulit dideteksi. Kemudian kemampuan PLAN untuk meluncurkan peluru kendali balistik melalui SSBN mereka merupakan kapabilitas yang tidak dimiliki oleh negara-negara Asia Timur lainnya. Dengan demikian pada kategori kapabilitas *offensive* maritim, PLA masih memberikan ancaman terbesar bagi Jepang.

#### **4.4 Aggressive Intention**

Sifat agresif dari China kepada Jepang dapat dilihat dari beberapa hal. Pertama adalah pada proyeksi kekuatan angkatan lautnya dari *green water navy* menjadi *blue water navy*. Kemudian yang kedua adalah pada peningkatan

kapabilitas sistem-sistem persenjataan yang bersifat *offensive*. Kemudian adalah tindakan mereka di wilayah perbatasan laut antara Jepang dan China.

Alasan tersebut menjadi dasar dari perubahan kapabilitas angkatan laut China dari suatu *green water navy* yang mengkhususkan pada kapabilitas jarak dekat atau regional menjadi *blue water navy* dengan proyeksi kapabilitas ke luar wilayah perairan regional seperti yang dikemukakan oleh Admiral Zhang Huachen pada April 2010 bahwa angkatan laut PLA akan bertransformasi dari *coastal defense* menjadi *far sea defense*. Perkembangan tersebut akan dilakukan secara bertahap mulai dari proyeksi kapabilitas terhadap *first island chain* yang mencakupi pulau-pulau di Jepang, Taiwan hingga Filipina yang akan berkembang menjadi *second island chain* hingga Australia dan terakhir *third island chain* dimana kapabilitas maritim PLAN mencakup secara global yang diprediksi akan tercapai pada tahun 2050.<sup>31</sup> Dengan kebutuhan perdagangan yang semakin meningkat dan juga dengan jarak pengamanan yang semakin lama semakin luas, PLAN akhirnya berhasil membuat sebuah *aircraft carrier* dari *carrier* buatan Rusia bernama *Varyag* yang akan dilengkapi dengan sistem persenjataan dan navigasi modern serta pesawat-pesawat tempur J-15 *Flying Shark* yang dirancang berdasarkan pesawat Su-33 dari Rusia. Rencananya kapal ini akan siap beroperasi pada Agustus 2012 dan akan dijadikan rujukan dasar untuk pembuatan kapal-kapal (*research and training*) *aircraft carrier* lainnya. Kapal ini diperkirakan mampu membawa 30 pesawat tempur dan helikopter dan akan diawaki oleh kurang lebih 2000 personil.<sup>32</sup>

Intensi agresif juga terbangun dari sistem-sistem persenjataan yang dimiliki oleh China serta modernisasi yang mereka lakukan. China merupakan pemilik armada MBT dan AIFV terbesar di Asia Timur. Ditambah dengan jumlah personil angkatan darat terbesar di dunia, China memiliki kapabilitas okupasi paling tinggi di Asia Timur. Mearsheimer (2001) mengemukakan bahwa kekuatan *offensive* suatu negara terpusat pada kapabilitas darat yang dimiliki oleh negara tersebut. Alasannya adalah kapabilitas darat merupakan satu-satunya kapabilitas

---

<sup>31</sup> Elizabeth C, Economy, "The Game Changer", *Foreign Affairs*, November/Desember (2010), Vol.89, No.2, hlm. 149.

<sup>32</sup>"China's first aircraft carrier 'starts sea trials'" *BBC News Asia Pasific* 10 Agustus (2011) <http://www.bbc.co.uk/news/world-asia-pacific-14470882> diakses pada tanggal 16 Mei 2012, pukul 02.26.

yang mempunyai kemampuan okupasi fisik pada wilayah daratan musuh.<sup>33</sup> China juga memiliki kapabilitas serangan dari udara ke darat yang tinggi dengan kehadiran pesawat-pesawat tempur *multirole* dan terutama armada pesawat tempur *attacker* serta pesawat-pesawat pengebom taktis terbesar dan terlengkap di Asia Timur. Dengan kemampuan serangan dari udara ke darat yang tinggi, China mempunyai kemampuan untuk menyokong operasi daratan yang kuat. Robert A. Pope memperkuat argumentasi ini dengan mengemukakan bahwa angkatan udara mempunyai peranan terpenting bukan sebagai sebuah algojo dalam peperangan, namun sebagai penunjang utama keberhasilan dari operasi angkatan darat.<sup>34</sup> Selain kapabilitas angkatan darat yang besar, PLA saat ini memiliki Satuan Peluru Kendali Strategis (*Strategic Missile Force*) berisi lebih dari 100.000 personil yang bertugas untuk mempersiapkan operasi dengan peluru-perluru kendali konvensional dan juga serangan balik menggunakan senjata nuklir taktis. Satuan ini dilengkapi dengan 66 ICBM, 118 IRBM (*Inter Regional Ballistic Missile*) dan juga 204 SRBM (*Short Range Ballistic Missile*). Selain itu kapabilitas PLAN juga memiliki 3 SSBN yang terdiri dari 1 Xia dan 2 Jin. Walaupun pengembangan pada sektor peluru kendali ini dikatakan tertuju untuk menghadapi pemberontakan Taiwan, namun dari jarak tempuh dan arah peluru kendali yang mempunyai kemampuan untuk mencapai wilayah geopolitik Jepang.

Intensi agresif China terhadap Jepang paling terlihat pada tindakan-tindakan PLA di daerah perbatasan kedua negara ini. Pada bulan Oktober 2008, empat kapal perang China melewati selat Tsugaru dan berlayar ke arah Samudra Pasifik untuk mengitari Jepang. Salah satu dari empat kapal yang berlayar tersebut merupakan *destroyer* Sovremenny, yang merupakan salah satu *destroyer* unggulan dari PLAN. Kemudian pada bulan selanjutnya empat kapal perang PLAN melewati perairan antara pulau Okinawa dan Miyako dan kembali menuju samudra Pasifik. Kapal *destroyer* kelas Luzhou merupakan salah satu kapal yang melewati wilayah perairan tersebut. Bulan Juni 2009 ditandai dengan latihan militer PLAN dengan lima kapal perang mereka termasuk juga Luzhou di wilayah perairan dekat pulau Okinotori. Sebelumnya mereka melewati jalur yang sama

---

<sup>33</sup> *The Tragedy of Great Power Politics, op.cit.*, hlm. 86-87.

<sup>34</sup> Robert A. Pope. "The True Worth of Air Power", *op.cit.*, hlm. 117.



yang mereka lewati pada bulan November 2008. Maret 2010 ditandai dengan enam kapal perang PLAN melewati jalur yang sama dan dari Samudra Pasifik berputar menuju Laut China Selatan. Salah satu dari kapal perang tersebut juga merupakan *destroyer* kelas Luzhou.

Bahkan kapabilitas tempur yang diturunkan melewati wilayah perairan tersebut terus meningkat. Pada bulan April 2010, PLAN meluncurkan 10 armada perangnya. Kali ini diantaranya terdapat kapal selam kelas *kilo* dan juga *destroyer* kelas Sovremenny. Setelah melalui jalur yang sama, kapal-kapal tersebut kembali mengadakan latihan perang di dekat wilayah perairan Jepang. Pemerintah Jepang meresponsnya dengan juga mengirim kapal-kapal *destroyer* mereka. Hal ini mendapatkan respons balik dari PLAN yang meluncurkan helikopter-helikopter angkatan laut mereka untuk mengitari *destroyer-destroyer* JSDF. Kejadian tercatat terakhir adalah lewatnya 11 unit kapal perang PLAN, diantaranya terdapat *destroyer* Sovremenney dan *frigate* Jiangkai-II. Mereka kemudian kembali melakukan latihan perang seperti latihan tembak, latihan terbang untuk UAV dan penerbangan helikopter angkatan laut dari kapal-kapal perang mereka serta latihan pengisian bahan bakar di laut lepas.

Kapal-kapal selam PLAN juga telah beberapa kali bertindak agresif di perairan dekat Jepang. Pada tahun 2004, sebuah kapal selam tenaga nuklir PLAN diketahui bernavigasi di wilayah perairan Jepang. Hal ini dianggap melanggar hukum internasional karena melewati batas teritorial perbatasan antara Jepang dan China. Kemudian pada tahun 2006, sebuah kapal selam kelas *Song* muncul di dekat *aircraft carrier* Kitty Hawk milik Amerika Serikat di perairan internasional dekat Okinawa, Jepang.

#### 4.4 *Geographic Proximity*

Sistem persenjataan yang dimiliki oleh angkatan bersenjata China memiliki jarak tempuh yang mampu melewati jarak geografis antara China dan Jepang. Sistem persenjataan yang paling mewakili kemampuan ini adalah pada daya jelajah peluru kendali balistik serta daya jelajah dari kapabilitas laut PLAN.

**Tabel 4.1:** Daya Jelajah Peluru Kendali dan *Warship* PLA

Nama Sistem Senjata	Daya Jelajah Jenis Senjata (km)	
	Peluru Kendali	<i>Destroyer</i>
DF-21	2150	
DF21C	3000	
DF-31	7250	
DF31A	11270	
DF-3A	3000	
DF-4	4750	
DF-5A	12000	
JL-1	2150	
JL-2	8000	
RF Sovremnney (Hangzhou)		7800
Type 051B Luhai		5400
Type 051C Luzhou		5400
Type 052 Luhu		6000
Type 052B Luyang		5400
Type 052C Luyang II		5400

Sumber: Data Olahan dari *The Military Balance 2011*

Jarak antara China dan Jepang adalah kurang lebih 2000km. Terlihat bahwa China memiliki berbagai peluru kendali dan *destroyer* yang selain mampu untuk mencapai wilayah teritorial Jepang, beberapa sistem persenjataan mampu untuk mengitari wilayah teritorial Jepang. China juga memiliki *Xia* dan *Jin* yaitu kapal selam bertenaga nuklir yang selain mampu untuk meluncurkan peluru kendali JL-1 dan JL-2 juga memiliki daya jelajah tidak terbatas.

Letak geografis Jepang yang mempunyai jarak yang dekat dengan China tentu merupakan ancaman paling utama bagi Jepang saat ini. Terdapat tiga negara dengan kekuatan militer besar yang mengelilingi Jepang saat ini yaitu China, Amerika Serikat dan Rusia. Amerika Serikat seperti telah dijabarkan pada bab dua memiliki kapabilitas militer lebih besar dibandingkan China. Namun letak Amerika Serikat yang jauh dari Jepang dan juga dibatasi oleh Samudera Pasifik yang merupakan lautan terluas di dunia membuat ancaman dari Amerika Serikat lebih rendah dibandingkan China. Amerika sendiri berada pada kawasan regional yang berbeda sehingga mempunyai negara-negara lain yang menjadi perhatian pertahanannya sendiri. Sedangkan China selain lebih dekat, China dan Jepang

hanya dibatasi oleh Taiwan dan Laut China Selatan. Rusia merupakan negara yang kapabilitas militernya besar, namun Rusia juga selain letaknya lebih jauh dibandingkan China memiliki perbatasan darat yang selain terbesar berbatasan langsung dengan China. Sehingga sesuai dengan teori ini, China merupakan ancaman terbesar Rusia saat ini dan Rusia pasti akan lebih merasa terancam terhadap China dibandingkan dengan Jepang.

#### **4.6 Hasil Temuan Indikator Teori *Balance of Threat* terhadap *Engagement* dan *Passive Containment* yang dilakukan oleh Jepang**

*Aggregate Power* dari China terdiri dari beberapa hal. Pertama adalah populasinya yang besar dibandingkan negara-negara Asia Timur lainnya. Populasi China yang besar menghasilkan dua hal yang berbanding lurus dengan besarnya populasi China, yaitu kekayaan negara dan juga personil angkatan darat yang banyak. Jumlah penduduk yang besar berhasil ditransformasikan oleh pemerintah China ke dalam bentuk kekayaan yang besar. Selain itu populasi besar tersebut juga ditransformasikan oleh pemerintah China menjadi prajurit angkatan darat China. Sehingga saat ini China memiliki jumlah angkatan darat terbesar di dunia, sebanding dengan populasinya yang juga terbanyak di dunia saat ini.

**Tabel 4.2:** Indikator *Aggregate Power*

<b><i>Aggregate Power</i></b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• China pemilik populasi terbesar di dunia</li> <li>• Kekayaan China sebagai pemilik GDP terbesar kedua di dunia</li> <li>• China memiliki jumlah personil angkatan darat terbanyak di dunia</li> <li>• Industri militer menghasilkan persenjataan-persenjataan canggih</li> </ul>

Industri militer yang berkembang dengan pesat juga menghasilkan *aggregate power* bagi China, Pendanaan yang kuat yang berasal dari transformasi kekuatan kekayaan negara menghasilkan modal untuk industri militer serta untuk penelitian untuk kemajuan sistem persenjataan dan teknologi militer China. Hasilnya antara lain pengembangan peluru-peluru kendali balistik, pengembangan pesawat-pesawat tempur berteknologi tinggi seperti J-20, *warship* seperti Luzhou

dan juga MBT generasi ketiga Type-99. Industri tersebut juga mempengaruhi indikator lainnya dalam *balance of threat* seperti untuk *offensive power* dan *aggressive intent*. Industri militer yang berkembang menghasilkan persenjataan-persenjataan *offensive* yang semakin kuat dan canggih seperti MBT Type-99 dan pesawat kapabilitas multirole J-10 dan juga pengembangan pada *space warfare*. Semakin kuat kapabilitas kekuatan *offensive power* China juga memunculkan *aggressive intent* akibat dari pengembangan senjata-senjata yang bersifat *offensive*.

Terjadi kesenjangan yang besar antara *aggregate power* China dan Jepang. Populasi yang dimiliki oleh China sebesar kurang lebih 1.3 trilyun jiwa tidak mungkin dapat dikejar oleh Jepang yang hanya memiliki populasi sebesar kurang lebih 130 juta jiwa. Mengembangkan populasi tentu bukan hal yang dapat dikejar dalam kurun waktu yang singkat, terutama bila jarak populasinya begitu besar. Kesenjangan populasi antara China dan Jepang juga menghasilkan kesenjangan pada personil angkatan bersenjata. China memiliki jumlah personil angkatan bersenjata dengan besar sepuluh kali lipat lebih besar dibandingkan dengan Jepang.

**Tabel 4.3:** Perbandingan Populasi dan Personil Angkatan Bersenjata Antara China dan Aliansi

Negara	Populasi	Jumlah Personil Angkatan Bersenjata
China	1.354.146.443	2.285.000
Aliansi	444.636.498	1.811.742

Sumber: Data Olahan dari *The Military Balance 2011*

Data di atas memperlihatkan bahwa jumlah personil angkatan bersenjata gabungan Amerika Serikat dan Jepang berbeda jauh dibandingkan dengan jumlah personil angkatan bersenjata Jepang sendiri yang berjumlah kurang lebih 250.000 personil. Walaupun masih terdapat perbedaan jauh, namun populasi hanya merupakan sumber yang harus ditransformasikan menjadi kekuatan seperti besarnya angkatan bersenjata.

**Tabel 4.4:** Indikator *Offensive Power*

<i>Offensive Power</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan <i>offensive</i> terbesar di kawasan regional Asia Timur dan dengan jarak kapabilitas yang cukup jauh</li> <li>• Persenjataan <i>offensive</i> modern terbanyak di Asia Timur</li> <li>• Daya okupasi angkatan darat terbesar di Asia Timur</li> <li>• Persenjataan dengan daya jelajah dan mobilitas tinggi</li> </ul>

China merupakan negara dengan *offensive power* terbesar di Asia Timur. Dari jumlah, kelengkapan dan teknologi militer, China mempunyai kapabilitas *offensive power* dengan jarak yang besar dibandingkan dengan negara-negara lainnya di Asia Timur. Pada setiap kategori persenjataan *offensive* yang telah dijabarkan di atas, China selalu memiliki jumlah terbanyak. Dari segi teknologi, China juga memiliki persenjataan-persenjataan modern dengan jumlah terbanyak. Selain itu sistem-sistem persenjataan yang mendukung daya okupasi selain lengkap, China juga memiliki jumlah terbanyak. Jumlah angkatan darat terbanyak, armada MBT dan AIFV terbesar di Asia Timur dan juga daya dukung kapabilitas udara yang lengkap mulai dari *attack helicopter*, *attacker*, pesawat tempur *multirole* hingga pesawat *bomber* yang dimiliki oleh angkatan udara PLA. Untuk daya jelajah, hanya PLA yang memiliki peluru kendali berdaya jelajah jauh dan dengan jumlah terbanyak di Asia Timur. Angkatan udara PLA juga dilengkapi dengan pesawat *bomber* antar benua, H-6. Untuk kapabilitas laut, PLAN dilengkapi dengan armada *destroyer* yang mampu mengitari Samudera Pasifik dan juga kapal-kapal selam bertenaga nuklir yang berdaya jelajah tanpa batas dan mampu meluncurkan peluru kendali balistik.

Angkatan bersenjata Amerika Serikat (US Army) merupakan angkatan bersenjata yang sangat canggih. Untuk kapabilitas darat, armada MBT mereka seluruhnya terdiri dari MBT generasi ketiga M1A1/A2 Abrams. US Army juga memiliki armada AIFV terbesar di dunia. Armada *combat aircraft* mereka juga lengkap. Selain itu angkatan udara (USAF) mereka merupakan satu-satunya yang dilengkapi dengan pesawat tempur generasi lima yaitu F-22 *Raptor*. Untuk

kapabilitas laut, saat ini tidak ada negara yang dapat menandingi kapabilitas tempur maritim angkatan laut Amerika Serikat (US Navy). Seluruh armada kapal selam mereka bertenaga nuklir (SSN) dimana 18 diantaranya adalah SSBN. Armada *warship* US Navy terdiri dari 11 *aircraft carrier* dimana 10 diantaranya adalah *Nimitz-class aircraft carrier* yaitu kelas *aircraft carrier* paling besar di dunia. US Navy juga dilengkapi dengan 22 *cruizer* dan 59 *derstroyer* dengan kapabilitas lengkap (CGHM dan DDGHM/DDGM). Selain terbesar, tidak ada negara di dunia yang mampu menandingi kapabilitas angkatan laut Amerika Serikat yang memiliki armada *aircraft carrier*, *cruizer* dan *destroyer* terbanyak di dunia. Secara kasar bisa dikatakan Amerika Serikat memiliki angkatan bersenjata terkuat di dunia saat ini.

**Tabel 4.5:** Perbandingan Sistem Persenjataan *Offensive* Amerika Serikat, Jepang dan China

	ACV	Combat Aircraft	MBT	Missile	Submarine	Warship
Amerika Serikat	72.40%	70.95%	44.14%	50.43%	44.38%	49.20%
China	26.82%	22.53%	49.85%	49.57%	44.38%	31.20%
Jepang	0.79%	6.51%	6.01%	0.00%	11.25%	19.60%
<b>Grand Total</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>	<b>100.00%</b>

Sumber: Data Olahan *The Military Balance 2011*

Untuk jumlah personel angkatan darat, US Army masih memiliki selisih satu juta jiwa dibandingkan dengan PLA. Namun dengan canggihnya armada MBT, serta jumlah AFIV yang dimiliki oleh US Army kapabilitas darat dari Amerika Serikat tentu mempunyai kapabilitas tempur yang tinggi. Ditambah lagi dengan bantuan angkatan udara yang besar dan tercanggih di dunia, maka kapabilitas serangan darat mereka tentu sangat kuat.

**Tabel 4.6:** Indikator *Aggressive Intention*

<i>Aggresive Intention</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proyeksi kapabilitas keluar dari wilayah teritorial China dan sampai ke</li> </ul>

wilayah teritorial Jepang.

- Perkembangan pada sistem persenjataan *offensive*
- Unjuk kekuatan pada wilayah perairan di dalam dan sekitar wilayah teritorial Jepang

*Aggressive intention* China terlihat pada beberapa aspek pertahanan China. Angkatan laut China berencana meningkatkan kapabilitas lautnya dari *green water navy* menjadi *blue water navy* dimana proyeksi kekuatan lautnya hingga ke *third island chain* atau proyeksi kapabilitas laut pada tingkat global. Proyeksi kapabilitas laut China saat ini sudah mencapai *second island chain* dengan armada *warship* terbesar di Asia Timur dan juga armada kapal selam juga terbesar di Asia Timur. Wilayah perairan Jepang termasuk dalam *second island chain* China sehingga proyeksi kapabilitas laut China juga ditujukan pada wilayah teritorial Jepang. Sifat agresif China juga terlihat pada pengembangan sistem persenjataan yang bersifat *offensive* seperti telah dijabarkan sebelumnya. Terlebih lagi khusus untuk Jepang, kapabilitas laut PLA telah beberapa kali mengadakan latihan perang di daerah perbatasan perairan antara Jepang dan China, bahkan terjadi peningkatan kapabilitas pada pelatihan perang yang dilakukan PLAN. Kapal selam PLAN juga pernah memasuki wilayah perairan Jepang dan juga muncul dalam jarak pandang kapal perang Amerika Serikat kelas *Kitty Hawk* di perairan Okinawa. Hal ini merupakan hal yang sangat berani dilakukan oleh PLAN karena telah melanggar undang-undang perairan internasional.

Setiap negara mempunyai tujuan utama mempertahankan eksistensinya di dunia ini. Sifat agresif yang dimunculkan oleh China kepada Jepang, terutama dengan kesenjangan kekuatan yang besar akan mengancam eksistensi negara Jepang bila agresi tersebut menjadi kenyataan. Jepang melakukan *balancing* terhadap China dengan menutup kesenjangan kekuatan antara kedua negara ini dengan melakukan peningkatan kapabilitas militer dan beraliansi dengan Amerika Serikat. Tujuan dari *balancing* ini adalah apabila intensi agresif China berkembang menjadi tindakan agresif, maka Jepang memiliki kemampuan untuk mempertahankan eksistensinya dari tindakan agresif China dengan kapabilitas kekuatan dari aliansi Jepang dengan Amerika Serikat.

**Tabel 4.7:** Indikator *Geographic Proximity*

<i>Geographic Proximity</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Daya jelajah sistem persenjataan yang mampu meredam hambatan geografis</li> <li>• China dan Jepang berada dalam kawasan regional yang sama.</li> </ul>

Posisi geografis juga berperan sebagai sifat ancaman yang diberikan oleh China kepada Jepang. Beberapa pengembangan sistem persenjataan China memiliki kapabilitas untuk mencapai atau menyampaikan serangannya ke wilayah teritorial Jepang. Selain itu posisi geografis China yang selain dekat berada dalam kawasan regional yang sama dengan Jepang membuat ancaman dari China menjadi prioritas utama bagi Jepang.

Jarak yang dekat antara China dan Jepang membuat proyeksi kekuatan China ke Jepang lebih mudah. Contohnya *second island chain* dari proyeksi kapabilitas maritim China memasukkan wilayah teritorial Jepang. Selain itu daya jelajah dari sistem-sistem persenjataan PLA seperti peluru kendali dan kapal selam mempunyai kemampuan untuk menanggulangi hambatan jarak yang ada antara China dan Jepang. Sehingga walaupun terdapat negara-negara lain dengan kekuatan militer yang besar, China menjadi ancaman terbesar bagi Jepang dibandingkan negara-negara berkekuatan militer besar lainnya. Oleh karena itu Jepang melakukan *balancing* terhadap China karena ancaman paling nyata bagi Jepang di kawasan regional Asia Timur adalah China.

#### **4.7 Engagement dan Passive Containment Sebagai Upaya Aliansi untuk Meningkatkan Sumber Daya dan Menekan Pengeluaran**

Kebangkitan China menyebabkan ancaman bagi aliansi Jepang dan Amerika Serikat. Ancaman yang muncul terutama dari kesenjangan *aggregate power* dan *offensive power* menghasilkan perubahan pada status quo yang dipegang oleh hegemoni aliansi antara Jepang dan Amerika Serikat. Robert Gilpin (1981) melihat bahwa perubahan terjadi karena meningkatnya dana untuk menjaga status quo dan juga persebaran teknologi yang sulit dibendung



menyebabkan keunggulan teknologi sesuatu yang sulit ditahan<sup>35</sup>. Jepang terus meningkatkan alokasi dana pertahanannya walaupun perkembangannya menurun ditahun-tahun sebelumnya. Sedangkan China mempunyai teknologi-teknologi militer canggih yang berhasil merancang pesawat generasi lima J-20 *Cheng-Du* dan juga mulai membangun kapabilitas untuk menciptakan *aircraft carrier* dari kapal *Varyag* bekas Uni Soviet.

Meningkatnya kekuatan ekonomi dan militer China menyebabkan ancaman pada status quo yang ada di Asia Timur, sehingga menurut Gilpin (1981) kekuatan yang mendominasi akan melakukan strategi yang didasarkan untuk meningkatkan sumber daya atau mengurangi *cost*<sup>36</sup>.

Tabel 4.8 Anggaran Pertahanan Amerika Serikat dan Jepang

Negara	2008	2009	2010
Jepang	\$46 milyar	\$50.3 milyar (+4.3)	\$52 milyar(+1.7)
Amerika Serikat	\$696.3 milyar	\$693.6 milyar(- 2.7)	\$692.8 milyar(- 0.8)

Sumber: Data diolah dari *The Military Balance 2010*

Tabel diatas memperlihatkan perbedaan anggaran pada aliansi Jepang dan Amerika Serikat. Sebagai negara yang lebih kuat, Amerika Serikat justru terus menurunkan beban anggaran pertahanannya. Di lain pihak pemerintah Jepang malah menaikkan anggaran pertahanannya. Terlihat bahwa dalam aliansi ini pemerintah Amerika Serikat berusaha menurunkan *cost* pertahanannya, sehingga pemerintah Amerika Serikat membagi tanggung jawab pertahanannya kepada Jepang. Pemerintah Amerika Serikat juga secara berkala menurunkan jumlah pasukannya untuk pertahanan di daerah Pasifik atau *Pacific Command* (PACOM). Ini dilakukan sebagai upaya Amerika Serikat untuk menurunkan *cost* dengan memberdayakan rekan aliansinya di wilayah Asia Pasifik yaitu Jepang.

<sup>35</sup> Robert Gilpin, *War and Change in World Politics* (New York: Cambridge University Press, 2009) hlm. 175.

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 197

Tabel 4.9 Penyebaran pasukan U.S. Pacific Command di Jepang

Jumlah Personil tahun 2003	Jumlah Personil tahun 2006	Jumlah Personil tahun 2010
<b>43550</b>	<b>35372</b>	<b>35598</b>

Sumber: Data diolah dari *Military Balance* 2003-2010

Tabel diatas menunjukkan perbedaan jumlah pasukan pada tahun 2003 dan 2010. Walaupun terjadi peningkatan antara tahun 2006-2010, namun jumlah pasukan PACOM pada tahun 2003 berbeda 7982 pasukan.

Jepang terlihat sejak menyatakan China sebagai potensi ancaman melakukan dua hal yaitu melakukan *engagement* dengan meningkatkan hubungan dengan China namun juga meningkatkan kapabilitas militernya serta melakukan *passive containment* dengan sistem persenjataan penangkal peluru kendali balistik yang disebar di wilayah pesisir Jepang dan juga membangun hubungan pertahanan yang mengelilingi China.

*Balance of Threat* memperlihatkan bahwa *aggregate power* dan *offensive power* China merupakan yang terbesar di Asia Timur, sehingga merupakan ancaman yang besar bagi aliansi Jepang dan Amerika Serikat. Namun pemerintah Amerika Serikat mulai menurunkan *cost* dengan terus mengurangi anggaran pertahanan serta mengurangi jumlah pasukan mereka di Asia Timur. dengan memberikan tanggung jawab lebih kepada pemerintah Jepang untuk mencegah kebangkitan China mengganggu status quo di Asia Timur.

*Engagement* dilakukan oleh pemerintah Jepang dengan meningkatkan kapabilitas pertahanan dan juga anggaran pertahanan namun sambil tetap meningkatkan hubungan dengan China. Ini adalah akibat keadaan Jepang yang melihat Amerika Serikat menurunkan *cost* mereka untuk menjaga status quo di Asia Pasifik namun dalam keadaan besarnya ancaman China karena *aggregate power*, *offensive power*, *aggressive intention* dan *geographic proximity* China.

Dengan melakukan *engagement* pemerintah Jepang dapat memperlihatkan intensi non-agresif sambil mendapatkan informasi mengenai sumber daya China dan juga mempersiapkan pertahanan untuk melawan sumber daya tersebut.

*Passive containment* dilakukan oleh pemerintah Jepang dengan membangun hubungan pertahanan dengan negara-negara yang mengelilingi China. Ancaman China yang besar di Asia, selain membuat ancaman untuk aliansi Jepang dan Amerika Serikat juga membuat ancaman untuk negara-negara di sekitar China. Selain itu karena Amerika Serikat yang mulai mengurangi *cost* dan membagi *cost* tersebut dengan Jepang membuat pemerintah Jepang juga membagi *cost* untuk menghalangi kebangkitan China kepada negara-negara lain. Sehingga ancaman dari kebangkitan China dan posisi Jepang yang mendapatkan pembagian *cost* dari Amerika Serikat membuat Jepang berusaha untuk membagi *cost* tersebut kepada negara-negara lainnya yang berada di sekeliling China.

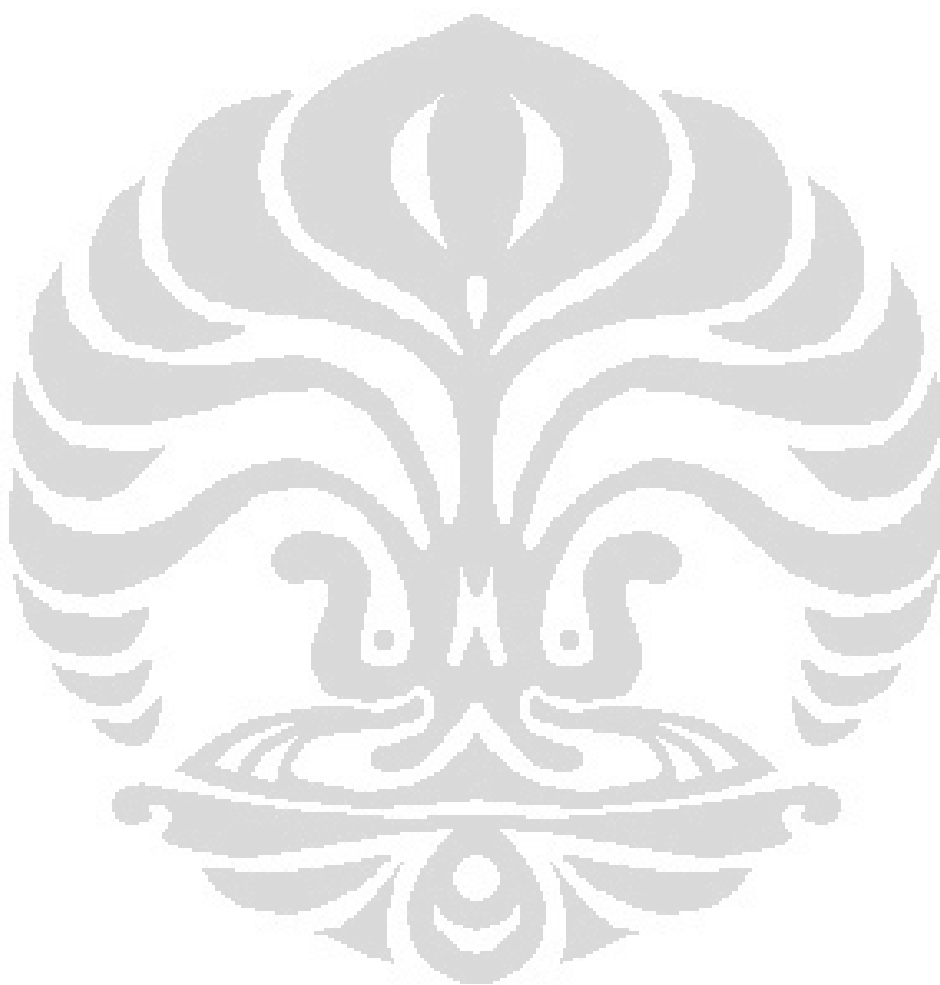
#### **4.7 *Engagement dan Passive Containment* Sebagai Upaya Menjaga Eksistensi Jepang**

Jepang melakukan *engagement* dan *passive containment* terhadap China melalui peningkatan kapabilitas militer dan penguatan aliansi dengan Amerika Serikat. Peningkatan kapabilitas yang dilakukan oleh Jepang tentu bertolak belakang dengan pasal 9 dalam konstitusi Jepang yang menghilangkan hak peperangan Jepang sebagai negara dan juga kepemilikan potensi-potensi peperangan baik di darat, laut dan udara. Selain itu dengan menyatakan China sebagai potensi ancaman bagi Jepang dan juga tindakan *engagement* dan *passive containment* yang dilakukan oleh Jepang juga terjadi saat terjadi peningkatan hubungan antara kedua negara ini. Tentu pernyataan dan *engagement* serta *passive containment* yang dilakukan Jepang terhadap China kurang tepat bila dilakukan pada saat terjadi peningkatan hubungan kerjasama antara kedua negara.

Akan tetapi kebangkitan China ternyata membuat China muncul sebagai ancaman terbesar bagi Jepang di wilayah regional Asia Timur. Ancaman yang datang dari China membuat Jepang melakukan *engagement* dan *passive containment* terhadap China karena peningkatan kapabilitas China mengancam eksistensi Jepang. Walaupun tindakan *engagement* dan *passive containment*

melalui peningkatan kapabilitas militer Jepang bertolak belakang dengan pasal 9 dan keadaan *engagement* serta *passive containment* dilakukan pada saat terjadi peningkatan hubungan kedua negara, Jepang tetap memilih untuk melakukan *engagement* dan *passive containment* karena eksistensinya sebagai negara terancam akibat peningkatan kapabilitas China. Menjaga eksistensi merupakan tujuan utama bagi setiap negara karena tanpa negara tidak mungkin melakukan hal-hal lain bila negara itu sudah tidak ada. Sistem internasional yang anarkis membuat keadaan dimana tidak ada yang dapat menjamin keamanan sebuah negara atau menjamin negara lain tidak akan melakukan sesuatu yang mengancam eksistensi negara lain. Oleh karena itu Jepang melakukan *engagement* dan *passive containment* karena kebangkitan China mengancam eksistensi Jepang.





## BAB 5

### KESIMPULAN

Sebagai reaksi atas kebangkitan China, Jepang melakukan *engagement* dan *passive containment*. *Engagement* dilakukan oleh pemerintah Jepang dengan meningkatkan hubungan kerjasama dengan China sambil meningkatkan kapabilitas pertahanannya. Jepang melakukan *passive containment* dengan membangun sistem persenjataan seperti penangkal peluru kendali balistik yang ditaruh di lokasi wilayah pesisir Jepang, dimana China merupakan pemilik peluru kendali balistik terbesar di Asia Timur.

Indikasi strategi lainnya seperti *appeasement*, *do nothing*, *active containment* dan *preventive war* tidak terlihat pada tindakan Jepang terhadap meningkatnya ancaman dari China. Tidak terlihat indikasi bahwa Jepang tunduk kepada pemerintah China ataupun tidak melakukan sesuatu terhadap kebangkitan dari China. Contoh paling jelas adalah dari menyatakan China sebagai potensi ancaman dan tindakan-tindakan meningkatkan kapabilitas militer sehingga kedua strategi ini tidak tergolong pada strategi Jepang menghadapi China. Oleh karena itu *appeasement* dan *do nothing* tidak termasuk dalam strategi Jepang terhadap China. Jepang juga tidak terlihat membangun suatu masalah dengan China ataupun menyatakan konfrontasi langsung dengan China akibat sifat agresif dan kebangkitan China, sehingga *active containment* dan *preventive war* tidak termasuk dalam strategi yang dilakukan Jepang terhadap China.

Strategi *Engagement* dan *passive containment* dilakukan untuk menghadapi kebangkitan China. Kemajuan dibidang ekonomi dan militer menghasilkan ancaman bagi Jepang karena kebangkitan China tersebut mempengaruhi empat indikator ancaman dalam teori *balance of threat*. Populasi China yang besar, jumlah personil angkatan bersenjata terbanyak di Asia Timur dan juga perkembangan pada industri militernya membuat China sebagai pemilik *aggregate power* terbesar di Asia Timur. Peningkatan kapabilitas militernya melalui modernisasi sistem persenjataan pada angkatan laut, udara dan darat serta kapabilitas tambahan seperti angkatan peluru kendali strategis dan pengembangan kapabilitas peperangan luar angkasa menghasilkan *offensive power* yang besar,

khususnya untuk kawasan regional Asia Timur. *Aggressive Intention* China terlihat pada perkembangan kapabilitas maritim mereka dari *green water navy* menjadi *blue water navy* yang terlihat pada perkembangan pada armada *warship* dan kapal selam PLA serta proyeksi pertahanan laut mereka hingga ke tingkat global. Perkembangan militer PLA juga membahayakan Jepang karena *geographic proximity* yang dekat antara China dan Jepang. Pengembangan pada peluru-peluru kendali balistik berjarak jauh dan juga pembelian serta pembuatan kapal-kapal *destroyer* baru dapat mengurangi hambatan yang muncul karena jarak.

China juga terbukti merupakan ancaman terbesar bagi Jepang di kawasan regional Asia Timur. China memiliki *aggregate power* dan *offensive power* paling besar diantara negara-negara lainnya di Asia Timur. Dengan besarnya ancaman yang muncul dari indikator kekuatan, China juga terlihat memiliki *aggressive intention* terhadap Jepang. Selain itu *geographic proximity* yang dekat antara kedua negara ini menambah potensi ancaman yang muncul dari kebangkitan China.

Aliansi Amerika Serikat dan Jepang yang mendominasi sistem internasional di Asia Timur mendapatkan ancaman dari kebangkitan China. Namun Amerika Serikat mulai menekan *cost* untuk menjaga hegemoninya dengan membagi tanggung jawab menjaga status quo di Asia Timur kepada Jepang. Pemerintah Amerika Serikat mulai mengurangi pasukannya di PACOM dan juga menurunkan anggaran pertahannya. Sedangkan pemerintah Jepang secara bekal meningkatkan anggaran pertahanannya.

Ancaman yang muncul dari China dan juga pembagian tanggung jawab untuk menjaga status quo di Asia Timur oleh Amerika Serikat mendorong Jepang untuk melakukan *engagement* dan *passive containment*. *Engagement* dilakukan untuk menjaga hubungan dengan China untuk mengawasi *aggregate power*, *offensive power* dan *aggressive intent* dari China namun sambil mempersiapkan kapabilitas untuk menangkal kekuatan China. Sedangkan *passive containment* dilakukan untuk membagi *cost* menjaga status quo dari aliansi Jepang-Amerika Serikat kepada negara-negara lainnya yang berada dekat dan mengelilingi wilayah teritorial China.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Carter, John R. *Airpower and the Cult of the Offense*. Alabama: Air University Press, 1998.
- Dueck, Colin. *Reluctant Crusaders: Power, Culture, And Change In American Grand Strategy* Princeton University Press: 2006.
- Dunne, Tim, Milja Kurki dan Steve Smith. *International Relations Theory: Discipline and Diversity*. Oxford: Oxford University Press, 2007.
- Gilpin, Robert. *War and Change in World Politics*. New York: Cambridge University Press, 2009.
- Hart, Gary. *The Fourth Power: A Grand Strategy for the United States in the Twenty First Century*. Oxford University Press: 2004.
- Mearsheimer, John J. *The Tragedy of Great Power Politics*. New York: W.W. Norton & Company, 2001.
- Mets, David R. *Airpower and Technology : Smart and Unmanned Weapons*. Connecticut : Greenwood Publishing Group, 2009.
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson, 2006.
- Samuels, Richard J. *Securitizing Japan*. New York: Cornell University Press, 2007.
- Internasional Institute for Strategic Studies. *The Military Balance 2002*. London: Routledge, 2007.
- , *The Military Balance 2003*.  
London: Routledge, 2007.
- , *The Military Balance 2004*.  
London: Routledge, 2007.
- , *The Military Balance 2005*.  
London: Routledge, 2007.



-----, *The Military Balance* 2006.  
London: *Routledge*, 2007.

-----, *The Military Balance* 2007.  
London: *Routledge*, 2008.

-----, *The Military Balance* 2008.  
London: *Routledge*, 2009.

-----, *The Military Balance* 2009.  
London: *Routledge*, 2010.

-----, *The Military Balance* 2010.  
London: *Routledge*, 2010.

-----, *The Military Balance* 2011.  
London: *Routledge*, 2011.

Tang, Shiping. *A Theory of Security Strategy for Our Time*. United Kingdom: Palgrave MacMillan, 2010.

Walt, Stephan M. *The Origin of Alliances*. New York: Cornell University Press, 1987.

#### **Artikel:**

Baker, Dean. "China's Rise Will Leave US in its Shadow". *Jakarta Globe*. 7 April 2012.

Chan, John. "Australian Call for "Asia Pacific Community": A Sign of Growing Tension." *World Socialist Website*. 27 Juni 2008.

Damayanti, Angel. "Chinese Military Spending a Concern". *Jakarta Post*. 2012.

Hewson, Robert. "China unveils Weapon Development", *IHS Jane's*, 14 Mei, 2007.

Makeham, Henry. "China and The Enlarged East Asia Summit". 20 Oktober 2011.

Martin, Lockheed. "Aegis Weapon System Verified During Korean Navy Ship Trial". *Defence Talk*. 2 Agustus 2010.

Waldron, Greg. "China's J-20 to be Effective Capability by 2018". *Flight Global*. 26 Agustus 2011.

Yoshida, Reiji. "Japan Signs Landmark Security Pact with Australia". *The Japan Times Online*, 14 Maret 2007.

"Asia's Balance of Power: China's Military Rise". *The Economist*. 7 April 2012.

"Australia in Japan Security Deal". *BBC News*, 13 Maret 2007.

"China's first aircraft carrier 'starts sea trials'". *BBC News Asia Pasific*. 10 Agustus 2011.

"The Dragon's New Teeth". *The Economist*. 7 April 2012.

"Japan's Next Fighters: F-35 Wins the F-X Competition". *Defense Industry Daily*. 1 Juli 2012.

#### **Jurnal:**

Economy, Elizabeth C. "The Game Changer". *Foreign Affairs*, November/Desember Vol.89 No.2, 2010.

Chen, Sean dan John Feffer. "China's Military Spending: Soft Rise or Hard Threat". *Asian Perspective*, Vol. 33 No. 4, 2009.

Fravel, M. Taylor. "China's Search for Military Power". *The Washington Quarterly* Summer, Vol. 31, No. 3, 2008.

Levy, Jack S., William R. Thompson. "Balancing on Land and at Sea Do States Ally Against the Leading Global Power". *International Security*, Summer, Vol. 35, No. 1, 2010.

Packard, George R. "The United States-Japan Security Treaty at 50". *Foreign Affairs*, Vol. 89 No. 2.

Pope, Robert A. "The True Worth of Air Power". *Foreign Affairs*. Maret/April Vol.83 No. 2, 2004.

Rosenbluth. "Japan in 2010". *Asian Survey*, Januari/Februari, vol. 51, no.1, 2010.

Subramanian, Arvind. "The Inevitable Superpower: Why China's Dominance is a Sure Thing". *Foreign Affairs*. September/Oktober, 2011.

Sunohara, Tsyuyoshi. (Desember 2010). “The Anatomy of Japan’s Shifting Security Orientation”, *The Washington Quarterly*, Vol. 33 No. 4.

Sutter, Robert. “Why Does China Matter?” *The Washington Quarterly*, Winter Vol. 27, No.1, 2003-2004.

Zhang, Baohui. “The Security Dilemma in the U.S.-China Military Space Relationship”. *Asian Survey*. Maret-April 2011.

**Data Internet:**

[www.airforce-technology.com](http://www.airforce-technology.com)

[www.aseansec.org](http://www.aseansec.org)

[www.armyrecognition.com](http://www.armyrecognition.com)

[www.ausairpower.net](http://www.ausairpower.net)

[www.cia.gov](http://www.cia.gov)[www.designation-systems.net](http://www.designation-systems.net)

[www.fco.gov.uk](http://www.fco.gov.uk)

[www.globalsecurity.org](http://www.globalsecurity.org)

[www.jetro.go.jp](http://www.jetro.go.jp)

[www.military-today.com](http://www.military-today.com)

[www.naval-technology.com](http://www.naval-technology.com)

[www.news.bbc.co.uk](http://www.news.bbc.co.uk)

[www.raytheon.com](http://www.raytheon.com)

[www.sinodefence.com](http://www.sinodefence.com)

[www.stats.gov.cn](http://www.stats.gov.cn)

[www.webcitation.org](http://www.webcitation.org)

[www.worldbank.org](http://www.worldbank.org)

**LAMPIRAN 1: INDEX SISTEM PERSENJATAAN OFFENSIVE DI ASIA TIMUR**  
(SUMBER THE MILITARY BALANCE 2011)

Tahun	Negara	UNROCA	Jenis Senjata	Tipe	Jumlah
2011	China	MBT	MBT	Type-59	4300
2011	China	MBT	MBT	Type-79	300
2011	China	MBT	MBT	Type-88	500
2011	China	MBT	MBT	Type-96	1500
2011	China	MBT	MBT	Type-99	450
2011	China	ACV	AIFV	ZBD-03	40
2011	China	ACV	AIFV	ZBD-04	500
2011	China	ACV	AIFV	ZBD-05	250
2011	China	ACV	AIFV	WZ-501	700
2011	China	ACV	AIFV	Type-92	750
2011	China	ACV	AIFV	Type-92A	150
2011	China	Missile	ICBM	DF-31	12
2011	China	Missile	ICBM	DF31A	24
2011	China	Missile	ICBM	DF-4	10
2011	China	Missile	ICBM	DF-5A	20
2011	China	Missile	IRBM	DF-21	80
2011	China	Missile	IRBM	DF21C	36
2011	China	Missile	IRBM	DF-3A	2
2011	China	Missile	SRBM	DF-11A	108
2011	China	Missile	SRBM	DF-15	96
2011	China	Missile	LACM	CJ-10	54
2011	China	Missile	SLBM	JL-1	12
2011	China	Missile	SLBM	JL-2	12
2011	China	Combat Aircraft	Attack Helicopter	WZ-10	10
2011	China	Combat Aircraft	Bomber	H-5	20
2011	China	Combat Aircraft	Bomber	H-6 G	30
2011	China	Combat Aircraft	Bomber	H-6 A/E/H/M	82
2011	China	Combat Aircraft	Fighter	J-7 Fishbed	240
2011	China	Combat Aircraft	Fighter	J-7E Fishbed	276
2011	China	Combat Aircraft	Fighter	J-7G Fishbed	96
2011	China	Combat Aircraft	Fighter	J-8B Finback	72
2011	China	Combat Aircraft	Fighter	J-8D Finback	72

2011	China	Combat Aircraft	Fighter	J-8F Finback	96
2011	China	Combat Aircraft	Fighter	J-8H Finback	48
2011	China	Combat Aircraft	Fighter	J-11	95
2011	China	Combat Aircraft	Fighter	Su-27SK Flanker	43
2011	China	Combat Aircraft	Fighter	Su-27UBK Flanker	32
2011	China	Combat Aircraft	FGA	J-10	144
2011	China	Combat Aircraft	FGA	J-11B Flanker	24
2011	China	Combat Aircraft	FGA	JH-7	156
2011	China	Combat Aircraft	FGA	Su-30MKK Flanker	73
2011	China	Combat Aircraft	FGA	Su-30Mk-2 Flanker	24
2011	China	Combat Aircraft	Attacker	Q5 Fantan	150
2011	China	Submarine	SSBN	Type 092 Xia	1
2011	China	Submarine	SSBN	Type 094 Jin	2
2011	China	Submarine	SSN	Type 091 Han	4
2011	China	Submarine	SSN	Type 093 Shan	2
2011	China	Submarine	SSG	Type SSG Romeo	1
2011	China	Submarine	SSK	Kilo	12
2011	China	Submarine	SSK	Ming	20
2011	China	Submarine	SSK	Type 033 Romeo	8
2011	China	Submarine	SSK	Type 039 Song	16
2011	China	Submarine	SSK	Type 39 A/B Yuan	4
2011	China	Submarine	SS	Golf (SLBM Trial)	1
2011	China	Warship	DDGHM	RF Sovremnny (Hangzhou)	4
2011	China	Warship	DDGHM	Type 052B Luyang	2
2011	China	Warship	DDGHM	Type 052C Luyang II	2
2011	China	Warship	DDGHM	Type 051B Luhai	1
2011	China	Warship	DDGHM	Type 052 Luhu	2
2011	China	Warship	DDGM	Type 051C Luzhou	2
2011	China	Warship	FFGHM	Type 054 Jiangkai	2
2011	China	Warship	FFGHM	Type 054A	7

				Jiangkai II	
2011	China	Warship	FFGHM	Type 053H2G Jiangwei	4
2011	China	Warship	FFGHM	Type 053H3 Jiangwei II	10
2011	China	Warship	FFGH	Type 053H1Q Jianghu IV	1
2011	China	Warship	FFGM	Type 051DT Luda	2
2011	China	Warship	FFG	Type 053H Jianghu	11
2011	China	Warship	FFG	Type 053H1 Jianghu II	8
2011	China	Warship	FFG	Type 053H2 Jianghu III	3
2011	China	Warship	FFG	Type 053H1G Jianghu V	6
2011	China	Warship	FFG	Type 051/D/Z Luda	9
2011	China	Warship	FFG	Type 051G Luda II	1
2011	China	Warship	FFG	Type 051G II Luda III	1
2011	China	Angkatan Darat			1600000
2011	Jepang	MBT	MBT	Type-10	13
2011	Jepang	MBT	MBT	Type-74	517
2011	Jepang	MBT	MBT	Type-90 Kyu- maru	320
2011	Jepang	ACV	AIFV	Type-89	70
2011	Jepang	Combat Aircraft	Attack Helicopter	AH-1S Cobra	78
2011	Jepang	Combat Aircraft	Attack Helicopter	AH-64D	7
2011	Jepang	Combat Aircraft	Attack Helicopter	OH-1	26
2011	Jepang	Combat Aircraft	Fighter	F-15J Eagle	202
2011	Jepang	Combat Aircraft	FGA	F-2	87
2011	Jepang	Combat Aircraft	FGA	F-4E Phantom	72
2011	Jepang	Submarine	SSK	Harushio	5
2011	Jepang	Submarine	SSK	Oyashio	11
2011	Jepang	Submarine	SSK	Soryu	2
2011	Jepang	Warship	Aircraft Carrier	Hyuga	1
2011	Jepang	Warship	CGHM	Atago	2
2011	Jepang	Warship	DDGHM	Asagiri	6

2011	Jepang	Warship	DDGHM	Murasame	9
2011	Jepang	Warship	DDGHM	Takanami	5
2011	Jepang	Warship	DDGM	Hatakaze	2
2011	Jepang	Warship	DDGM	Kongou	4
2011	Jepang	Warship	DDGM	Tachikaze	1
2011	Jepang	Warship	DDM	Haruna	1
2011	Jepang	Warship	DDM	Shirane	2
2011	Jepang	Warship	FFGM	Abukuma	6
2011	Jepang	Warship	FFGM	Hatsuyuki	10
2011	Jepang	Angkatan Darat			151641
2011	Korea Utara	MBT	MBT	T-34/T-54/T-55/T-62/Type-59	3500
2011	Korea Utara	Submarine	SSK	Type 031/FSU Romeo	22
2011	Korea Utara	Warship	FFG	Najin	2
2011	Korea Utara	Warship	FFG	Soho	1
2011	Korea Utara	Combat Aircraft	Bomber	H-5	80
2011	Korea Utara	Combat Aircraft	Fighter	F-7B Airguard	40
2011	Korea Utara	Combat Aircraft	Fighter	J-5	107
2011	Korea Utara	Combat Aircraft	Fighter	J-6	100
2011	Korea Utara	Combat Aircraft	Fighter	J-7	120
2011	Korea Utara	Combat Aircraft	Fighter	MiG-23ML Flogger	46
2011	Korea Utara	Combat Aircraft	Fighter	MiG-23P Flogger	10
2011	Korea Utara	Combat Aircraft	Fighter	MiG-29 A/S Fulcrum	35
2011	Korea Utara	Combat Aircraft	FGA	MiG-21bis Fishbed	30
2011	Korea Utara	Combat Aircraft	FGA	Su-7 Fitter	18
2011	Korea Utara	Combat Aircraft	Attacker	Su-25 Frogfoot	34
2011	Korea Utara	Combat Aircraft	Attack Helicopter	Mi-24 Hind	20
2011	Korea Utara	Missile	IRBM	Frog-3/-5/-7/Musudan	24
2011	Korea Utara	Missile	MRBM	No-dong	10
2011	Korea Utara	Angkatan Darat			1020000
2011	Korea Selatan	MBT	MBT	K1	1000

2011	Korea Selatan	MBT	MBT	KIAI	534
2011	Korea Selatan	MBT	MBT	M-48	303
2011	Korea Selatan	MBT	MBT	M-48A5	597
2011	Korea Selatan	MBT	MBT	T-80U	80
2011	Korea Selatan	ACV	AIFV	BMP-3	40
2011	Korea Selatan	ACV	AIFV	K-21	60
2011	Korea Selatan	Missile	Long Range Sub-sonic Cruise Missile	NHK-I/-II Hyonmu	30
2011	Korea Selatan	Combat Aircraft	Attack Helicopter	AH-1F Cobra	60
2011	Korea Selatan	Combat Aircraft	Fighter	F-5B Freedom Fighter	20
2011	Korea Selatan	Combat Aircraft	Fighter	F-5E Tiger II	142
2011	Korea Selatan	Combat Aircraft	Fighter	F-5F Tiger II	32
2011	Korea Selatan	Combat Aircraft	FGA	F-4E Phantom	70
2011	Korea Selatan	Combat Aircraft	FGA	F-15K Eagle	39
2011	Korea Selatan	Combat Aircraft	FGA	F-16C Fighting Falcon	118
2011	Korea Selatan	Combat Aircraft	FGA	F-16D Fighting Falcon	46
2011	Korea Selatan	Submarine	SSK	Chang Bogo	9
2011	Korea Selatan	Submarine	SSK	KSS-2 Son Won-ill	3
2011	Korea Selatan	Warship	CGHM	KDX-3 Sejong	1
2011	Korea Selatan	Warship	DDGHM	KDX-2 Chungmugong Yi Shun-Jhin	6
2011	Korea Selatan	Warship	FFGHM	KDX-1 Gwanggaeto Daewang	3
2011	Korea Selatan	Warship	FFGM	Ulsan	9
2011	Korea Selatan	Angkatan Darat			522000
2011	Taiwan	MBT	MBT	M-60A3	376
2011	Taiwan	MBT	MBT	M-48A5	100
2011	Taiwan	MBT	MBT	M-48H Brave Tiger	450
2011	Taiwan	ACV	AIFV	CM-25	225
2011	Taiwan	Combat Aircraft	Attack Helicopter	AH-1W Cobra	62
2011	Taiwan	Combat Aircraft	Fighter	F-5E Tiger II	88
2011	Taiwan	Combat	Fighter	F-16A/B Fighting	146



		Aircraft		Falcon	
2011	Taiwan	Combat Aircraft	Fighter	2000-5D Mirage	10
2011	Taiwan	Combat Aircraft	Fighter	2000-5E Mirage	47
2011	Taiwan	Combat Aircraft	FGA	F-CK-1A/B Ching Kuo	128
2011	Taiwan	Submarine	SSK	Hai Lung	2
2011	Taiwan	Submarine	SSK	Hai Shih	2
2011	Taiwan	Warship	CGHM	Keelung	4
2011	Taiwan	Warship	FFGHM	Cheng Kung	8
2011	Taiwan	Warship	FFGH	Chin Yung	2
2011	Taiwan	Angkatan Darat			200000

**LAMPIRAN 2: INDEX SISTEM PERSENJATAAN *OFFENSIVE* CHINA-JEPANG-AMERIKA SERIKAT (SUMBER THE MILITARY BALANCE 2011)**

Tahun	Negara	UNROCA	Jenis Senjata	Tipe	Jumlah
2011	China	MBT	MBT	Type-59	4300
2011	China	MBT	MBT	Type-79	300
2011	China	MBT	MBT	Type-88	500
2011	China	MBT	MBT	Type-96	1500
2011	China	MBT	MBT	Type-99	450
2011	China	ACV	AIFV	ZBD-03	40
2011	China	ACV	AIFV	ZBD-04	500
2011	China	ACV	AIFV	ZBD-05	250
2011	China	ACV	AIFV	WZ-501	700
2011	China	ACV	AIFV	Type-92	750
2011	China	ACV	AIFV	Type-92A	150
2011	China	Missile	ICBM	DF-31	12
2011	China	Missile	ICBM	DF31A	24
2011	China	Missile	ICBM	DF-4	10
2011	China	Missile	ICBM	DF-5A	20
2011	China	Missile	IRBM	DF-21	80
2011	China	Missile	IRBM	DF21C	36
2011	China	Missile	IRBM	DF-3A	2
2011	China	Missile	SRBM	DF-11A	108
2011	China	Missile	SRBM	DF-15	96
2011	China	Missile	LACM	CJ-10	54

2011	China	Missile	SLBM	JL-1	12
2011	China	Missile	SLBM	JL-2	12
2011	China	Combat Aircraft	Attack Helicopter	WZ-10	10
2011	China	Combat Aircraft	Bomber	H-5	20
2011	China	Combat Aircraft	Bomber	H-6 G	30
2011	China	Combat Aircraft	Bomber	H-6 A/E/H/M	82
2011	China	Combat Aircraft	Fighter	J-7 Fishbed	240
2011	China	Combat Aircraft	Fighter	J-7E Fishbed	276
2011	China	Combat Aircraft	Fighter	J-7G Fishbed	96
2011	China	Combat Aircraft	Fighter	J-8B Finback	72
2011	China	Combat Aircraft	Fighter	J-8D Finback	72
2011	China	Combat Aircraft	Fighter	J-8F Finback	96
2011	China	Combat Aircraft	Fighter	J-8H Finback	48
2011	China	Combat Aircraft	Fighter	J-11	95
2011	China	Combat Aircraft	Fighter	Su-27SK Flanker	43
2011	China	Combat Aircraft	Fighter	Su-27UBK Flanker	32
2011	China	Combat Aircraft	FGA	J-10	144
2011	China	Combat Aircraft	FGA	J-11B Flanker	24
2011	China	Combat Aircraft	FGA	JH-7	156
2011	China	Combat Aircraft	FGA	Su-30MKK Flanker	73
2011	China	Combat Aircraft	FGA	Su-30Mk-2 Flanker	24
2011	China	Combat Aircraft	Attacker	Q5 Fantan	150+F 82
2011	China	Submarine	SSBN	Type 092 Xia	1
2011	China	Submarine	SSBN	Type 094 Jin	2
2011	China	Submarine	SSN	Type 091 Han	4
2011	China	Submarine	SSN	Type 093 Shan	2
2011	China	Submarine	SSG	Type SSG Romeo	1
2011	China	Submarine	SSK	Kilo	12
2011	China	Submarine	SSK	Ming	20
2011	China	Submarine	SSK	Type 033 Romeo	8
2011	China	Submarine	SSK	Type 039 Song	16
2011	China	Submarine	SSK	Type 39 A/B Yuan	4
2011	China	Submarine	SS	Golf (SLBM Trial)	1
2011	China	Warship	DDGHM	RF Sovremnny (Hangzhou)	4
2011	China	Warship	DDGHM	Type 052B Luyang	2
2011	China	Warship	DDGHM	Type 052C Luyang II	2
2011	China	Warship	DDGHM	Type 051B Luhai	1
2011	China	Warship	DDGHM	Type 052 Luhu	2
2011	China	Warship	DDGM	Type 051C Luzhou	2

2011	China	Warship	FFGHM	Type 054 Jiangkai	2
2011	China	Warship	FFGHM	Type 054A Jiangkai II	7
2011	China	Warship	FFGHM	Type 053H2G Jiangwei	4
2011	China	Warship	FFGHM	Type 053H3 Jiangwei II	10
2011	China	Warship	FFGH	Type 053H1Q Jianghu IV	1
2011	China	Warship	FFGM	Type 051DT Luda	2
2011	China	Warship	FFG	Type 053H Jianghu	11
2011	China	Warship	FFG	Type 053H1 Jianghu II	8
2011	China	Warship	FFG	Type 053H2 Jianghu III	3
2011	China	Warship	FFG	Type 053H1G Jianghu V	6
2011	China	Warship	FFG	Type 051/D/Z Luda	9
2011	China	Warship	FFG	Type 051G Luda II	1
2011	China	Warship	FFG	Type 051G II Luda III	1
2011	Jepang	MBT	MBT	Type-10	13
2011	Jepang	MBT	MBT	Type-74	517
2011	Jepang	MBT	MBT	Type-90 Kyu-maru	320
2011	Jepang	ACV	AIFV	Type-89	70
2011	Jepang	Combat Aircraft	Attack Helicopter	AH-1S Cobra	78
2011	Jepang	Combat Aircraft	Attack Helicopter	AH-64D	7
2011	Jepang	Combat Aircraft	Attack Helicopter	OH-1	26
2011	Jepang	Combat Aircraft	Fighter	F-15J Eagle	202
2011	Jepang	Combat Aircraft	FGA	F-2	87
2011	Jepang	Combat Aircraft	FGA	F-4E Phantom	72
2011	Jepang	Submarine	SSK	Harushio	5
2011	Jepang	Submarine	SSK	Oyashio	11
2011	Jepang	Submarine	SSK	Soryu	2
2011	Jepang	Warship	CVH	Hyuga	1
2011	Jepang	Warship	CGHM	Atago	2
2011	Jepang	Warship	DDGHM	Asagiri	6
2011	Jepang	Warship	DDGHM	Murasame	9
2011	Jepang	Warship	DDGHM	Takanami	5
2011	Jepang	Warship	DDGM	Hatakaze	2
2011	Jepang	Warship	DDGM	Kongou	4
2011	Jepang	Warship	DDGM	Tachikaze	1
2011	Jepang	Warship	DDM	Haruna	1
2011	Jepang	Warship	DDM	Shirane	2
2011	Jepang	Warship	FFGM	Abukuma	6
2011	Jepang	Warship	FFGM	Hatsuyuki	10
2011	Amerika	MBT	MBT	M1A1/A2 Abrams	6242

	Serikat				
2011	Amerika Serikat	ACV	AIFV	M-2/M-3 Bradley	6452
2011	Amerika Serikat	Submarine	SSBN	Ohio	14
2011	Amerika Serikat	Submarine	SSGN	Ohio	4
2011	Amerika Serikat	Submarine	SSN	Los Angeles	43
2011	Amerika Serikat	Submarine	SSN	Seawolf	3
2011	Amerika Serikat	Submarine	SSN	Virginia	7
2011	Amerika Serikat	Warship	CVN	Enterprise	1
2011	Amerika Serikat	Warship	CVN	Nimitz	10
2011	Amerika Serikat	Warship	CGHM	Ticonderoga	22
2011	Amerika Serikat	Warship	DDGHM	Arleigh Burke	31
2011	Amerika Serikat	Warship	DDGM	Arleigh Burke	28
2011	Amerika Serikat	Warship	FFHM	Freedom	1
2011	Amerika Serikat	Warship	FFHM	Independence	1
2011	Amerika Serikat	Warship	FFG	Oliver Hazard Perry	9
2011	Amerika Serikat	Warship	FFH	Oliver Hazard Perry	20
2011	Amerika Serikat	Combat Aircraft	Bomber	B-1B Lancer	64
2011	Amerika Serikat	Combat Aircraft	Bomber	B-2A Spirit	19
2011	Amerika Serikat	Combat Aircraft	Bomber	B-52H Stratofortress	72
2011	Amerika Serikat	Combat Aircraft	Fighter	F-15C/D Eagle	409
2011	Amerika Serikat	Combat Aircraft	Fighter	F-22A Raptor	167
2011	Amerika Serikat	Combat Aircraft	Fighter	F-5F Tiger II	3
2011	Amerika Serikat	Combat Aircraft	Fighter	F-5N Tiger II	41

2011	Amerika Serikat	Combat Aircraft	FGA	F-15E Strike Eagle	223
2011	Amerika Serikat	Combat Aircraft	FGA	F-16C/D Fighting Falcon	1142
2011	Amerika Serikat	Combat Aircraft	FGA	F/A-18A Hornet	103
2011	Amerika Serikat	Combat Aircraft	FGA	F/A-18B Hornet	26
2011	Amerika Serikat	Combat Aircraft	FGA	F/A-18C Hornet	363
2011	Amerika Serikat	Combat Aircraft	FGA	F/A-18D Hornet	135
2011	Amerika Serikat	Combat Aircraft	FGA	F/A-18E Super Hornet	195
2011	Amerika Serikat	Combat Aircraft	FGA	F/A-18F Super Hornet	239
2011	Amerika Serikat	Combat Aircraft	FGA	AV-8B Harrier	131
2011	Amerika Serikat	Combat Aircraft	FGA	TAV-8B Harrier	17
2011	Amerika Serikat	Combat Aircraft	Attacker	A-10C Thunderbolt II	270
2011	Amerika Serikat	Combat Aircraft	Attacker	OA-10A Thunderbolt II	94
2011	Amerika Serikat	Combat Aircraft	Attacker	AC130H Spectre	8
2011	Amerika Serikat	Combat Aircraft	Attacker	AC130U Spectre	17
2011	Amerika Serikat	Combat Aircraft	Attack Helicopter	AH-64A	697
2011	Amerika Serikat	Combat Aircraft	Attack Helicopter	AH-64D	542
2011	Amerika Serikat	Combat Aircraft	Attack Helicopter	AH-1W Cobra	157
2011	Amerika Serikat	Combat Aircraft	Attack Helicopter	AH-1Z Viper	8
2011	Amerika Serikat	Missile	SLBM	UGM-133A Trident D-5	24
2011	Amerika Serikat	Missile	ICBM	LGM-30G Minuteman III	450

**LAMPRAN 3: INDEX SISTEM PERSENJATAAN OFFENSIVE DI ASIA TIMUR (SUMBER THE MILITARY BALANCE 2004)**

Tahun	Negara	UNROCA	Jenis	Tipe	Jumlah
2004	China	Missile	ICBM	DF-31	6
2004	China	Missile	ICBM	DF-4	20
2004	China	Missile	ICBM	DF-5A	20
2004	China	Missile	IRBM	DF-21	33
2004	China	Missile	IRBM	DF-3A	2
2004	China	Missile	SRBM	DF-11A	500
2004	China	Missile	SRBM	DF-15	225
2004	China	Missile	SLBM	JL-1	12
2004	China	MBT	MBT	Type-96	1200
2004	China	MBT	MBT	Type-88	1000
2004	China	MBT	MBT	Type-98A	80
2004	China	MBT	MBT	Type-79	300
2004	China	MBT	MBT	Type-59	5000
2004	China	ACV	AIFV	WZ-501	1000
2004	China	Combat Aircraft	FGA	MiG+E82-19 Farmer	722
2004	China	Combat Aircraft	FGA	J-6 Farmer	200
2004	China	Combat Aircraft	FGA	Su-30Mk2	30
2004	China	Combat Aircraft	FGA	Q-5 Fantan	438
2004	China	Combat Aircraft	FGA	JH-7	59
2004	China	Combat Aircraft	Fighter	J-11 Flanker	116
2004	China	Combat Aircraft	Fighter	Su-30MKK Flanker	73
2004	China	Combat Aircraft	Fighter	J-10	62
2004	China	Combat Aircraft	Fighter	J-7G Fishbed	24
2004	China	Combat Aircraft	Fighter	J-7E Fishbed	296
2004	China	Combat Aircraft	Fighter	J-7C Fishbed	36
2004	China	Combat Aircraft	Fighter	J-7II Fishbed	400

		Aircraft			
2004	China	Combat Aircraft	Fighter	J-7 Fishbed	26
2004	China	Combat Aircraft	Fighter	J-8A Finback	24
2004	China	Combat Aircraft	Fighter	J-8B Finback	6
2004	China	Combat Aircraft	Fighter	J-8D Finback	68
2004	China	Combat Aircraft	Fighter	J-8III Finback	40
2004	China	Combat Aircraft	Fighter	J-8IIA Finback	64
2004	China	Combat Aircraft	Fighter	J-8F Finback	11
2004	China	Combat Aircraft	Bomber	H-5 Beagle	144
2004	China	Combat Aircraft	Bomber	H-6D	18
2004	China	Combat Aircraft	Bomber	H-6 Badger	20
2004	China	Combat Aircraft	Bomber	H-6E/F/H	50
2004	China	Combat Aircraft	Attack Helicopter	AS-565	8
2004	China	Combat Aircraft	Attack Helicopter	WZ-9	31
2004	China	Combat Aircraft	Attack Helicopter	SA-342 Gazelle	8
2004	China	Submarine	SSBN	Type 092 Xia	1
2004	China	Submarine	SSN	Type 091 Han	5
2004	China	Submarine	SSG	Type S5G Romeo	1
2004	China	Submarine	SSK	RF Type EKM 636 Kilo	2
2004	China	Submarine	SSK	RF Type EKM 877 Kilo	2
2004	China	Submarine	SSK	Type ES5 Ming	3
2004	China	Submarine	SSK	Type ES3B Romeo	35
2004	China	Submarine	SSK	Song	3
2004	China	Submarine	SSK	Golf	1
2004	China	Warship	DDGHM	Hangzhou	2
2004	China	Warship	DDG	Type 051G II Luda III	1
2004	China	Warship	DDG	Type 051 Luda	11

2004	China	Warship	DDGHM	Type 051B Luhai	1
2004	China	Warship	DDGHM	Type 052 Luhu	2
2004	China	Warship	DDGHM	Luda mod	2
2004	China	Warship	DDGM	Type 051DT Luda	2
2004	China	Warship	FFG	Type 053H Jianghu	26
2004	China	Warship	FFGH	Type 053H1Q Jianghu II	1
2004	China	Warship	FFG	Type 053H2 Jianghu III	3
2004	China	Warship	FFGHM	Type 053H2G Jiangwei	4
2004	China	Warship	FFGHM	Type 053H3 Jiangwei II	8
2004	Jepang	MBT	MBT	Type-74	700
2004	Jepang	MBT	MBT	Type-90 Kyu-maru	280
2004	Jepang	ACV	AIFV	Type-89	70
2004	Jepang	Combat Aircraft	Attack Helicopter	AH-1S Cobra	90
2004	Jepang	Combat Aircraft	Fighter	F-15 Eagle	150
2004	Jepang	Combat Aircraft	FGA	F-2	40
2004	Jepang	Combat Aircraft	FGA	F-1	20
2004	Jepang	Combat Aircraft	FGA	F-4E Phantom II	70
2004	Jepang	Submarine	SSK	Harushio	7
2004	Jepang	Submarine	SSK	Oyashio	6
2004	Jepang	Submarine	SSK	Yuushio	3
2004	Jepang	Warship	DDGHM	Asagiri	6
2004	Jepang	Warship	DDGM	Hatakaze	2
2004	Jepang	Warship	DDGHM	Hatsuyuki	11
2004	Jepang	Warship	DDGHM	Kongou	4
2004	Jepang	Warship	DDGHM	Murasame	9
2004	Jepang	Warship	DDHM	Tachikaze	3
2004	Jepang	Warship	DDGHM	Takanami	4
2004	Jepang	Warship	DDHM	Haruna	2
2004	Jepang	Warship	DDHM	Shirane	2
2004	Jepang	Warship	DD	Yamagumo	1
2004	Jepang	Warship	FFG	Abukuma	6
2004	Jepang	Warship	FFG	Ishikari	1
2004	Jepang	Warship	FFG	Yubari	2
2004	Korea Utara	MBT	MBT	T-34/T-54/T-55/T-	3500



				62/Type-59	
2004	Korea Utara	Missile	IRBM	Frog-3/-5/-7	24
2004	Korea Utara	Missile	MRBM	No-Dong	10
2004	Korea Utara	Submarine	SSK	Type-031 Romeo	22
2004	Korea Utara	Warship	FFG	Najin	2
2004	Korea Utara	Warship	FFG	Soho	1
2004	Korea Utara	Warship	FFH	RBU	2
2004	Korea Utara	Combat Aircraft	Bomber	H-5 Beagle	80
2004	Korea Utara	Combat Aircraft	Fighter	MiG-29 Fulcrum	20
2004	Korea Utara	Combat Aircraft	Fighter	MiG-23 Flogger	46
2004	Korea Utara	Combat Aircraft	Fighter	MiG-21 Fishbed	6
2004	Korea Utara	Combat Aircraft	Fighter	J-7 Fishbed	120
2004	Korea Utara	Combat Aircraft	Fighter	J-5 Fresco	107
2004	Korea Utara	Combat Aircraft	FGA	Su-25 Frogfoot	34
2004	Korea Utara	Combat Aircraft	FGA	Su-7 Fitter	18
2004	Korea Utara	Combat Aircraft	FGA	J-6 Farmer	159
2004	Korea Utara	Combat Aircraft	Attack Helicopter	Mi-24 Hind	24
2004	Korea Selatan	MBT	MBT	KI	1000
2004	Korea Selatan	MBT	MBT	T-80U	80
2004	Korea Selatan	MBT	MBT	M-47	460
2004	Korea Selatan	MBT	MBT	M-48	850
2004	Korea Selatan	ACV	AIFV	BMP-3	40
2004	Korea Selatan	Combat Aircraft	Attack Helicopter	AH-1F/J Cobra	60
2004	Korea Selatan	Combat Aircraft	Fighter	F-5B Freedom Fighter	25
2004	Korea Selatan	Combat Aircraft	Fighter	F-5E Tiger II	150
2004	Korea Selatan	Combat Aircraft	Fighter	F-5F Tiger II	35
2004	Korea Selatan	Combat Aircraft	FGA	KF-16C Fighting Falcon	104
2004	Korea Selatan	Combat Aircraft	FGA	KF-16D Fighting Falcon	49

2004	Korea Selatan	Combat Aircraft	FGA	F-15K	2
2004	Korea Selatan	Combat Aircraft	FGA	F-4D Phantom II	60
2004	Korea Selatan	Combat Aircraft	FGA	F-4E Phantom II	70
2004	Korea Selatan	Submarine	SSK	Chang Bogo	9
2004	Korea Selatan	Warship	DDGHM	King Kwanggaeto	3
2004	Korea Selatan	Warship	DDGH	Kwang Ju	3
2004	Korea Selatan	Warship	FFG	Ulsan	9
2004	Taiwan	MBT	MBT	M-60A3	376
2004	Taiwan	MBT	MBT	M-48A5	100
2004	Taiwan	MBT	MBT	M-48H Brave Tiger	450
2004	Taiwan	ACV	AIFV	CM-25 AIFV	225
2004	Taiwan	Combat Aircraft	Attack Helicopter	AH-1W Cobra	62
2004	Taiwan	Combat Aircraft	Attack Helicopter	OH-58D Warrior	39
2004	Taiwan	Combat Aircraft	Fighter	F-5E/F Tiger II	90
2004	Taiwan	Combat Aircraft	Fighter	F-16A/B Fighting Falcon	146
2004	Taiwan	Combat Aircraft	Fighter	M-2000-5D	10
2004	Taiwan	Combat Aircraft	Fighter	M-2000-5E	47
2004	Taiwan	Combat Aircraft	FGA	Ching Kuo	128
2004	Taiwan	Submarine	SSK	Hai Lung	2
2004	Taiwan	Submarine	SSK	Hai Shih	2
2004	Taiwan	Warship	DDGHM	Chien Yang	7
2004	Taiwan	Warship	DDGHM	Fu Yang	3
2004	Taiwan	Warship	DDGH	Po Yang	1
2004	Taiwan	Warship	FFGHM	Cheng Kung	7
2004	Taiwan	Warship	FFGH	Chin Yang	8
2004	Taiwan	Warship	FFGHM	Kang Ding	6